Mr. Perfect
Twoprince_Oneking

Mr. Perfect

TwoPrince_Oneking

14 x 20 cm

449 halaman

Novel ini diterbitkan oleh :

KAROS PUBLISHER

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat-Nya saya bisa menerbitkan novel karya saya yang berjudul "Mr. Perfect".

Pertama-tama saya ingin berterima kasih pada kedua orang tua, dan teman-teman dekat saya serta:.....

Terima kasih buat Karos Publisher sebagai penerbitan yang menaungi tulisan saya ini.

Terima kasih untuk para pencipta gambar yang saya pakai untuk keperluan mendukung imajinasi karakter.

Terima kasih juga untuk para readers yang sangat antusias menerima dan men-*support* karya saya. Semangat dari kalian motivasi untuk saya.

Semoga cerita ini dapat menghibur hari-hari indah kalian.

SALAM HANGAT

Nora

Twoprince_Oneking novel list

1. Terikat padamu
2. Ai di si
3. Terjerat pesonamu
4. Untuk kumiliki selamanya
5. Teman hidupku
6. Penakluk hati sang kaisar
7. Segalanya untukmu
8. Terperangkap olehmu
9. Mereka suamiku
10. Belenggu masa lalu
11. Impian Kriti
12. Yang tak terlupakan
13. Pemujamu
14. Mereka suamiku (2)
15. Diakah jodohku?
16. Esposa para el alpha(1)
17. Belitan di hati
18. Signore delle tenebre
19. Siapa di hatimu
20. Penguasa hati
21. A blind love
22. Pemilik hati sang kaisar
23. L'esclave du diable
24. Mencoba utk tidak mencintaimu
25. Mereka suamiku (3)
26. Dengan segala perasaanku
27. Responsibility
28. Mendalam
29. It's you.?
30. It's our secret.!
31. Unpure lover
32.Dimulai darimu,berakhir padamu
33. Yang terindah
34. Pelangi setelah hujan
35. Engkau bukanlah segalaku
36. Bila cinta tak lagi untukku
37. The greatest husband
38. Sugar
39. Permaisuri palsu utk kaisar
40. Acacia
41. Sand(e)ra
42. Kegilaan Hatiku
43. Kisah Kita Belum Berakhir
44. Mr. Cold
45. Mr. Rich
46. Kenanglah aku sepanjang hidupmu
47. Lawyer Boss
48. Mr. Perfect

Satu

"Aaah, Savar! Savar!"

Zeenat menjerit keras saat kenikmatan yang tak terkatakan keluar dari setiap pori-pori di tubuhnya yang sudah lembab oleh keringat, kukunya menancap di punggung Savar, menggores kulit sewarna tembaga yang berkilauan indah.

"Ya, Tuhan. Savar," rengek Zeenat saat Savar terus bergerak mengejarnya yang sudah sampai ke puncak terlebih dahulu.

Suara deru napas Savar, uap panas yang berembus ke telinga Zeenat membuatnya meremang bahagia, tahu dirinya bisa membuat Savar puas. Savar mengerang, tubuhnya kaku

menghujam jauh ke dalam membuat Zeenat mengerang panjang, lalu menumpahkan benihnya di dalam tubuh Zeenat yang bergetar hebat.

Begitu pelepasannya tuntas, Savar bergerak siap beranjak turun dari atas tubuh Zeenat yang tertutup sepenuhnya oleh tubuhnya yang tinggi nan besar, seperti yang selalu dilakukannya karena tidak mau membebani Zeenat yang mungil.

"Tetaplah seperti ini," bisik Zeenat terengah-engah.

"Aku berat," bisik Savar menyapukan bibirnya ke leher istrinya, kembali mengundang gairah perempuan yang sudah menyandang status istrinya selama tiga tahun.

"Aku suka. Kau bukan gajah, Aku tidak akan mati." Jemari Zeenat menyelinap di antara tubuh mereka, meraba roti sobek milik Savar.

Savar tersenyum. "Katakan padaku, Nyonya. Apa yang kau makan? Biasanya satu atau dua ronde, kau sudah menangis dan memohon agar aku berhenti. Kalau aku tidak salah hitung, kau baru saja orgasme untuk ketiga kalinya malam ini."

Jemari Savar meraba wajah dan kelopak mata sendu istrinya. "Dan kau masih menginginkannya lagi."

"Aku kesepian, seminggu ini tanpamu aku merasa hampa." Akui Zeenat dengan tatapan tertuju ke bibir Savar.

Alis Savar menyatu, tiga tahun dan ini pertama kalinya Zeenat bilang rindu padanya.

"Jadi kau mulai kecanduan sentuhanku?" bisiknya menekan bibir bawah Zeenat dengan jempolnya memainkan ujung lidah Zeenat yang berwarna pink.

"Atau ada yang terjadi selama aku pergi? Ada yang menindasmu?" Savar bicara lembut meski darahnya mulai mendidih.

Zeenat menggeleng pelan.

"Semuanya baik-baik saja," desahnya, "Aku hanya merindukanmu."

Savar mengangguk, rambutnya ikut berayun membuat jemari Zeenat bergerak menyentuhnya.

"Rambutmu bagus sekali," pujinya.

"Tebal dan cokelat. Aku mencoba beberapa kali mewarnai rambutku seperti warna rambutmu, tapi semuanya tidak ada yang mirip."

"Kita suami istri bukan bayi kembar. Gen kita berbeda. Lahirkan anak untukku, mungkin rambutnya akan sama sepertiku." Savar berguling membawa serta Zeenat yang kini ada di atasnya.

"Bergeraklah," paraunya mengarahkan kejantanannya memasuki Zeenat yang langsung menekankan telapak tangannya ke perut bawah Savar, menahan agar tubuhnya tidak terlonjak tinggi, ukuran Savar selalu mengagetkannya.

Zeenat mulai bergerak, terlalu lemah dan perlahan, meringis dan merintih terisak saat pikirannya kehilangan kendali atas tubuhnya yang hanya patuh dan mengikuti kemauan Savar yang memegang remote, mengendalikan Zeenat sesukanya.

"Tidurlah," bisik Savar, menarik selimut setelah menuntaskan pelepasannya, melemparkan Zeenat ke jurang kenikmatan yang gila.

"Savar." Zeenat mengangkat wajahnya, melihat Savar yang menunduk melihatnya, menekankan hidungnya ke ubun-ubun Zeenat.

"Besok ulang tahunku dan kakakku. Aku ingin mengunjunginya. Bisa katakan pada orang di sana agar mengizinkan aku masuk. Aku ingin membawakan kue. Besok kami berusia dua puluh tiga tahun."

Tidak mudah bagi Zeenat mengunjungi Zarin karena kondisinya yang koma dan bertahan hidup berkat peralatan medis, maka dia harus diawasi. Tanpa perintah Savar dan di bawah pengawasan dokter serta perawat, tidak semua orang bisa masuk ke dalam ruang Zarin.

Savar menarik napas panjang. "Sudah tiga tahun, tidakkah menurutmu kita sudahi saja."

Zeenat langsung melepaskan diri dari pelukan Savar.

"Apa maksudmu?" tanyanya bingung.

"Dia kakakku, satu-satunya keluargaku yang tersisa. Lagi pula kondisinya stabil." Ini bukan pertama kalinya Savar mengusulkan ini. Tapi, akhir-akhir ini cukup sering dan ini mengganggu Zeenat.

"Tidakkah menurutmu kita sedang menyiksa Zarin. Kita tidak tahu, mungkin saja dia tersiksa."

Savar membelai wajah Zeenat yang kecil. "Apa kau tega?"

Mata Zeenat langsung berlinang. "Tapi, aku tidak bisa. Aku selalu yakin, aku punya harapan dia akan membuka matanya lagi. Tidak akan lama lagi. Mungkin saja ada kabar baik dalam waktu dekat ini."

Savar menarik napas, menekan wajah Zeenat ke dadanya. "Tidak apa, terserah kau saja. Aku hanya tidak mau kau terus merasa sedih."

"Jadi besok aku bisa ke sana, bertemu Zarin?"

Zeenat takut dia akan melupakan Zarin. Perlahan jadwalnya menemui Zarin makin berkurang. Setahun belakangan ini dia datang hanya untuk memperingati hari kecelakaan papa dan mama yang membawa mereka pergi selamanya. Lalu besok dia akan bertemu Zarin karena mereka sama-sama lahir ke dunia ini.

"Baiklah, tidak perlu menelepon orang rumah sakit. Aku akan ikut denganmu." Savar membelai wajah Zeenat.

"Besok aku akan menemanimu, kita beli apa pun yang kau mau. Pagi aku harus ke kantor. aku akan menjemputmu sebelum makan siang."

Zeenat tersenyum langsung duduk di atas perut Savar, menjepit bibir Savar dengan jarinya, mengecup kuat.

"Terima kasih, aku sayang sekali padamu."

Savar memejamkan matanya.

Sayang, ulang hatinya. *Hanya sayang!*

Savar berguling menindih Zeenat yang membelalak kaget begitu tubuh mereka menyatu lagi.

"Kau lelah?" tanya Savar mulai bergerak kembali.

Zeenat memejamkan mata.

"Mungkin besok seluruh tubuhku akan sakit, seperti habis dilindas tronton," jawabnya terengah, menggigit bibir, mengangkat dagu tinggi.

"Tapi, aku tidak peduli. Aku senang sekali."

Savar tersenyum, mencengkeram pinggul Zeenat, menghujam makin dalam membuat bibir dan mata Zeenat

terbuka lebar. Dia terus bergerak hingga mereka berdua terbang ke surga.

Zeenat tertidur dalam pelukan Savar yang masih terjaga, dia meraih foto pernikahannya dan Zeenat. Sudah tiga tahun berlalu dan dia masih sama menyedihkan.

Zarin dan Zeenat, putri kembar keluarga Murtula. Zarin yang pintar, yang manis, lembut dan ayu yang katanya lebih cantik dari sang adik yang bernama Zeenat yang jauh lebih mungil dari kakak kembarnya.

"Zeenat." Bibir Savar menggumam nama tersebut dengan lembut.

Savar ingat pertama kalinya dia bertemu dengan putri kembar keluarga Murtula di acara lelang amal enam tahun yang lalu, diadakan keluarga Umran.

Saat itu orang tuanya mulai meributkan statusnya yang tak pernah dekat dengan wanita mana pun padahal menurut mereka umur dua puluh lima harusnya sudah berhubungan serius dengan wanita.

Mendengar gosip yang berembus tentang keluarga Umran yang mencari menantu, lelang amal langsung berubah menjadi pesta besar-besaran. Seperti pesta pangeran charming yang dihadiri ratusan wanita dari keluarga terpandang membuat Savar sesak dan muak.

Savar menghindar, berjalan menuju hutan pinus yang sunyi dan gelap, duduk sendirian di tepi sungai yang terlihat paling indah saat memantulkan cahaya bulan. Awalnya Savar pikir yang didengarnya adalah suara hantu, nyanyian sedih makhluk halus yang kesepian. Bukannya takut,

dia justru bergerak mencari asal suara itu.

Di sanalah Savar melihat Zeenat sedang bermain air, sambil menyanyikan lagu balada tua yang tidak akan digemari anak gadis seusianya. Savar tetap di sana, bertepuk tangan saat nyanyian Zeenat berakhir, membuat Zeenat kaget setengah mati.

Namun Zeenat bukan gadis penakut, meski tubuhnya mungil, tetapi nyalinya cukup besar. Bukannya lari, Zeenat justru menghampiri Savar dan bertanya apa Savar suka nyanyiannya dan tanpa malu meminta Savar kembali menjadi penonton saat dia menyanyikan lagu kedua, membuat Savar tidak bisa mengalihkan pandangan dari bibir yang bak kelopak mawar milik Zeenat. Savar tidak memperkenalkan dirinya karena dia orang yang sangat waspada.

Zeenat memberitahu kalau dia adalah putri dari Tuan Murtula. Jadi seminggu setelahnya saat orang tua Savar bertanya apa ada yang dia sukai, dengan santai Savar menyebut nama keluarga Murtula yang tidak terlalu dikenal ataupun sebanding dengan keluarga Umran.

Orang tua Savar datang meminta putri sulung keluarga Murtula untuk menjadi istri putranya. Pertunangan diadakan tanpa Savar yang saat itu sedang meninjau proyek di daerah terpencil. Kerjasama terjalin antara dua keluarga.

Tiga bulan kemudian Savar kembali, makan malam diadakan untuk mempertemukan Savar dan tunangannya. Mata Savar hanya tertuju pada Zeenat yang melangkah masuk dengan senyum lebar pada wajahnya saat masuk ke ruang jamuan.

Mata Zeenat langsung tertuju pada Savar. Zeenat sempat terdiam dan tak bergerak saat orang memperkenalkan Savar padanya. Lalu perlahan Zeenat kembali tersenyum dan menyapanya.

Kening Savar berkerut saat Zeenat duduk di tempat yang paling jauh dari jangkauannya. Yang duduk di sebelahnya adalah wanita lain. Belum sempat mengutarakan kebingungannya, kenyataan dilempar ke wajah Savar. Putri sulung keluarga Murtula bukanlah Zeenat, tetapi wanita yang duduk di sebelahnya, bernama Zarin Murtula.

Yang bertunangan dengannya adalah Zarin yang tinggi, seorang model. bukan Zeenat yang mungil yang bersekolah di asrama dan jarang pulang ke rumah. Mereka kembar dan Zeenat bukan putri sulung Murtula. Kekacauan terjadi karena kebodohan Savar. Sikap cerobohnya membuatnya

nyaris kehilangan Zeenat. Kemudian Savar berhasil membalikkan sebuah kemalangan menjadi keuntungan baginya.

Savar tidak menikahi Zarin karena kecelakaan yang membuat Zarin koma. Jadi saat akhirnya dia memiliki Zeenat, sudah pasti Savar akan menjaganya bak barang antik yang sangat berharga. Takkan pernah dilepasnya apa pun yang terjadi.

Dua

"Kau suka?"

Zeenat berputar di hadapan Savar yang selalu sabar menunggunya berhias. Memang dia berhias hanya untuk Savar, jika Savar tidak ada, maka Zeenat lebih suka memakai jeans dan sweater kebesaran.

Savar menyimpan ponsel ke dalam jas, membuat Zeenat senang dengan fokusnya yang selalu menomor satukan Zeenat dibanding apa pun saat mereka berdua.

"Cantik. Saat kau memakai baju putih, kau seperti peri hutan." Savar berdiri merengkuh pinggang Zeenat.

"Ruang pakaian, isinya hampir semua warna putih untukku dan warna gelap untukmu," protes Zeenat memperhatikan deretan pakaian yang dipilih Savar untuknya yang diam-diam juga menjadi pilihannya.

Savar membungkuk, tersenyum dan mengecup pipi istrinya yang malu-malu di depan pekerja butik.

"Kalau begitu, ayo coba baju warna merah. Kau bisa memakainya di ulang tahun pernikahan ketiga kita lusa. Aku sudah menyiapkan semuanya, kau tinggal datang dan memberikan dirimu sebagai kado untukku."

Wajah Zeenat makin merona membuat Savar semakin bersemangat menggodanya. "Nyanyikan lagu cinta, mainkan piano untukku. Aku akan membeli semua tiket konsermu."

Savar mengeluarkan ponselnya. Ponsel Zeenat berdenting, saat melihat

pesan yang masuk, mata Zeenat membesar.

"Banyak sekali," gumamnya.

"Hadiah ulang tahunmu," jawab Savar santai menciumi leher Zeenat.

Zeenat mendorong Savar pelan. "Aku punya puluhan miliar di tabunganku. Kau memberinya dan masih memberiku kartu. Lalu kau membelikan atau membayarkan semua barang yang aku inginkan. Dan yang terakhir, keuntungan perusahaan Murtala juga masuk ke rekeningku."

"Karena aku suka memanjakanmu. Aku bekerja untuk membahagiakanmu."

Savar merangkul bahu Zeenat membawanya keluar dari butik. Dia selalu tersenyum dan tertawa mendengar semua yang keluar dari bibir Zeenat. Suara Zeenat selalu membuat jantungnya berdebar,

senyum Zeenat selalu membuat dunia berhenti baginya.

"Mama pasti akan marah padamu." Zeenat memperingatkan.

Savar mendengus. "Tidak ada yang boleh lebih memanjakan istriku selain aku. Bahkan aku tidak akan kalah dari mamaku sendiri."

Zeenat menggeleng lucu melihat tingkah Savar yang seperti ini, sangat langka Di mata orang lain, tetapi sudah sangat biasa Zeenat lihat. "Apa sekarang kita bisa menemui Zarin?"

Begitu mereka masuk ke mobil, Zeenat kembali bertanya untuk ketiga kalinya. Yang dua sebelumnya dijawab Savar dengan gelengan lalu membawa Zeenat ke tujuan lain.

"Bagaimana dengan kuenya?" tanya Savar sambil melihat ponselnya.

"Satu arah dengan rumah sakit. Aku sudah memesan dua seperti

biasanya, yang satu akan dibagikan pada staf rumah sakit untuk merayakan ultah Zarin, sedangkan yang satunya akan dibawa pulang untuk merayakan ultahku berdua denganmu," terang Zeenat sambil sibuk membalas pesan selamat ulang tahun yang dikirim teman-temannya.

"Aku sudah menghubungi rumah sakit, mengabarkan kedatangan kita."

Savar menyimpan ponselnya merangkul bahu istrinya yang mungil. "Tidak bisa lama-lama, akhir-akhir ini kondisi Zarin tidak stabil."

Zeenat mengecup rahang Savar.

"Tidak masalah. Aku juga ingin cepat pulang." Dia tersenyum.

"Apa kado ultahku sudah tersusun rapi di atas tempat tidur seperti tahun-tahun sebelumnya?"

Savar tersenyum, menarik Zeenat duduk di atas pangkuannya. "Ya, sama

seperti biasanya. Jumlahnya sama dengan umurmu saat ini."

"Terima kasih, Suamiku." Zeenat mengalungkan lengannya ke leher Savar.

"Apa kita menuju rumah sakit?" Dia memperhatikan jalanan yang mereka lewati.

Savar memberi kode pada sang asisten yang kalau tidak melibatkan urusan kantor, maka akan merangkap menjadi sopir pribadinya.

"Ya," jawabnya singkat.

Zeenat mengecup bibir Savar.

"Asyik," serunya kegirangan, dia sangat merindukan Zarin.

"Kau yang terbaik."

Savar tersenyum, menatap wajah Zeenat yang tersenyum, seperti peri kecil yang mempunyai cahaya dikedua

sayapnya, menerangi dunia Savar yang gelap.

"Kau tidak boleh meninggalkanku, apa pun yang terjadi kau harus tetap bersamaku."

"Kalau kau memanjakanku seperti ini terus, aku jadi seperti anak anjing yang lucu, mengejar ke mana sepatumu melangkah."

Zeenat bersandar ke dada Savar. "Aku akan mati jika kau berani macam-macam dengan perempuan lain."

Savar tertawa, menganggap ucapan Zeenat barusan sangat lucu. Bagaimana dia bisa tertarik dengan wanita lain jika sentuhan dengan mereka saja bisa membuat Savar mual.

"Kau lucu sekali." Dia mencubit kedua pipi Zeenat, lalu alisnya menyatu.

"Akhir-akhir kau makin menggemaskan saja."

"Maksudmu akhir-akhir ini aku makin gemukkan?" ketus Zeenat menekan keningnya ke kening Savar.

"Jika sampai kau berani bilang aku gemuk, awas saja. Aku akan membuatmu mati tersiksa."

Savar mengangkat tangan tanda menyerah dan menggeleng, pura-pura panik. Tubuh Savar jauh lebih besar dari Zeenat yang hanya setinggi dadanya, Zeenat terlalu mungil, tetapi Zarin hampir sama tinggi dengan Savar. Jika Zeenat matahari yang bersinar, maka Zarin adalah bulan yang tenang dikagumi semua orang, kecuali Savar tentunya.

"Mau bagaimanapun bentukanmu, kau tetap wanita tercintaku, selamanya istriku."

Zeenat menatap jalanan di luar sana.

"Tidak terasa sudah bertahun berlalu. Aku masih ingat saat kita pertama kali bertemu. Kau berdiri di tepi danau, terlihat menyilaukan karena pantulan cahaya bulan. Aku pikir kau malaikat dan suaraku mengganggumu."

Savar tersenyum. "Aku malaikat? Lucifer tepatnya."

Zeenat menggeleng. "Kau sempurna, kau bukan sosok terbuang."

Dia menangkup pipi Savar. "Kau suamiku, pelindungku. Di mataku kau seperti malaikat, sempurna."

Savar mengangguk. "Aku akan menjadi sempurna demimu."

Dia memejamkan mata saat Zeenat mencium bibirnya, meremas paha dan punggung Zeenat, kakinya menekan tombol yang membuat sekat muncul, menutupi bagian depan. Mereka bercumbu sepanjang jalan, rambut

Zeenat kusut, matanya sayu dan bibirnya bengkak saat mobil berhenti dan Asisten Ben bersuara mengumumkan mereka sudah sampai di rumah sakit.

Mood Savar langsung berubah, dikeluarkan tangannya dari dalam baju Zeenat, perlahan diturunkannya Zeenat dari pangkuannya.

"Lipstikmu habis," lirih Savar menarik napas panjang.

Zeenat merapikan rambutnya, memakai lipstik kembali. Berbeda dengan Savar, Zeenat terlihat sangat senang, dia mengabaikan Savar yang selalu enggan jika diajak bertemu Zarin.

Savar membantu Zeenat keluar dari mobil, merangkul pinggang istrinya sepanjang jalan. Wajah dan sinar matanya yang hangat ketika

berdua saja dengan Zeenat kini langsung berubah dingin dan keras.

"Tuan Umran," sapa kepala rumah sakit yang sudah dikabarkan akan kedatangan Savar.

Dia senang luar biasa saat Savar mengangguk dan menyambut uluran tangannya.

"Anda datang mengunjungi Nona Zarin?"

Savar mengangguk. "Hari ini ulang tahun istriku dan kakaknya."

Savar memberi kode pada Ben. "Ada sedikit hadiah dari istriku untuk semua staf, tolong bantu Asisten Ben membagikannya."

Direktur rumah sakit tersenyum lebar dan langsung meminta beberapa mantri untuk mengikuti Asisten Ben. Saat Tuan Umran melangkah menuju kamar Zarin, sang direktur langsung mengikuti.

Zeenat melangkah pelan mendekati Zarin yang terbaring tanpa bergerak di atas ranjang dengan berbagai alat penunjang kehidupan menempel ke tubuhnya. Zarin begitu kurus, hanya tinggal kulit pembalut tulang, kulitnya pucat nyaris transparan, tetapi kecantikan Zarin tidak memudar, dia seperti boneka dari Paris.

"Selama ulang tahun, Zarin," bisik Zeenat mengecup kening Zarin.

"Tidak sabar melihatmu membuka mata dan tersenyum padaku lagi."

Zeenat mengangkat kue di tangannya lebih tinggi. "Lihat aku membawakan kue untukmu dan aku juga membagikan hadiah sebagai ucapan syukur atas bertambah dewasanya kita."

Savar melihat sosok Zarin yang tenang, memperhatikan layar

menunjukkan organ dalam Zarin yang bekerja dengan baik dan normal. Savar menyentuh rambut istrinya.

"Ada yang harus dibicarakan dengan direktur."

Zeenat mengangguk. "Pergilah."

Dia tersenyum. "Aku di sini akan bicara dengan Zarin."

Savar melirik pada Zarin, lalu sorot matanya yang dingin beralih ke direktur rumah sakit. Dia melangkah keluar, disusul sang direktur. Savar menjaga jarak dari kamar Zarin sebelum berbalik dan berhadapan dengan direktur.

"Tidak ada tanda-tanda dia akan bangun?" tanyanya dengan raut datar dan suara tanpa emosi.

Si direktur menggeleng. "Tidak ada. Saya selalu memastikan perintah Anda terlaksana dengan baik. Kami

akan melakukan yang terbaik sesuai apa yang Anda inginkan."

Savar mengangguk. "Baiklah. Kau boleh pergi."

Dia masih berdiri di sana saat Asisten Ben yang sudah selesai menyerahkan hadiah pada para staf, muncul di hadapannya.

Savar melihat ke jam tangannya.

"Sudah setengah jam. Suruh salah satu staf memberitahu Zeenat jam besuk habis dan Zarin tidak boleh diganggu," perintahnya sebelum meninggalkan tempat itu.

Tiga

"Zeenat sayang, kenapa makanmu sedikit, akhir-akhir ini Mama perhatikan kau terlihat tidak selera?"

Nyonya Nadia Umran, mertua Zeenat berkerut kening menatap menantunya.

"Apa menunya tidak menarik?" Dia memperhatikan hidangan di atas meja, tahu sekali kalau semuanya adalah yang Zeenat sukai.

"Mama akan minta dibikinkan yang lain saja, ya."

Zeenat menggeleng. "Aku hanya sedikit lelah, Ma."

Zeenat meletakkan sendoknya.

Nadia Umran tertawa pelan. "Apa kau merindukan Savar?"

Dia berdiri mendekati menantu kesayangannya, memegang kedua lengan Zeenat. "Lusa dia sudah pulang, jadi kau bisa memeluknya."

Zeenat langsung berbalik memeluk mertuanya dan menangis di perut sang mertua yang bodynya masih sangat cantik.

"Dia jahat sekali. Katanya cuma seminggu, tapi malah jadi dua minggu."

Nyonya Nadia entah mau terbahak atau mau apa, dia hanya mengatupkan gigi, mengembungkan pipinya melirik semua ART yang berusaha tidak tersenyum melihat tingkah menantu keluarga Umran.

"Tapi dia selalu meneleponmu, berjam-jam setiap malamnya," hibur sang nyonya.

Zeenat melepaskan pelukannya dengan tiba-tiba, langsung berdiri dan menghapus air matanya. "Tapi dia selalu menolak sambungan video."

Dia berbalik menuju tangga. "Lihat saja saat dia kembali nanti, aku pasti membalasnya, kali ini aku tidak akan membiarkannya menyentuhku."

Nyonya Nadia tertawa membayangkan bagaimana putranya akan sangat menderita kalau Zeenat memegang kata-katanya.

"Ya, berjuanglah," ucapnya pada Zeenat yang mengangguk mantap sebelum menaiki tangga menuju kamarnya.

Nyonya Nadia melanjutkan makan siang sendirian, suaminya sedang ada pertemuan bisnis di luar kota, putranya ke luar negeri dan menantu kesayangannya sedang merajuk.

"Kalian duduk makan bersamaku." Dia memberi isyarat pada mereka semua yang langsung duduk dan mulai ikut makan bersamanya sambil menggunjingkan anak dan menantunya.

Sementara itu, Zeenat yang masih kesal duduk di ujung tempat tidur membalas pesan dari Sonam, temannya. Tidak puas hanya berbalas pesan, Zeenat memilih menelepon Sonam.

"Temani aku makan malam di luar."

"Aku akan bicara pada Rakin," tambahnya sebelum Sonam menolak dengan alasan Rakin si posesif itu takkan mengizinkannya.

Sonam tertawa di seberang sana dan menyerahkan segala urusan pada Zeenat yang selalu membuat Rakin mati kutu hanya karena Savar teman

baik Rakin selalu menuruti kehendak Zeenat.

Malam itu Zeenat berhias dengan sangat cantik, memakai gaun merah yang Savar belikan yang belum sempat dipakainya di depan Savar karena suaminya itu mendadak harus pergi ke kantor cabang yang ada di luar negeri.

"Zeenat," seru mertuanya saat Zeenat melewati ruangan di mana mertuanya itu sedang bergosip di ponsel.

"Mau ke mana?" Mata mertuanya membesar melihat Zeenat dan tanpa pemberitahuan langsung memfoto menantu kesayangannya yang sudah memenuhi galerinya.

"Makan malam dengan Sonam," jawab Zeenat berputar di depan mertuanya.

"Berdua saja, boleh Mama ikut?" Mana Nyonya Nadia mengiba seperti golden retriever.

Zeenat menggeleng.

"Tidak boleh," tegasnya.

"Kalau Mama ikut, Savar akan biasa saja, tapi kalau hanya aku dan Sonam baru seru."

Mata sang nyonya membesar lalu dia mengangguk mengerti. "Yakinlah mama akan mengirim foto ini pada Savar."

Mereka selalu berkirim foto Zeenat.

Zeenat tertawa lalu segera berlari kecil meninggalkan mertuanya yang terdiam memberi kode pada salah satu ajudannya untuk mengikuti Zeenat secara diam-diam seperti selama ini.

Sonam sudah menunggu di depan pintu cafe saat Zeenat turun dari mobil.

Dia mendelik melihat Rakin yang berdiri di sebelah Sonam, merangkul erat pinggang istrinya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" ketusnya pada teman baik Savar tersebut.

"Aku menemani istriku. Aku tidak akan membiarkan istriku menjadi incaran para buaya di luar sini," tegas Rakin mengangkat dagu.

"Kau adalah raja buayanya," gumam Zeenat yang tahu persis bagaimana Rakin dan Sonam memulai hubungannya, rasa sakit dan kekecewaan Sonam serta perjuangan Rakin untuk mendapatkan kembali Sonam.

Sonam mendorong Rakin. "Kau sudah janji akan pergi begitu Zeenat sampai."

Dia meraih tangan Zeenat. "Tadi Simran menghubungiku, jadi aku

bertanya apa dia punya waktu untuk bergabung makan malam dengan kita dan dia bilang bisa."

Zeenat makin gembira.

"Makin ramai makin asik," serunya, "Kita bisa membahas rencana reuni, membagikan ke grup untuk menanyakan pendapat yang lain."

"Dia menyuruh kita memesankan untuknya, katanya dia mungkin sedikit terlambat." Sonam menarik Zeenat masuk lalu duduk di area yang pencahayaannya remang-remang.

Rakin yang terabaikan duduk di depan meja bar, diam-diam memotret dan memvideokan istrinya dan istri temannya yang duduk tak jauh dari meja segerombolan para lelaki yang terus melirik ke arah mereka, video dan foto tersebut langsung dikirimnya pada Savar. Rakin menggigit bagian dalam pipinya saat ponselnya

berdering memperlihatkan nama Savar di sana.

"Ya," jawabnya pura-pura santai.

"Sebaiknya kau datang ke sini. Aku di sini hanya menjaga istriku."

Rakin menyebutkan nama cafe lalu memutus sambungan. Dia lalu bergerak mendekati meja istrinya, duduk di sebelah istrinya, tidak peduli pada Zeenat yang terlihat jengkel. Tak lama Simran dan Dastan muncul, suasana terasa semakin menyenangkan. Ketika ponselnya kembali berdering dua jam kemudian, Rakin sengaja menjauh sebelum mengangkatnya.

"Di mana, aku sudah sampai?" tanya Savar tanpa basa basi.

"Lantai dua. Kiri paling ujung."

Lalu Rakin menutup telepon, memberi kode agar Sonam mendekat padanya. Dia juga menghubungi

Dastan, meminta rekan bisnisnya itu membawa istrinya menjauh dari Zeenat yang kebingungan ditinggal sendirian. Rakin dan Dastan yang kini duduk di tempat lain bersama istrinya, tertawa saat melihat Savar si gunung es muncul tak lama kemudian.

"Jadi ini tujuanmu meninggalkan Zeenat sendirian?" tegur Sonam yang merasa kasihan pada satu laki-laki di meja sebelah Zeenat yang mendekat lalu mengajak si mungil berkenalan.

Rakin dan Dastan paham betul apa yang akan terjadi setelahnya. Sama seperti saat istri mereka didekati laki-laki lain. Savar sampai di lantai dua, langsung menuju ke sisi kiri seperti yang tadi Rakin katakan dikawal Ben yang selalu selangkah di belakangnya.

Tangan terkepal saat melihat Zeenat duduk sendirian dengan baju merah seksi yang membuat kulitnya menjadi terlihat pucat dan tubuh

mungilnya menarik mata semua laki-laki normal.

Dia mendekat, tanpa ampun mendorong keras si bajingan yang sudah berani mendekati istrinya. Tentu saja bajingan itu bersikap sok keren di depan wanita incarannya yang kini berada dalam rangkulan si tuan tinggi besar yang tampak menakutkan.

"Lepaskan dia," perintah si Romeo saat melihat Juliet disandaran oleh penjahat membuat Rakin dan Dastan terbahak di ujung satunya.

Tanpa peringatan Asisten Ben menarik lengan si Romeo lalu melemparnya ke lantai. Bukannya membantu, teman-teman si Romeo yang tadi mendorongnya untuk mendekati Zeenat malah mundur dan segera berlari meninggalkan si Romeo yang terkapar kesakitan.

Zeenat mendongak menatap suaminya yang memancarkan hawa panas dari badannya. Kalau disiram air, pasti bunyinya akan mendesis.

"Aku tidak kenal dia," ucapnya pada Savar yang diam-diam kalau sedang serius selalu membuat Zeenat takut untuk menggodanya.

Savar menunduk melihat pada Zeenat, memperhatikan penampilan sang istri yang terlihat menggoda.

"Apa kau sedang mempermainkanku?" Beraninya Zeenat main-main di belakangnya.

Zeenat bisa mendengar nada mengancam dalam suara Savar yang sorot matanya membuat jantung Zeenat berdebar kencang. "Bukankah kau baru akan pulang besok?"

Savar melangkah, membawa Zeenat yang masih dirangkulnya, tetapi tidak lagi memijak lantai.

"Jadi selagi aku masih belum pulang kau ingin bersikap liar dan menggoda," desis Savar dengan bibir yang nyaris tak bergerak.

"Tidak, bukan begitu, Savar." Zeenat mulai merasa takut.

Dia harusnya ingat Savar paling benci jika dipermainkan atau dianggap bodoh.

"Aku hanya makan malam dengan Sonam dan Simran. Tapi, mendadak mereka meninggalkanku sendirian. Siapa yang memberi tahumu aku ada di sini?"

Savar tidak menjawab dia terus melangkah di bawah rintik hujan.

"Aku tahu pasti itu Rakin atau Dastan?" geram Zeenat.

"Merekalah yang sedang mempermainkanmu."

Savar melempar Zeenat ke dalam mobil yang dibuka oleh Ben, dia masuk menindih dan mengurung istrinya, lalu Ben menutup pintu. Dan seperti biasa masuk lalu membawa mobil menjauh dari tempat itu.

Ben menekan tombol hingga bagian belakang ditutupi oleh sekat. Sepanjang perjalanan Savar membuat istrinya menjerit, memohon agar Savar berhenti. Zeenat bahkan berjanji tidak akan lagi keluar rumah tanpa izin Savar, tetapi Savar tidak berhenti, dia terus menyiksa Zeenat dengan cara yang tidak akan membuat Zeenat terluka. Gaun merah yang Savar belikan, koyak tak berbentuk lagi.

Empat

"Aduuh sakit," rintih Zeenat yang berusaha bangun dari tempat tidur yang sangat berantakan.

Zeenat memegang pinggangnya yang seperti mau patah, saat dia mengerakkan kakinya, selangkangannya langsung protes keras.

"Ya Tuhan, Savar," erang Zeenat menjatuhkan diri lagi ke atas kasur yang kosong, entah mau tertawa atau menangis mengingat bagaimana cara Savar menghukumnya setiap kali dia membuat Savar marah. Dan semalam adalah yang paling dahsyat.

Di dalam mobil saja dia sudah nyaris pingsan, bajunya tak berguna lagi. Jadi, Ben turun mengambilkan mantel kamar dan memberikan pada Savar yang menjaganya di dalam mobil.

Lalu saat sampai di kamar, Savar mengikat kedua lengannya ke kepala ranjang dan membuat Zeenat membanjiri kasur beberapa kali. Dia tidak ingat bagaimana akhirnya, sebab dia sudah menyerah terlebih dahulu dan kini bangun-bangun Savar sudah tak ada. Ini bukan akhir pekan atau hari cuti, jadi pasti Savar sudah berangkat ke kantor.

"Zeenat." Mama mengetuk pintu lalu tanpa menunggu sahutan dia masuk ke kamar, melangkah makin jauh mendekati Zeenat yang segera duduk dan menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya.

"Waah ..., waah apa ini?"

Mertuanya menekan tapak tangan ke pipi melihat jejak basah di atas seprai yang kusut.

"Sepertinya ada tornado semalam, bukan sekadar badai seperti biasanya."

Wajah Zeenat merah padam.

"Maa ..., tolonglah," bisiknya malu.

"Kenapa Mama tidak bilang kalau Savar akan pulang lebih awal dari yang dikatakannya?"

Mama mengangkat bahu. "Savar bilang dia ingin memberi kejutan padamu. Mama mengirim foto, lalu teman-temannya juga sengaja menggodanya. Lihatlah akibatnya."

Zeenat meringis. "Sekujur tubuhku sakit."

Matanya berkaca-kaca.

"Savar berpesan agar aku membuatkan herbal untukmu, membuatmu bertenaga kembali atau

memastikan seharian ini kau istirahat di kamar." Sang mertua mengangkat alis.

"Aku tahu Savar itu monster seperti papanya, tapi tumben-tumbenan dia berpesan seperti itu. Jadi pasti semalam sangat meledak, aku penasaran jadi ingin melihat sendiri."

"Ma, keisengan kalian membuatku hampir mati." Zeenat berkaca-kaca memegang pinggangnya.

Mata Nyonya Nadia menyapu leher dan dada menantunya yang penuh bekas ciuman dan gigitan putranya. "Mungkin kalau kau hamil, Savar tidak akan seagresif ini lagi."

Dia ingat bagaimana suaminya dulu dan dari awal kehamilan sampai Savar umur setahun suaminya benar-benar bekerja keras untuk menahan diri, tetapi ya setelah itu dia kembali jadi Hulk.

Zeenat menarik napas. "Bagaimana mau hamil jika hampir tiap malam Savar mengendaraiku dengan kecepatan penuh."

"Tapi, dengan tubuhmu yang mungil kau masih hidup dan berfungsi dengan normal," goda sang mertua yang perlahan-lahan memijat pundak Zeenat.

"Kalau kau keberatan, katakan pada Savar. Beritahu dia apa yang kau suka."

Zeenat diam saja, terlalu malu untuk mengatakan pada mertuanya betapa dia mabuk kepayang dengan sikap lapar Savar padanya. Zeenat malah curiga dia adalah seorang masochist.

"Mama akan menyuruh orang menyiapkan air mandi untukmu, mengendorkan otot-ototmu yang kaku,

lalu membereskan semua kekacauan ini."

Dia merapikan rambut Zeenat. "Atau kalau kau mau lanjut tidur, pindah ke kamar yang lain dulu sampai kamarmu dibereskan."

Zeenat menggeleng. "Aku ada janji sebentar lagi. Jadi aku akan mandi, aku akan istirahat sepulang nanti."

"Baiklah. Mama akan menyuruh menyiapkan sarapan untukmu." Mertuanya tersenyum lalu saat matanya melihat ke kasur dia kembali menyeringai.

"Untunglah semua kamar di rumah ini kedap suara," kekehnya sebelum meninggalkan Zeenat sendirian.

Ya, betul untunglah kamarnya kedap suara, kalau tidak orang akan berpikir di dalam sini sedang terjadi penyiksaan dan polisi akan dipanggil.

***

Dua jam kemudian Zeenat berdiri di depan ruang ginekologi di sebuah rumah sakit dengan kertas pengantar dari dokter umum yang tadi barusan memeriksanya.

Jantung Zeenat berdebar, dia takut ada yang salah padanya. Karena sudah seminggu ini Zeenat selalu merasa lelah dan mual, tidak nafsu makan dan emosi yang naik turun. Jadi dia memutuskan membuat janji di sebuah rumah sakit kelas dua, merahasiakan masalah ini dari semua orang yang hanya membuatnya makin pusing dengan kepanikan dan kecemasan mereka yang tidak masuk akal. Setelah melakukan pemeriksaan umum, dokter memintanya melakukan pemeriksaan di bagian khusus wanita tanpa memberi clue apa masalahnya.

Zeenat melangkah masuk dan langsung menyerahkan kertas di tangannya pada sang dokter yang

membaca tulisan di kertas tersebut yang mana Zeenat tidak bisa membaca satu kalimat pun dari tulisan dokter tersebut. Zeenat makin kebingungan saat dokter memintanya untuk melakukan tes urine dan dia makin heran saat perutnya di scan lalu jantungnya seperti akan melompat keluar ketika dokter itu bilang dia tengah hamil tujuh minggu. Zeenat tak mampu bicara, tidak mengerti satu kata pun yang dokter itu ucapkan saat matanya terpaku pada layar hitam monitor dan gambar yang berdenyut di dalam sana.

"Jadi aku benar-benar hamil?" Mata Zeenat basah.

"Aku mengandung anak Savar." Senyumnya begitu lebar dan bersinar.

Zeenat ingat dia baru saja mengatakan pada mama mertuanya kalau mustahil baginya untuk hamil.

Sungguh setelah sekian tahun akhirnya dia memberi Savar bayi.

"Ya, Anda hamil." Si dokter mencetak gambar di monitor, lalu menyerahkan pada Zeenat.

"Saya akan meresepkan vitamin dan suplemen untuk Anda, jadwal periksanya sebulan lagi jika Anda tidak merasakan sesuatu yang aneh." Dokter itu mulai membersihkan gel di perut Zeenat.

Zeenat duduk seperti murid SD yang sedang mendengarkan gurunya, dia merekam semua yang dokter itu katakan, berjanji akan melakukan sarannya dan menghentikan apa yang dilarang.

Zeenat begitu gembira, dia tersenyum dengan mata berkaca-kaca, tak sabar untuk memberi tahu Savar kabar gembira ini. Dia melipat kertas hasil pemeriksaan ke dalam tas

bergegas meninggalkan rumah sakit tersebut dan segera membawa mobilnya menuju kantor Savar.

Namun, setengah jalan Zeenat berubah pikiran. Sepertinya tidak seru jika dia datang lalu langsung mengabarkan hal ini pada Savar. Zeenat mengusap perutnya.

"Kita akan mengejutkan papa. Kita akan membuat ini menjadi kenangan tak terlupakan untuk keluarga Umran."

Zeenat menepuk-nepuk perutnya. "Anak tangguh dari sekian liter, di antara ratusan miliar benih papa, kaulah yang paling tangguh."

Zeenat tertawa, bersenandung sepanjang jalan, jarinya bergerak seperti sedang menekan tuts piano di atas setir yang dipegangnya.

Zeenat singgah ke salah satu Mall yang dilewatinya, dia membeli beberapa barang, sengaja memakai

kartunya sendiri, menyimpan pemberian Savar agar suaminya itu tidak tahu apa saja yang Zeenat beli. Sampai di rumah Zeenat langsung menuju dapur, dengan gerakan yang lincah dia mulai membuatkan kue cokelat lumer untuk Savar yang sangat suka makanan manis, tetapi demi image jadi pura-pura tidak suka, hanya di depannya Savar tidak menyembunyikan kegemarannya tersebut.

"Kau sudah pulang?" Mama mertua muncul di dapur.

"Untuk Savar?" ucapnya setelah tahu apa yang sedang Zeenat lakukan.

"Tentu saja," jawab sang menantu memberi sentuhan terakhir dengan menyusun potongan strawberry dan blackcurrant di atas kue.

"Untuk Mama?"

Zeenat sudah tahu dari mana Savar mewarisi kesukaannya akan makanan manis.

"Di sini." Zeenat berbalik membentangkan lengannya ke arah konter yang ternyata sudah dipenuhi oleh kue cokelat.

"Aku membuat untuk semua orang, setiap orang dapat sepotong kue, tapi topingnya kasih sendiri. Aku tak punya waktu untuk itu. Sebentar lagi suamiku pulang. Aku harus bersiap-siap dulu."

Zeenat membawa kue ke kamarnya sementara sang mertua dengan menyeringai cuek mengambil dua potong kue dan mendapatkan pelototan dari para pekerja.

Saat Zeenat sedang mengeringkan rambutnya dengan hairdryer, dia mendengar pintu kamarnya terbuka dan seperti biasa suara Savar yang

memanggil namanya meski Savar tahu di mana atau sudah melihatnya.

Savar membuka jasnya, menjatuhkan ke atas kasur, melonggarkan dasinya lalu mencium puncak kepala istrinya.

"Setiap kali aku melihatmu, aku bertanya-tanya, kebingungan kenapa kau terus bertambah cantik?"

Savar mengambil hairdryer dari tangan Zeenat lalu membantu mengeringkan rambut istrinya. "Aku dengar kau keluar seharian ini."

Zeenat sudah tahu Savar akan bertanya. Dia perlahan berdiri mengalungkan lengan ke leher Savar. "Untuk ini ... aku membeli ini semua untukmu."

Dia mempertontonkan dirinya pada Savar. "Kau mengoyak gaun merah yang tempo hari kita beli. Jadi aku membeli yang baru dan ini."

Zeenat menyingkap bajunya menunjukkan pakaian dalam seksi berwarna merah senada gaun yang dipakainya. Dia puas melihat Savar menelan ludah. Savar langsung merenggut pinggang istrinya, menekankan bukti gairahnya ke perut sang istri.

"Savar, tunggu dulu." Tidak secepat ini, ada banyak kejutan yang *step by step* sudah Zeenat susun dengan sempurna.

"Aku tidak bisa menunggu," geram Savar menekan Zeenat ke dinding.

Bunyi denting gesper dan resleting yang diturunkan terdengar begitu nyaring.

"Ada kue ... cokelat manis." Zeenat mencoba membebaskan bibirnya dari lumatan Savar.

"Aku membuatnya untukmu."

"Aku lebih suka memakanmu. Kau lebih manis dari kue," geram Savar, dengan satu tangannya dia menekan kedua pergelangan Zeenat ke atas kepala.

Zeenat mendorong dada Savar. "Aku tidak mau. Aku sudah menyusun kejutan untukmu."

Savar berhenti menyerang Zeenat bukan karena rengekan istrinya, tetapi karena ponsel Zeenat dan ponselnya yang terus berdering. Perlahan Savar menurunkan Zeenat langsung menyambarnya, mengenali nomor rumah sakit. Paru-parunya terasa menciut, pikiran buruk melintas di kepalanya.

"Zarin ...," bisiknya sebelum menjawab panggilan.

"Nyonya Zeenat. Kakak Anda terbangun. Dia baru saja meminta

Anda untuk segera datang menemuinya."

Lima

Pikiran Zeenat terasa kosong, tiba-tiba dia merasa cacat otak, tidak mampu berpikir atau bergerak. Matanya melihat pada Savar yang membelakangi, menjawab telepon seperti yang Zeenat lakukan. Perlahan Savar berbalik, menghadap Zeenat. Wajah Savar terlihat keras, sorot matanya dingin hingga Zeenat memeluk tubuhnya yang mulai gemetar.

"Zarin bangun," ucap Savar tanpa emosi.

Awalnya Zeenat pikir Savar akan memeluk dan mendekapnya, meyakinkan bahwa semuanya baik-

baik saja, masih akan sama dan takkan ada yang berubah. Nyatanya Savar meraih jasnya dan segera memakainya kembali.

"Aku akan ke rumah sakit melihatnya."

Zeenat kembali pulih.

"Aku ikut denganmu," ucapnya menarik lengan Savar yang sedang melewatinya.

"Tunggu saja di rumah. Aku akan mengabarimu secepatnya." Savar menolak tegas.

"Zarin kakakku. Meski dia tunanganmu, tapi aku keluarganya."

Suara Zeenat hanya berupa bisikan lirih, tetapi terlihat Savar kaget mendengarnya. Savar berbalik, mencengkeram pangkal lengan Zeenat kuat.

"Apa maksud ucapanmu barusan?" ucapnya.

Zeenat dengan lemah melepaskan lengannya.

"Bawa aku menemui Zarin. Jangan membuang waktu," gumamnya berjalan pelan ke walk in closet untuk berganti pakaian.

Tidak ada Savar di kamar saat Zeenat selesai berganti pakaian. Zeenat berpikir Savar pasti sudah pergi, tak mau berlama-lama dan membuang waktu.

Zeenat memperhatikan kejutan yang disiapkannya, dia melihat kotak kado warna merah. Zeenat langsung menyambar dan mengeluarkan kertas laporan kehamilan yang dilipatnya kecil dan ditaro di dalam kotak tersebut. Zeenat berlari ke kamar mandi, menyobek kertas tersebut jadi

kecil dan membuangnya ke dalam toilet.

Ya Tuhan. Sejenak hanya karena dia hamil, dia lupa kalau dia hanya pengganti. Selama ini dia lengah dan terbuai oleh kasih sayang Savar dan keluarganya. Sekarang Zarin sudah kembali, apa Zeenat harus mengembalikan semua yang seharusnya menjadi milik Zarin?

Tidak tidak. Ini bukan saatnya jadi cengeng dan menyedihkan. Tiga tahun penuh kebahagiaan, kalau memang semuanya bukan miliknya pada akhirnya dia harus siap kehilangan.

Zeenat menarik napas panjang, membentangkan jari di perutnya. "Kita pikirkan jalan keluarnya nanti. Sekarang sebaiknya kita jalani saja, ikuti arusnya."

Lalu dia keluar dari kamar mandi, menambahkan lipstik dan blush on ke

bibir dan pipinya yang pucat. Zeenat turun ke lantai bawah, kaget karena Savar dan kedua mertuanya ternyata sedang menunggunya.

Mama mertua langsung merangkul Zeenat.

"Mama akan menemanimu," bisiknya.

Zeenat melihat pada Savar yang tak mendekat atau bicara padanya. Savar berbalik disusul papa mertuanya. Mereka berempat naik mobil Maybach milik Savar. Savar yang menjadi sopir, papa mertua duduk di sebelah Savar sedangkan Zeenat dan mama mertuanya duduk di belakang.

Direktur rumah sakit sendiri yang menunggu mereka di pintu utama, wajahnya terlihat lelah.

"Tuan Umran," sapanya pada papa mertua dan Savar.

"Kalian masuklah dulu. Ada yang harus dibicarakan dengan dokter." Savar melangkah ke samping sementara orang tuanya mengapit Zeenat masuk ke dalam.

Zeenat melihat pada Savar yang terlihat begitu dingin menghadapi laki-laki setengah baya itu, dia berharap Savar akan melihat padanya, tetapi tidak.

Zeenat merasakannya, Savar marah, tapi pada siapa dan kenapa?

"Sayang." Mama mertua menepuk pelan punggung tangan Zeenat.

"Kenapa tanganmu begitu dingin?"

Zeenat tersenyum. "Ya, cuacanya dingin, pakaianku juga terlalu tipis."

Zeenat dan mertuanya masuk ke dalam lift. Tidak ada yang bicara satu pun, sampai lift terbuka di lantai kamar Zarin. Di depan pintu kamar Zarin kaki mereka seakan dipaku ke lantai yang

mengkilap, tidak ada seorang pun yang melangkah masuk.

"Ada apa, kenapa tidak masuk?" Suara Savar mengangetkan Zeenat yang langsung berbalik dan menabrak dada Savar.

Savar memegang bahu Zeenat, menunduk memperhatikan wajah Zeenat yang pucat.

"Kau kenapa, apa ada yang sakit?" Dia meraba kening istrinya yang terasa sedingin es.

"Aku hanya gugup. Sudah tiga tahun dan entah bagaimana aku ...." Zeenat menelan ludah.

"Aah, lupakan saja, sebaiknya kita masuk." Zeenat mendorong dada Savar sambil tersenyum lalu berbalik dan segera mendorong pintu kamar Zarin sampai terbuka lebar.

"Zeenat."

Zeenat terpaku Zarin duduk tersenyum padanya membentang tangan minta dipeluk seperti yang selalu dia lakukan dulu pada Zarin yang lembut dan manis.

"Ya Tuhan, aku sudah menunggumu dari tadi. Mereka bilang kau akan segera datang." Zarin terisak.

"Mereka bilang aku sudah tidur selama tiga tahun. Ini mengerikan, benarkah?"

Zeenat mendekat, memeluk Zarin dan terisak. "Aku senang akhirnya kau bangun."

Dia marah pada dirinya yang tadi sedikit pun tidak merasa gembira mendengar Zarin bangun. Alangkah egoisnya Zeenat. Seberapa hitam hatinya hingga merasa takut Zarin kembali dan mengambil semuanya kembali, termasuk Savar.

"Savar."

Jantung Zeenat langsung berhenti berdetak begitu Zarin dengan suara yang penuh cinta menyebut nama Savar. Perlahan Zeenat melepaskan pelukannya, lalu berbalik melihat pada Savar yang balas menatapnya.

"Savar ..., mereka bilang sudah tiga tahun berlalu." Zarin mengulurkan tangan berharap Savar meraihnya.

"Lalu pernikahan kita, aku benar-benar menyesal sudah melewatkannya." Zarin sadar Savar tidak akan meraih tangannya, dia lalu meraih jemari Zeenat meremasnya lembut.

"Aku minta maaf ... maaf karena kau harus menggantikan aku di hari pernikahanku. Aku minta maaf karena kau harus menikah dengan laki-laki yang tidak kau cintai."

Zeenat terpaku, dia hanya menatap Zarin tanpa suara.,Yah

percuma saja dia berniat menyembunyikan pernikahan dari Zarin. Karena pada akhirnya Zarin akan tahu juga, tetapi Zeenat tidak menduga akan secepat ini.

"Sekarang aku akan menebusnya. Aku tidak akan membiarkanmu menderita lagi. Kau bisa meraih cita-citamu, kau ingin menjadi penyanyi opera kan? Kali ini aku yang akan mendukungmu menggantikan papa dan mama."

"Apa maksudmu?" lirih Zeenat.

"Pernikahanmu dan Savar. Kau tidak perlu melanjutkannya lagi. Papa dan mama sepakat menikahkanku dan Savar. Aku ceroboh hingga terjadi kecelakaan itu padahal papa dan mama sudah pergi dan kau hanya punya aku, tapi aku justru membuatmu menanggung semua bebannya."

"Kau baru saja bangun dari tidur panjang, tapi sudah banyak yang kau pikirkan." Savar tersenyum sinis.

"Kau bahkan tidak bertanya pada Zeenat, apa dia baik-baik saja. Kau langsung memutuskan apa yang harus dilakukannya. Kau sudah menuliskan masa depan baru untuk adikmu."

Zarin menyingkirkan selimut, berusaha turun dari tempat tidur dan langsung jatuh tersungkur.

Zeenat segera berlutut membantu kakaknya.

"Ada apa denganmu?" tanyanya cemas membantu Zarin yang jauh lebih tinggi untuk duduk di pinggir ranjang.

"Karena sudah lama tidak digunakan, otot kaki dan beberapa bagian di tubuh Nona Zarin sedikit mengeras. Butuh terapi dan perawatan lebih lanjut untuk membuat semuanya berfungsi normal kembali." Salah satu

dokter yang ada di sana menjelaskan pada Zeenat.

Zeenat memucat, sedih karena itu sama saja Zarin menjadi cacat. Dia memegang lutut Zarin. "Percayalah semuanya akan baik-baik saja. Aku akan menjaga dan merawatmu sampai kau seperti dulu lagi. Kau bisa berjalan di catwalk, menari balet seperti dulu lagi."

Zarin terisak.

"Bisakah aku?" ucapnya penuh keraguan.

Dia memeluk Zeenat. "Lagi-lagi aku memberikan beban padamu. Padahal kau jauh lebih mungil dariku, tapi kau sudah melakukan segalanya untukku."

"Selama kau sehat dan bahagia, aku tidak akan pernah keberatan." Zeenat melihat mertuanya, dulunya calon mertua Zarin mendekat.

"Tante akan menyiapkan terapis terbaik untukmu. Tidak ada yang rusak, hanya karena tidak dipakai jadi pasti kau akan kembali normal secepatnya," hibur Nadia, tetapi tangannya memegang pundak Zeenat lembut.

"Kapan aku bisa keluar dari sini? Aku tidak mau menghabiskan hari lebih lama di tempat ini. Aku sudah kehilangan waktu selama tiga tahun. Banyak yang sudah kulalui."

Zarin meremas ujung blazer Nyonya Nadia. "Tante ..., aku mohon biarkan aku keluar."

Tuan Umran melihat pada dokter paling senior.

"Kapan Zarin bisa keluar?" tanyanya yang dari tadi sama seperti Savar, tidak bergerak mendekati Zarin selangkah pun.

"Biarkan kami memastikan kondisi Nona Zarin baik. Dalam tiga hari jika tidak ditemukan hal yang salah, maka dia bisa dibawa pulang."

Zarin menarik napas panjang.

"Syukurlah," desahnya.

"Sekarang kau tidak tinggal di rumah lagi kan? Kau tinggal di rumah Umran? Jadi aku akan sendirian di rumah mama dan papa?"

Masalah rumah mereka sudah lama kosong. Bahkan untuk melunasi hutang mama dan papa, rumah dan perusahaan harus dijual. Lalu Savar membeli keduanya, menghadiahkan semuanya kepada Zeenat sebagai mahar di hari pernikahan mereka. Perusahaan itu dikelola oleh perusahaan Umran, semua keuntungan dimasukkan ke akun Zeenat lalu membaginya untuk Zarin.

"Rumah itu kosong, setelah ... setelah aku dan Savar ...."

"Jadi tidak ada orang di sana. Aku akan sendirian?" Zarin meremas lututnya.

Zeenat langsung meraih jemari Zarin. "Kau takkan sendirian. Aku akan membawamu bersamaku. Aku sudah janji, aku akan menjagamu."

"Zeenat?" Suara Savar sarat pertanyaan.

Zeenat melihat tepat ke mata Savar.

"Aku akan menjaga Zarin. Kalau kalian keberatan Zarin ikut ke rumah Umran, maka aku akan menjaga Zarin di rumah papa dan mama."

Savar menatap Zeenat tajam, tahu kalau Zeenat sudah memutuskan sesuatu akan sangat sulit mengubah pikiran Zeenat, seperti memindahkan gunung.

"Terserah padamu." Savar berbalik dan keluar dari ruangan tersebut, meninggalkan keheningan panjang.

Enam

"Maa ..., Paa," parau Zeenat.

Nyonya Nadia melihat suaminya yang mengangkat bahu, menyerahkan keputusan padanya.

"Tidak apa-apa. Tentu saja Zarin bisa ikut tinggal bersama kita."

Nyonya Nadia memaksakan senyum. Otaknya mulai bekerja memikirkan kata-kata untuk menjelaskan pada Savar kenapa mereka harus mengalah dan menuruti saja kemauan Zeenat.

"Setidaknya sampai Zarin pulih seperti sedia kala."

Zeenat mengangguk senang. "Terima kasih, Ma, Pa."

"Zeenat sudah sangat larut. Biarkan Zarin istirahat. Besok kau bisa datang lagi menemuinya." Papa mertua memberi perintah dan Zeenat selalu mendengarkannya.

"Zarin, istirahatlah. Aku tidak mau kau lelah. Kau baru bangun, harus tenang."

Zeenat merapikan rambut Zarin. "Besok aku akan datang membawakan es krim vanilla untukmu."

Zarin mengangguk. "Baiklah, aku akan istirahat, tapi besok pagi-pagi kau sudah harus datang. Ada banyak cerita yang ingin kudengar, apa saja yang sudah kulewati."

"Zeenat." Papa mertua memanggil mengulurkan tangan dan seperti bocah, Zeenat segera mendekat, menggenggam tapak tangan

mertuanya menempelkan pipinya ke pangkal lengan mertuanya.

"Dah, Zarin, sampai bertemu besok." Zeenat bicara pada para dokter dan perawat yang masih tinggal bersama Zarin.

"Tolong jaga kakakku," ucapnya sedikit menunduk sebagai ucapan terima kasih membuat paramedis tersebut senang dengan keramahannya.

"Apa Savar sudah pulang duluan?" tanya Zeenat saat mobil mertuanya lengkap dengan sopir sudah menunggu.

"Ya," jawab Tuan Umran.

Zeenat masuk paling pertama, baru mama dan papa mertuanya duduk di depan. Zeenat memejamkan matanya, lelah sekali rasanya.

"Zeenat," panggil Nyonya Nadia, merapikan rambut menantunya itu.

"Mama ingin mengatakan sesuatu padamu."

Zeenat membuka matanya, meluruskan punggungnya. "Ada apa, Ma?"

Nyonya Nadia meremas jemari menantunya. "Meski Zarin sudah bangun, tidak ada yang berubah. Semuanya masih sama seperti biasanya. Apa pun alasannya istri Savar adalah dirimu, yang Savar nikahi adalah dirimu."

Zeenat tersenyum dan mengangguk.

"Tentu saja, Ma," ucapnya terdengar menyakinkan, tetapi dalam hatinya dipenuhi keraguan.

"Yang terpenting dari semua ini adalah Savar." Dari kursi depan papa mertua ikut bicara.

"Jangan mengabaikan perasaanmu ataupun Savar demi menjaga perasaan orang lain."

Masalahnya Zarin bukan orang lain. Mereka kembar dan satu-satunya keluarga kandung Zeenat yang tertinggal. Jadi sampai Zarin benar-benar kuat dan bisa mengandalkan dirinya sendiri, Zeenat akan tetap menomor satukan, menjaga perasaan kakak kembarnya tersebut.

"Jangan terlalu banyak berpikir, Zeenat. Jangan sampai sakit, jangan membuat kami mengkhawatirkanmu."

Mama tersenyum. "Bagi mama dan papa, kau bukan sekadar menantu, tapi kamu sudah seperti putri kandung kami. Savar mencintaimu, maka kami akan lebih mencintaimu karena kau membuat Savar hidup bahagia."

Savar.

Zeenat memejamkan mata mengingat tatapan Savar sebelum keluar dari ruangan Zarin tadi. Savar marah, benar-benar marah.

Zeenat sedih jika Savar mengacuhkannya. Tanda sadar dia mengusap perutnya lembut, tidak tahu papa mertua mengamati dari spion depan.

"Zeenat ... sayang, kita sudah sampai di rumah." Mertuanya menyentuh punggung tangan Zeenat.

"Dia tertidur," ucap Nyonya Nadia pada suaminya yang membukakan pintu untuknya.

Tuan Umran menoleh pada salah satu pelayan yang membawakan payung karena gerimis mulai turun.

"Panggil Savar, katakan padanya nyonya muda tertidur di mobil."

Nyonya Nadia dan Tuan Umran tetap di sana sampai Savar yang sudah

berganti pakaian rumahan muncul. Tanpa bicara Savar mengangkat Zeenat keluar dari mobil.

"Savar. " Savar berhenti ketika kakinya siap menaiki tangga.

"Beri dia waktu. Zeenat hanya kebingungan. Dia terombang-ambing di antara kau dan Zarin."

Savar menarik napas panjang. "Dia tidak pernah mengatakan dia cinta padaku. Meski hubungan kami terlihat begitu rapat, tapi Zeenat selalu membangun tembok tak kasat mata yang tak bisa kulangkahi. Zeenat sudah lama bersiap akan hal seperti ini."

Savar tersenyum pada papanya. "Dia tidak akan mendengarkanku, dia pasti lebih percaya Zarin. Jadi biarkan saja dia melakukan apa yang dia inginkan."

Tuan Umran mengangguk. "Ya, kau pasti lebih tahu apa yang harus dilakukan."

Nadia memegang lengan suaminya. "Zarin itu ... kenapa terasa aneh?"

Saat putra dan suaminya hanya diam dan saling melihat, Nyonya Nadia kembali bicara, "Kenapa kau tidak membawa Zeenat pergi, urusan bisnis atau apa? Biar Mama yang menjaga Zarin."

"Ma." Savar mendesah panjang.

"Masalah tidak akan selesai dengan menghindarinya. Aku tidak akan kalah, tapi Zeenat juga harus berjuang bersamaku."

"Savar ..., Mama selalu tidak mengerti jalan pikiranmu dan papamu atau apa pun itu Mama tidak akan mengacaukannya. Tinggal bilang, maka Mama akan melakukannya."

Savar mengangguk, menunduk melihat si mungil yang sedang tertidur pulas. Perlahan Savar menaiki anak tangga, tahu orang tuanya masih di sana melihatnya sampai dia berbelok ke koridor. Savar membaringkan Zeenat di kasur. Savar menunduk mendekatkan wajahnya pada Zeenat.

"Aku mencintaimu," bisiknya.

Kelopak mata Zeenat bergerak, terbuka sebentar lalu Zeenat tersenyum memanggil lembut nama Savar sambil mengalungkan lengannya menarik Savar makin dekat.

Savar mengusap pelan bibir Zeenat. "Aku tahu kau pasti sedang bermimpi. Kalau begitu mimpikan aku."

Dia menempelkan bibirnya pada Zeenat, niatnya hanya ciuman ringan dan pelan, tetapi begitu bibirnya menyentuh Zeenat, tubuh Savar

langsung terbakar seperti bensin yang disiramkan ke api. Savar merenggut leher Zeenat, melumat bibir istrinya.

"Savar ..., sekarang," desah Zeenat begitu Savar membawanya berguling. Zeenat menciumi leher Savar, meraba kejantanan Savar yang sudah sekeras dan sebesar bola tenis.

Savar menuruti mau Zeenat, dengan cepat dia menurunkan celananya, mengoyak celana dalam Zeenat, mendorong pinggul Zeenat turun hingga kejantanannya terbungkus kewanitaan Zeenat yang sempit menyiksa, tetapi begitu disukai dan membuatnya rela mati untuk merasakanmya.

Zeenat bergerak lemah, merintih, dan meninggalkan jejak ciumannya di leher dan dada Savar, bekas cakarannya memanjang di pinggang suaminya itu. Mereka menghabiskan beberapa jam untuk bergumul, saling

mencumbu dan meraih puncak kenikmatan.

Zeenat tertidur dalam pelukan dan berbantalkan dada Savar. Namun, saat Savar bangun keesokan paginya, Zeenat sudah tidak terlihat, kasurnya sudah dingin. Savar menatap langit-langit, memijat pelipisnya yang berdenyut karena marah pada si bodoh Zeenat. Dia menjangkau ponselnya, menghubungi satu nomor.

"Apa istriku ada di sana?" tanyanya langsung tanpa mengucapkan salam.

Setelah orang di seberang menjawab pertanyaan, Savar memutuskan sambungan. Setegah jam kemudian Savar bergabung dengan orang tuanya, di meja makan.

"Tumben Tuan Perfect terlambat pagi ini," goda sang mama.

"Apa Zeenat masih tidur?" tanya Nyonya Nadia pada putranya sambil memainkan alisnya menggoda sang putra yang kaku.

"Tidak dia sudah pergi."

"Pergi?!" ulang si mama kebingungan.

"Benar, Nyonya. Nyonya muda sudah keluar rumah dari jam setengah tujuh." Salah satu pelayan yang ada di ruang makan itu bersuara.

"Ke mana dia pergi?" Nyonya Nadia melihat jam, sudah hampir jam delapan.

"Rumah sakit, menemui Zarin. Aku sudah memastikan dengan si direktur." Savar menjelaskan sambil mengunyah telur.

"Ini masih terlalu pagi. Mama tahu dia pasti diizinkan masuk tapi …."

"Mungkin dia ingin membeli sesuatu dulu atau mungkin dia ingin menghindariku," jawab Savar tenang.

"Tidak perlu terlalu mengkhawatirkannya." Savar menghabiskan susu cokelat yang menjadi minuman rutinnya setiap pagi.

"Zeenat istriku, aku yang akan mengurus semuanya." Savar membersihkan bibirnya, berdiri mengecup pipi mamanya dan sambil jalan menepuk pelan bahu Tuan Umran.

"Ingat janjimu semalam pada Savar, jangan coba-coba mengatur sesuatu yang akan kau sesali. Biarkan Savar membereskan masalahnya sendiri. Dia putraku, dia tahu apa yang harus dilakukannya." Tuan Umran berdiri merenggut lengan istrinya, lalu mencium bibir istrinya gemas dan melepaskannya dengan tiba-tiba lalu

pergi begitu saja meninggalkan sang istri yang bersemu merah.

Sepeninggal anak dan suaminya, sang nyonya kembali memikirkan Zarin dan Zeenat. Bagaimana awalnya dia melakukan kesalahan dengan melamar Zarin padahal yang disukai putranya adalah Zeenat, tetapi saat dia menyadari kesalahannya, Savar tidak protes Savar membiarkan saja semua berjalan apa adanya. Padahal selama ini dia tahu sekali kalau Savar selalu harus mendapatkan apa yang dimaunya.

Kemudian kecelakaan itu terjadi dan Zarin koma. Entah itu nasib buruk atau bisa disebut keberuntungan bagi Savar. Savar yang dingin dan tenang meminta pada calon adik iparnya untuk menggantikan Zarin karena dia tak ingin menunda apalagi membatalkan pernikahan, mengingat

undangan sudah disebar dan seluruh orang tahu kabar pernikahannya.

Savar tidak mendesak, menyerahkan semua pada Zeenat yang tidak menolak dan terus tersenyum saat berjalan mendekati Savar yang menunggunya di altar pernikahan. Sekarang Zarin kembali, dilihat dari gelagatnya Zeenat malu pada Zarin. Zeenat seperti pencuri yang ketahuan dan kemungkinan besar siap memberikan apa yang seharusnya menjadi milik Zarin.

"Ya Tuhan," desah sang nyonya.

"Savarku yang malang, dioper-oper antara kakak adik itu."

Nyonya Nadia menggeleng. "Tidak, tentu saja tidak. Savar bukan orang lemah atau pengecut. Dia selalu tahu apa yang dimaunya."

Para pekerja di rumah itu tahu sekali kalau nyonya besar suka

berdialog dengan diri sendiri. Mereka sudah terbiasa mengabaikannya. Seperti mana mereka kagum saat mendengarkan Nyonya Muda Zeenat bernyanyi dan bermain piano.

Tujuh

Hampir jam sebelas, Zeenat melangkah masuk ke kamarnya, matanya langsung terarah ke kasur yang kosong dan masih rapi.

Savar masih belum pulang.

Zeenat melangkah cepat lalu menjatuhkan tas dan bokongnya ke pinggir ranjang, mengusap wajahnya yang dingin. Beberapa hari ini dia mencoba menghindari Savar. Dia bangun sebelum Savar, pulang setelah yakin Savar sudah tertidur.

Namun, dia harus kecewa karena setelah malam itu, dia belum bertemu Savar lagi. Entah Savar sibuk atau juga sedang menghindarinya. Savar tidak

membalas pesan yang Zeenat kirim meski sudah jelas Savar membacanya. Jika Zeenat mengambil dua langkah mundur, maka Savar mengambil sepuluh langkah mundur.

Dia mencoba melupakan Savar yang lebih berubah darinya. Savar yang selalu meneleponnya, bertanya dia di mana dan sedang apa seperti hilang lenyap begitu saja.

Zeenat menjatuhkan punggungnya yang terasa kaku ke kasur yang empuk lalu mengelus perutnya. Syukurlah anaknya tidak rewel hingga dia bisa seharian bersama Zarin dan tak membuat kakaknya itu berubah. Zarin yang masih harus menjalani terapi untuk bisa berjalan normal lagi tentu butuh waktu dan tenaga juga.

Zeenat sudah meminta rumah sakit mengirim satu suster yang akan berada di sisi Zarin dua puluh empat jam. Dia juga meminta semua dokter

rutin datang memeriksa Zarin. Karena dia Nyonya Muda Umran, maka semua permintaannya dituruti oleh rumah sakit yang kepemilikannya dikuasai keluarga Umran dan tentu saja suaminya sudah mengintruksikan agar semua kata-kata Zeenat dipatuhi.

"Savar ...," desah Zeenat.

Dia teringat pada Zarin yang terus saja bertanya tentang Savar, membahas Savar. Selama beberapa hari ini isi pembicaraan mereka hanya tentang Savar yang terus membuat Zarin bertanya-tanya kenapa tidak pernah kelihatan hingga Zeenat harus berbohong dan bilang Savar sedang ke luar negeri ada urusan mendadak. Sepertinya Zarin menganggap pernikahan Zeenat dan Savar bukan apa-apa, hanya seperti mimpi yang tak perlu terlalu dipikirkan.

Zeenat tidak bisa menyalahkan Zarin, sudah tiga tahun berlalu, tetapi

Zarin hanya ingat hari sebelum kecelakaan tentang pernikahannya dan Savar. Semua rancangan yang dibuatnya bersama Zeenat untuk membuat pernikahan mereka sangat berkesan di ingatan para tamu. Karena itulah di hari pernikahannya, Zeenat bisa tersenyum.

Siapa yang mengira Zeenat yang baru kehilangan segalanya bisa dibuat selalu tersenyum oleh keluarga Umran, hingga Zeenat lupa bagaimana dia bisa sampai di posisi Nyonya Umran dan tanpa sadar sudah jatuh cinta pada pada suaminya, calon kakak iparnya.

Syukurlah Zeenat selalu mengontrol dirinya agar tidak terlalu terbawa arus karena hati kecilnya selalu memberitahunya kalau semua ini harusnya milik Zarin. Sekarang saat Zarin bangun, ternyata Zeenat tidak serendah hati itu, dia tidak rela Zarin mengambil semuanya kembali. Apalagi

melihat Savar yang menjadi dingin, dia benar-benar takut akan kehilangan laki-laki itu. Dia mencintai Savar, dia begitu gembira saat tahu tengah mengandung anak Savar. Dan Savar, bukankah Savar selalu bilang mencintainya, tetapi kenapa sekarang Savar terasa jauh?

Apa semua kata cinta itu sia-sia, apa Savar tidak ingin memperjuangkannya? Atau sebenarnya diam-diam Savar juga menunggu Zarin bangun dan memberikan apa yang harusnya menjadi milik Zarin?

Air mata Zeenat mengalir, dia ketakutan, tetapi di saat yang sama dia memaksa dirinya untuk pasrah dan ikhlas. Jika memang harus melepas dia akan melepaskan semuanya. Tidak yang satu ini.

Zeenat meremas lembut perutnya. Zeenat melompat duduk saat

mendengar suara pintu yang dibuka. Dia melihat sosok Savar masuk, dia duduk diam menunggu Savar mendekat.

Savar melihat Zeenat yang duduk di pinggir kasur. Meski sudah berusaha menghapus air matanya, tetapi Savar bisa melihat kalau Zeenat baru saja menangis. Savar menarik lepas dasinya, berdiri di depan Zeenat.

"Apa semuanya baik?" Zeenat tersenyum.

"Ya, tentu saja." Dia berdiri, membantu menanggalkan jas Savar.

"Kenapa kau pulang terlambat? Apa ada masalah di kantor?"

Savar menggeleng. "Tidak. Benar hari ini ada kolege yang datang dari luar negeri dan ada juga pesta, perayaan keberhasilan kerjasama. Aku pulang sudah larut malam, tidak ingin mengganggumu aku tidur di hotel."

Savar berbohong. Tentu saja sudah beberapa malam ini dia tetap pulang seperti yang selalu dilakukannya, tetapi dia memilih tidur di ruang kerjanya. Savar punya rencana dan untuk mensukseskannya diperlukan kesabaran dan ketenangan.

Zeenat mencium bau parfum di jas Savar. Bukan parfum Savar karena Savar tidak suka parfum, dia hanya pakai cologne dan lagi wangi ini khas perempuan.

"Apa Ben ada di sana juga?"

Savar yang sudah melangkah menuju kamar mandi, berhenti lalu berbalik. "Ya, tentu saja dia ikut bersamaku. Kami hanya berpisah jika aku sudah melangkah masuk ke dalam kamar ini."

Zeenat mendekat. "Besok ... besok aku akan menjemput Zarin dan

membawanya pulang. Maukah kau ikut denganku?”

Savar mengangguk. "Jam berapa? Aku akan meminta Ben dan sekretarisku mengatur jadwalku."

"Jam sebelas, di jam makan siang. Jadi, aku pikir jadwalmu takkan terganggu."

Zeenat akan menyentuh lengan Savar, tetapi Savar berbalik dan terus menjauh. Dalam diam diperhatikannya sang suami hingga masuk ke kamar mandi.

Zeenat masih di sana saat Savar keluar lima belas menit kemudian hanya memakai handuk. Zeenat yang awalnya terlihat sedih langsung memasang senyum. Saat dia mendekat dan akan memeluknya, Savar menahan lengan Zeenat.

"Pergilah, bersihkan dirimu. Kau bau rumah sakit."

Savar tahu Zeenat sedih dan kecewa, tetapi dia memilih mengabaikannya dan masuk ke walk in closet untuk memakai baju tidur. Sebelum Zeenat keluar dari kamar mandi, Savar menarik selimut dan memilih memejamkan mata. Dia menahan diri agar tidak berbalik saat Zeenat berbaring di sebelahnya lalu memeluknya dari belakang.

Saat Zeenat membuka mata keesokan paginya, Savar sudah tidak ada. Dia tahu Savar pasti sudah ke kantor.

Tiba-tiba Zeenat merasa kedinginan, meski ada selimut yang menempel padanya. Dia menarik dan memeluk lututnya, seperti janin dalam kandungan, tubuhnya terguncang saat tangisnya meledak. Zeenat menyumbat mulutnya dengan tinjunya meredam suara tangisnya.

"Savar." Isaknya berulang kali, menempelkan wajahnya ke bantal Savar, mencium harum wangi shampo Savar yang tertinggal di sana.

Zeenat menangis hingga kelelahan, dia terjaga karena rasa panas akibat cahaya matahari yang mulai menembus tirai. Perlahan dia duduk, meraih ponselnya untuk melihat apakah ada pesan dari Savar.

Tidak. Tidak ada sama sekali.

Ponsel Zeenat seperti tak berguna. Selama ini dia memegang ponsel itu untuk menunggu video call atau pesan cinta dan sayang yang Savar kirimkan. Zeenat membanting ponsel ke bantal Savar, marah pada pria dingin itu dan marah pada dirinya sendiri yang sedih. Padahal dia sendiri yang menjaga jarak. Savar bukan orang bodoh, begitu Zarin bangun dia pasti sudah menebak apa yang Zeenat pikirkan.

Masalahnya kenapa Savar memilih diam? Apa sebenarnya Savar juga memikirkan hal yang sama? Apa di mata Savar pernikahan mereka adalah satu kesalahan yang harus diperbaiki?

Tapi ..., tapi, Savar selalu bilang mencintai Zeenat, semua sikap dan tingkah Savar menunjukkan itu bukan hanya kata-kata kosong. Atau sebenarnya di mata Savar dia hanya pengganti, semua yang tak bisa Savar berikan dan sampaikan pada Zarin diberikan dan dikatakan pada Zeenat. Mungkin sama sepertinya, Savar malu dengan dirinya sendiri hingga memilih menghindar.

Zeenat menarik napas panjang, menghapuskan air matanya. "Jika saatnya tiba dan aku tahu kau ingin aku pergi. Percayalah Savar, aku akan pergi tanpa mempermalukanmu. Demi pernikahan bahagia selama ini, aku tidak akan menuntut apa-apa darimu."

Zeenat mengusap perutnya. "Karena kau sudah memberi harta yang sangat berharga untukku."

Delapan

Zeenat menunggu di depan pintu utama, melihat saat mobil Savar mendekat. Dia tersenyum saat Asisten Ben menghentikan mobil di depannya lalu turun dan membukakan pintu untuk Savar.

Savar selalu terlihat sangat tampan dan gagah dengan setelan CEO yang dominan dan berkuasa. Savar tinggi, Zeenat selalu mendongak melihatnya dan Savar selalu menunduk.

"Apa semua urusanmu sudah beres?" Zeenat tidak tahu harus mengatakan apa saat hatinya dipenuhi cinta yang melimpah pada sang suami.

"Ya," jawab Savar singkat, merapikan jas panjangnya.

Zeenat pikir Savar akan mendekat, merangkul pinggangnya, dan bersama-sama masuk ke dalam rumah sakit ini, ternyata tidak. Savar melihatnya lalu terus masuk ke dalam rumah sakit tanpa bicara atau tersenyum pada Zeenat yang tak punya pilihan lain selain mengejar dan menjejerkan langkahnya dengan Savar. Savar tidak bicara, Zeenat juga tidak tahu harus mengatakan apa, padahal biasanya dia selalu punya topik dan membuat Savar tersenyum atau tertawa.

"Savar, kau datang menjemputku?" Zarin terlihat kegirangan. Dia terus bertanya Savar yang tak datang lagi setelah hari pertama dia bangun dan saat melihat Savar muncul hari ini membuat wajahnya yang masih pucat terlihat berseri-seri.

"Mary, Apa semuanya sudah beres?" Zeenat yang tak ingin melihat interaksi antara suami dan kakaknya, menyibukkan diri dengan barang-barang yang akan dibawa Zarin pulang. Dia membantu suster yang akan ikut ke rumah, menjaga Zarin selama dua puluh empat jam.

"Nyonya Umran," sapa Mary.

"Semuanya sudah beres, tinggal pulang saja."

Zeenat mengangguk, Ben juga sudah menyelesaikan semuanya di bagian administrasi dan juga mengambilkan obat Zarin. Jadi semua sudah beres, mereka bisa pulang sekarang. Dia menarik napas pelan, berbalik melihat Zarin yang terus menggenggam tangan Savar yang hanya diam mendengarkan semua ucapan Zarin.

"Zarin, apa kau sudah siap, kita bisa pulang sekarang?"

Zarin mengangguk, melihat tak suka pada kursi roda yang Mary dorong. "Aku tidak mau naik kursi roda itu."

Matanya langsung basah. "Aku terlihat cacat dan para wartawan itu. Aku tahu mereka di luar berkumpul begitu kabar aku membuka mata terdengar."

Zeenat tahu sebagai model kelas atas yang mengalami kecelakaan dan koma di saat puncak karirnya, berita tentang Zarin selalu ditunggu-tunggu. Jika Zarin tidak ingin naik kursi roda ini, bagaimana mereka bisa pulang?

"Savar, maukah kau menggendongku?"

Zeenat yang kaget langsung melihat pada Zarin dan Savar yang juga

melihat ke arahnya. Zeenat terdiam melihat tangan kedua orang itu saling menggenggam. Zeenat ingin melarang, tetapi dia merasa tidak punya hak dan tak sanggup menolak keinginan Zarin.

"Baiklah, tidak masalah."

Jawaban Savar membuat jantung Zeenat bagai dihujani belati. Zeenat merasa sesak dalam ruangan ini, udara tak bisa ditarik ke paru-parunya.

"Baiklah, kalau begitu aku duluan." Zeenat tidak kuat melihat Savar yang kini membungkuk dan mengangkat Zarin dalam gendongannya.

"Nyonya, sini saya bantu." Ben yang menunggu di luar pintu, langsung mengambil alih barang di tangan Zeenat. Ben melirik ke dalam, lalu mengikuti sang nyonya yang seperti sedang mengikuti lomba jalan cepat.

Zeenat keluar mengambil jalan samping, menghindari para wartawan

yang seperti tebakan Zarin sudah berkumpul untuk memberikan kabar gembira pada para penggemar Zarin.

Saat Ben membukakan pintu belakang untuknya, Zeenat menggeleng.

"Aku duduk di depan," bisiknya sebak.

Ben terdiam, melihat ke arah depan bangunan di mana Savar Umran yang sedang menggendong Zarin Murtala dikerubungi oleh para wartawan. Sementara para bodyguard Savar mengusir mereka yang terus memotret dan melemparkan pertanyaan tak logis tentang hubungan Zarin dan Savar Umran yang kini berstatus ipar.

"Nyonya." Ben masih memegang pintu saat Zeenat yang berkaca-kaca menunduk tak mau melihat ke depan.

"Anda harusnya ke sana, menjelaskan pada para wartawan itu."

Zeenat menggeleng. "Aku tidak mau melukai Zarin. Saat ini aku hanya bisa menjaga perasaannya, Zarin tidur tiga tahun. Baginya waktu tidak berjalan, yang dia tahu Savar miliknya."

"Bagaimanapun Nona Zarin harus tahu dan menyadari situasinya kini. Kalau Anda diam, dia bisa salah paham dan berpikir Anda akan melepaskan status Anda untuknya. Dia mungkin menganggap Tuan Savar sebagai miliknya."

Zeenat mengangkat kepalanya, melihat Ben yang selalu tenang, sudah seperti kakaknya. "Tapi apakah Savar benar-benar milikku?"

Air mata Zeenat mengalir. "Dan statusku, semua orang tahu itu milik Zarin. Lagi pula Zarin tidak salah. Dia pikir semua masih sama seperti dulu.

Aku yakin pada akhirnya Zarin pasti akan mengerti dan menerima kenyataan."

"Bagaimana kalau tidak?" Ben menyela.

"Tuan Savar bukan orang yang sabar. Anda tidak tahu apa yang dipikirkan atau dilakukannya jika dia marah. Dia punya cara untuk membuat orang jera dan tidak main-main dengannya."

"Aku bukan orang lain. Aku hanya ingin memberinya kesempatan untuk memahami isi hatinya sendiri. Lagi pula Zarin bukan orang lain. Di antara mereka berdua, aku yang merasa asing."

"Nyonya." Ben menunggu sampai Zeenat membalas tatapannya.

"Anda harus tegas dan jelas. Jangan biarkan Nona Zarin salah paham dan meminta lebih. Jika Anda

kehilangan Tuan Savar, saya tahu Anda akan menderita seumur hidup Anda. Saya tahu Anda mencintai suami Anda dan itu bukan cinta yang sederhana."

"Apa Savar tahu aku mencintainya?" Zeenat tidak akan membantah atau bertanya dari mana Ben mengambil kesimpulan ini.

Ben mengangkat bahu. "Entahlah. Kalaupun dia tahu mungkin dia tidak yakin karena saya tahu Anda tidak pernah mengatakan isi hati Anda. Jadi masih ada kemungkinan Tuan Savar tidak tahu dan meragukan isi hati Anda."

Zeenat tercekat. Dia ingin bicara, tetapi saat melihat Savar yang mendekat dan begitu melindungi Zarin, hatinya menjadi kacau balau. Ben menutup pintu, meninggalkan Zeenat dan segera membantu Mary memasukkan kursi roda ke dalam bagasi.

"Terima kasih," desah Zarin lega saat Savar mendudukkannya di kursi belakang Zeenat dan memasangkan sabuknya.

Savar masuk ikut duduk di sebelah Zarin sedangkan Mary atas arahan Ben naik ke mobil bodyguard yang ada di depan.

Sepanjang jalan hanya suara Zarin yang terdengar, mengeluh dan minta maaf pada Savar yang harus menghadapi para wartawan itu. Zarin juga terus membahas tentang pesta pertunangan yang menjadi hari paling bahagia untuknya. Kemudian Zarin menyebutkan hari pernikahan sebagai hari paling menyedihkan karena dia tidak bisa datang hingga Savar harus menikahi perempuan lain agar tidak malu. Zarin sepertinya lupa perempuan itu bukan orang lain, tetapi adiknya sendiri yaitu Zeenat.

Mungkin karena fisiknya yang masih lemah, lama kelamaan Zarin diam lalu tertidur. Saat mereka sampai, Savar turun dari mobil tanpa menunggu Zarin, jadinya dia duduk di kursi roda dan didorong masuk ke dalam rumah.

"Zarin," sapa Nyonya Nadia yang sudah menunggu sedangkan sang suami hanya diam dan memberi anggukan samar sebagai salam.

"Selamat datang kembali."

Zarin tersenyum membalas pelukan Tante Nadia, begitulah Zarin memanggil nyonya besar umran. Harusnya sekarang dia memanggil Nyonya Umran mama, nyatanya adiknya yang kini memanggil wanita itu mama.

"Mama sudah menyiapkan makan siang." Nyonya Nadia menahan lengan Zeenat.

"Savar di kamar. Panggil dia turun untuk makan siang. Katanya dia harus kembali ke kantor segera dan ada yang mau diambilnya di atas, tapi kalau kau yang minta dia pasti mau."

Zeenat mengangguk, dia lalu melihat Zarin. "Aku akan mengantar Zarin ke kamarnya dulu. Dia mungkin ingin ganti pakaian dan bersih-bersih sebelum makan siang."

Zeenat mendorong kursi roda Zarin menuju kamar yang sudah disiapkan. "Ini kamarmu. Semua yang kau butuhkan ada di sini. Jika ada yang kurang katakan saja padaku."

Zarin memperhatikan Mary dan beberapa ART menyusun barang bawaannya.

"Lalu di mana kamarmu?" tanyanya pada Zeenat.

Zeenat yang sedang membuka sepatu Zarin langsung terdiam.

"Apa kau sekamar dengan Savar?" desak Zarin.

"Nyonya muda dan tuan muda suami istri, tentu saja mereka berbagi kamar yang sama." Bea salah satu pelayan muda yang seumur dengan Zeenat langsung menjawab dengan nada tegas. Dia tak suka melihat kembaran sang nyonya yang terlihat sekali ingin menekan nyonyanya.

Zarin mengangguk, meremas lemah jemari Zeenat yang perlahan berdiri. "Zeenat, aku minta maaf. Aku janji aku akan memperbaiki semuanya. Kita akan kembali ke jalur yang benar, melewati jalan yang seharusnya."

Zarin tersenyum. "Saat ini hubunganku dan Savar masih kaku, seperti dulu pertama bertemu, tapi aku akan memperbaikinya."

Zeenat tahu Zarin berpikir dirinya tersiksa karena sekamar dengan laki-

laki. Mungkin bagi Zarin, Zeenat tetap gadis yang tak suka dan tak nyaman bicara dengan lawan jenisnya.

Zeenat melepaskan tangannya dari genggaman Zarin.

"Aku juga harus ganti baju. Bau rumah sakit," ucapnya sebelum Zarin mengatakan hal lain yang membuatnya merasa bersalah dan makin tertekan.

Sembilan

Saat Zeenat sampai di depan kamar, Savar baru saja keluar. Zeenat tersenyum.

"Mama menyuruhku memanggilmu. Makan siangnya sudah terhidang."

"Aku makan di kantor. Ada urusan yang harus diselesaikan," ucap Savar mulai melangkah meninggalkan Zeenat.

"Tapi, Zarin baru saja kembali. Dia pasti lebih bahagia kalau kita semua bisa berkumpul."

Zeenat menghalangi langkah Savar. "Tolong bersikap baiklah pada

Zarin. Baginya hubungan kalian masih sama, perasaannya padamu pasti masih sama. Tolong jangan sakiti dia, aku akan ikut terluka jika itu terjadi. Bersikaplah sebagaimana kalian dulu, jangan menjauhinya."

Savar tersenyum, menatap tepat ke mata Zeenat yang terlihat gugup.

"Akan aku usahakan pulang sebelum makan malam," jawab Savar mengambil langkah samping dan melewati Zeenat begitu saja tanpa kecupan atau sentuhan wajib.

Zeenat menangkap lengan Savar. "Baiklah, aku akan menunggumu."

Zeenat memaksakan sebaris senyum. "Jangan kelelahan."

Savar hanya diam lalu perlahan kepalanya mengangguk. Zeenat memegang lengan Savar, tidak jadi ganti pakaian karena dia ingin mengantar Savar ke mobil. Saat turun

ke lantai satu dan melewati kamar Zarin, kakak Zeenat tersebut ternyata sudah selesai ganti baju dan Mary sedang mendorong kursi rodanya.

"Savar, mau ke mana?" sapa Zarin ramah dan lembut.

Dia menunjuk dengan dagunya. "Ruang makannya ke arah sana, 'kan?"

"Savar tidak bisa makan siang dengan kita. Tapi, dia akan pulang sebelum makan malam," jawab Zeenat yang tanpa sadar meremas lengan Savar.

"Benarkah Savar?" Zarin menarik tangan Savar, meremas jemari Savar.

"Kali ini saja aku mohon. Tidak akan lama, begitu selesai aku tidak akan menahanmu lagi." Zarin dengan matanya yang indah mendongak menatap Savar.

"Demi aku, demi masa lalu kita."

"Asisten Ben sudah menunggu." Zeenat makin kuat meremas lengan Savar.

"Kau bosnya. Siapa yang akan memarahimu jika kau terlambat," bujuk Zarin masih menggenggam jemari Savar.

"Zeenat, kenapa kau masih di sini? Panggil Asisten Ben. Biar dia ikut makan dengan kita."

Perlahan Zeenat melepaskan pegangannya dari lengan Savar. Dia mundur selangkah.

"Aku akan memanggil Asisten Ben," lirihnya yang yakin Savar tetap akan pergi.

Dia mengelak tatapannya dari Savar yang terus mengamatinya. Zeenat berjalan ke pintu depan, menemukan Asisten Ben sedang ngobrol seru dengan Bea. Kedua

tersenyum dan mengangguk saat melihat Zeenat.

"Asisten Ben tolong jemput Savar ke dalam. Zarin tidak percaya dia ada janji penting, jadi dia terus memaksa Savar untuk tinggal."

Asisten Ben mengerutkan keningnya. "Tapi, memang tidak ada janji penting, bos sudah menyelesaikan semuanya sebelum menjemput Nona Zarin."

Zeenat terdiam, dia tidak langsung mengikuti langkah Asisten Ben hingga Bea menepuk bahunya mengajaknya ikut masuk. Savar tidak ada di tempat Zeenat meninggalkannya tadi, tanpa ragu Zeenat menuju ruang makan.

"Zeenat." Mama mertua tersenyum menyapa Zeenat.

"Zeenat, duduklah." Zarin menunjuk dengan dagunya ke arah

kursi kosong di sebelah papa mertua Zeenat.

Zeenat melihat pada Savar yang duduk di sebelah Zarin.

Savar hanya melihatnya sekilas lalu menoleh pada Zarin dan tersenyum tipis saat Zarin mengisi piringnya dengan potongan dada ayam yang biasanya tidak Savar sukai, Savar selalu menuntut paha bawah harus diserahkan padanya.

Zeenat ingin sekali bersikap kekanak-kanakkan, bilang kalau dia sudah kenyang dan lari naik ke kamarnya hanya untuk melihat apakah Savar cukup peduli untuk menyusul dan bertanya ada apa dengannya. Zeenat cukup tahu diri hingga dia membatalkan keinginan tersebut.

Ben membantu menarik kursi saat Zeenat mau duduk. Dia mengisi piring Zeenat dengan beberapa lauk. Entah

Ben yang tidak tahu apa yang Zeenat suka atau memang Zeenat yang tak punya nafsu makan, dia justru merasa mual melihat dan mencium bau makanan yang terhidang, tetapi mati-matian ditahan olehnya.

Zeenat orang terakhir yang makan, tetapi orang pertama yang berhenti makan. Setelah mengatakan dia akan berganti pakaian, Zeenat meninggalkan semua orang yang menjadikan Zarin pusat perhatian.

Tak lama setelah Zeenat naik, Savar berdiri dan bilang akan kembali ke kantor, dia sempat berdiri sebentar di dekat tangga, ingin melihat dan bicara pada Zeenat, tetapi memilih mengurungkan niatnya.

"Bos." Asisten Ben bertanya.

"Biarkan saja. Zeenat sudah dewasa. Dia harus tahu konsekuensi dari apa yang dilakukannya."

Savar sudah tahu apa yang akan Ben katakan. "Ini tidak akan lama. Kau tidak perlu mengkhawatirkan hubungan kami."

Di kamar Zeenat mandi, bersih-bersih dan terus memikirkan bagaimana hubungan Savar dan Zarin yang jauh dari apa yang dipikirkannya. Zeenat pikir akan sangat sulit membujuk Savar untuk dekat dan baik pada Zarin, ternyata Zeenat salah besar. Justru Zeenat yang dibuat kaget melihat Savar yang terkesan menuruti bahkan cenderung memanjakan Zarin.

Zeenat menggeleng dan tersenyum.

"Kenapa harus kaget?" Dia balik bertanya pada dirinya.

Dulu Savar adalah calon suami Zarin, mereka bertunangan selama tiga tahun, bertemu hampir setiap hari sama seperti umur pernikahan Zeenat

dan Savar. Bagi Savar pasti Zarin bukan orang asing. Savar hanya tidak suka berbaur dengan orang asing, tetapi dengan teman dan keluarga dia sangat loyal. Lalu di mata Savar, Zarin dianggap apa?

Zeenat menggosok kepalanya hingga sampo di kepalanya menggunung, berdiri di bawah shower lalu menggosok kuat wajahnya. Zeenat berlama-lama, meski sedikit dia berharap Savar muncul lalu memeluknya dari belakang, seperti yang selalu terjadi jika Zeenat mandi dan Savar ada di rumah. Bahkan sampai air terasa mulai dingin, Savar tak kunjung muncul.

Saat mengeringkan rambutnya, Zeenat menatap terus ke cermin di depannya, bukan untuk memperhatikan dirinya, tetapi pintu yang ada di belakang di mana Savar selalu muncul lalu mengambil

hairdryer dari tangan Zeenat dan membantu mengeringkan rambut Zeenat. Tentu saja Savar tak kunjung muncul sampai rambut Zeenat benar-benar kering.

Zeenat turun, membohongi dirinya dengan mengatakan dia ingin bertemu Zarin meski sebenarnya dia ingin tahu apakah Savar masih di bawah atau sudah berangkat ke kantor.

Ruang makan sudah kosong, jadi dia kembali ke kamar Zarin. Dia membuka pintu dan tersenyum melihat Zarin yang sedang bermain ponsel, ponselnya yang Zeenat simpan dan berikan kembali pada Zarin beberapa hari yang lalu.

Zeenat duduk di depan Zarin. "Apa mau ganti dengan yang terbaru, yang tren saat ini?"

Zarin melihat dan menyentuh layar ponsel yang retak. "Savar berjanji

akan membelikan yang baru untukku. Dia akan membawanya malam ini."

Bibir Zarin tersenyum. "Savar masih sama seperti dulu. Aku sudah takut dia berubah karena dia tak kembali menjengukku di rumah sakit, tapi melihat sikapnya hari ini, aku tahu tidak ada yang berubah di antara kami."

Zarin tersenyum pada Zeenat. "Terima kasih sudah menjaganya selama ini."

Zeenat diam melihat air mata Zarin yang mengalir. "Zarin, awalnya mungkin aku bingung dan sedih karena terpaksa menikah dengan Savar.."

"Aku tahu semuanya. Aku tahu alasanmu menikah dengan Savar. Aku juga tahu kenapa Savar memaksamu menikahinya. Kalian berdua tidak perlu merasa bersalah atau malu padaku."

Zarin menekan bibirnya ke punggung tangan Zeenat. "Aku mencintai Savar. Aku benar-benar bangun untuknya. Dalam ketidaksadaranku, wajah Savar selalu terbayang, suaranya selalu memanggil agar aku kembali."

Zeenat menggeleng. "Aku tahu kau mencintai Savar."

"Tentu saja kau tahu karena kau selalu menyayangiku layaknya aku padamu. Dari kecil kita selalu saling membantu, memberi satu sama lain. Sampai sekarang itulah yang terjadi. Aku tahu kau tidak akan merebut milikku. Kau membantuku menjaga Savar, tapi sekarang aku sudah kembali dan aku ingin memintamu mengembalikan Savar padaku."

Secepat ini?

"Zarin jangan terburu-buru."

Zeenat mulai sebak. "Pernikahan bukanlah permainan. Kau tidak bisa datang dan memintaku langsung berpisah dengan Savar."

Zeenat menelan ludah, melihat Mary yang pura-pura sibuk, tetapi pasti mendengar semuanya.

"Keluarga Umran."

"Aku tahu, Zeenat." Zarin mengangguk kuat, mulai terisak.

"Aku tahu keluarga Umran sudah menganggapmu menantu mereka. Aku juga tahu, aku tidak bisa memutuskan semuanya sesukaku."

Zarin menepuk kakinya. "Apalagi aku cacat, aku tidak layak menjadi istri Savar. Berbeda denganmu yang begitu cantik dan lincah."

"Tidak bukan begitu maksudku." Zeenat berdiri menekan tapak tangan ke puncak kepalanya.

"Aku tidak memintamu meninggalkan Savar sekarang juga."

Zarin meraih tangan Zeenat tak mau melepasnya. "Savar pasti akan merasa bersalah jika kau pergi begitu saja. Keluarga Umran akan menjadi gunjingan."

Zarin menekan keningnya ke punggung tangan Zeenat. "Beri aku waktu sampai kakiku pulih lagi. Sampai Savar sendiri yang mengatakan dia menginginkanku kembali."

Zarin menyentuh perutnya. "Harusnya saat ini aku sudah memberikan Savar keturunan, kami berencana langsung punya anak setelah menikah, tapi takdir berkata lain. Dan denganmu, sudah tiga tahun ...."

Tanpa bisa ditahan air mata Zeenat meluncur. Dia ingat bagaimana Savar selalu memakai pelindung dari

awal sampai tahun kedua pernikahan mereka atau saat tergesa-gesa dan tak sempat memakainya atau tidak bawa, maka Savar akan membuangnya keluar karena kata Savar dia masih ingin memilikinya Zeenat sendiri, tidak mau berbagi bahkan dengan anak-anaknya. Ternyata alasan sebenarnya bukan itu, Savar belum ingin punya anak karena istrinya bukan Zarin. Lalu bagaimana dengan anak ini?

Zeenat memegang perutnya. Apa Savar menginginkannya?

Setahun belakangan ini Savar tidak pernah pakai pelindung dan dari awal Savar memang melarang Zeenat melakukan upaya pencegahan dalam bentuk apa pun. Savar tidak pernah membahas anak secara spesifik dengannya.

"Zeenat, kau mau ke mana?"

Zeenat mengabaikan Zarin yang memanggil namanya. Dia berlari, kembali ke kamarnya dan menangis sampai kelelahan.

Sepuluh

"Kenapa sepertinya kakimu masih tidak terlihat ada kemajuannya?" Nyonya Nadia memperhatikan kaki Zarin yang tertutup selimut tebal.

"Sudah hampir dua bulan dan latihan serta terapi rutin setiap harinya. Kenapa rasanya tidak ada perubahan sedikit pun?"

Dia, Zeenat, dan Zarin duduk di kursi taman dekat sungai yang diubah arahnya hingga mengalir melewati tanah Umran yang luas. Sungai itu jernih, airnya tidak deras dan bergelombang indah. Seseorang bisa duduk dan melepas penat sambil melihat ikan berenang atau saat musim

panas yang terik, mereka bisa melepas baju dan berenang di sungai yang sejuk itu. Atau bisa juga mengadakan pesta di sini di malam musim semi yang indah.

"Aku sudah berusaha, tapi jika memang tidak bisa ...." Zarin memegang lututnya.

"Kalau memang takdirku harus cacat seumur hidup ... aku pikir aku tidak akan terlalu kecewa. Aku masih hidup setelah kecelakaan hebat itu, Tuhan sudah sangat baik padaku."

"Kau akan baik-baik saja. Aku akan memastikan kau sembuh dan kembali berjalan seperti dulu." Zeenat membantu membetulkan posisi selimut di pangkuan Zarin, meski ada Mary yang selalu bersama Zarin selama dua puluh empat jam.

"Lagi pula normal atau seperti ini, aku tak peduli kau tetap cantik dan sangat berharga di mataku."

Zarin tersenyum. "Ya, Savar juga bilang begitu."

Tangan Zeenat langsung membeku. Zeenat berusaha untuk tidak meremas dadanya yang terasa sakit. Dia menahan rasa mual yang naik ke tenggorokannya.

"Aku senang Savar begitu perhatian dan baik padamu," jawab Zeenat saat menemukan suaranya kembali.

Savar.

Memikirkan laki-laki yang masih berstatus suaminya begitu baik dan perhatian pada perempuan lain membuat Zeenat merasa kecewa. Namun, saat dia ingat perempuan lain itu adalah kakak kembarnya sendiri dan dialah yang meminta Savar untuk baik pada Zarin, mau tak mau Zeenat harus menelan dan memendam semua rasa sakit dan kecewanya itu.

Bisa dikatakan Savar bersamanya hanya saat mereka di tempat tidur, itu pun biasanya Savar masuk kamar setelah lewat tengah malam di mana Savar bekerja dan Zarin menemaninya di ruang kerja. Diam-diam Zeenat mengintip dan menguping, mendengar tawa Zarin dan melihat senyum tipis Savar. Jika Zarin terlihat semakin berisi dan segar, maka Zeenat sebaliknya. Baju-bajunya mulai terasa longgar, wajahnya tidak berseri dan terlalu pucat kelelahan, memikirkan Savar sambil menemani Zarin seharian.

Nyonya Nadia berdiri, mendekati Zeenat. Semenjak Zarin datang ke rumahnya, dia tidak pernah lagi duduk bersebelahan dengan menantu kesayangannya, begitu juga dia lihat dengan Savar yang tak pernah duduk bersebelahan dengan Zeenat lagi karena Zarin selalu mengarahkan kursi rodanya di sebelah Savar.

"Udaranya mulai dingin, mungkin mau hujan sebentar lagi. Bajumu tipis, sebaiknya masuk ke dalam rumah."

"Tapi, aku masih mau di sini."

Zarin tersenyum. "Kenapa tidak menyuruh pelayan mengantarkan cokelat panas atau membuatkan sup untuk kita?"

Zeenat mengangguk.

"Bea tolong," ucapnya pada ART yang sudah seperti tangan kanannya.

"Kalau rasanya sudah benar-benar akan turun hujan, aku akan masuk bersama Zarin. Kalau Mama ingin istirahat di dalam, masuklah dulu," katanya pada sang mertua, meremas lembut jemari sang mertua yang diletakkan di bahunya.

"Tidak, Mama masih ingin bersamamu." Nyonya Nadia memeluk Zeenat dari belakang. Dia tidak akan sering-sering meninggalkan Zeenat dan

Zarin berdua saja. Selagi dia punya waktu dan sempat, dia akan menemani menantunya yang terlalu baik ini.

Zarin memperhatikan lengan Nyonya Nadia dan Zeenat.

"Gelang kalian sama," ucapnya menarik lengan Zeenat.

"Cantik sekali."

"Hadiah dari Savar," jawab sang nyonya besar.

"Untuk dua perempuan terpenting di hidupnya."

"Zeenat, boleh aku mencobanya?" Zarin sudah membuka kait gelang tersebut sebelum Zeenat membukanya.

"Tolong pakaikan untukku," pintanya pada Zeenat yang bisa melihat kalau mertuanya tidak suka, tetapi memilih diam saat Zeenat membantu Zarin memakai gelang tersebut.

Saat itu ponsel Zeenat berdering, dia melihat nama Mahsa muncul di layar. Zeenat segera menjawab panggilan tersebut. Bicara cukup lama dengan Mahsa, membahas tentang reuni yang akan diadakan beberapa hari lagi.

Nyonya Nadia tersenyum saat Zeenat mengakhiri pembicaraan setelah setengah jam melihat menantunya itu bahagia dan penuh semangat.

"Apa semuanya sudah beres?" Tentu saja Nadia tahu Zeenat membahas tentang reuni yang selalu diadakan setahun sekali.

"Ya, semuanya beres. Masing-masing membagi tugasnya."

Zeenat mengangkat ponselnya. "Semuanya gampang kalau ada ini."

Zeenat tersenyum. "Dan kami semua bisa berkumpul tahun ini, lengkap tanpa ada yang absen."

Senyum Zeenat makin lebar. "Apalagi tahun ini semuanya sudah menikah dan berstatus istri."

"Apa pembicaraan kalian masih nyambung?" Zarin menyela.

"Kalian jarang bertemu, jumlah kalian banyak. Pasti ada kelompok-kelompok kecil yang saling berbisik dan iri jika melihat kehidupan yang lain lebih baik darinya."

"Kami semua baik-baik saja. Kami masih rajin komunikasi, bertemu satu sama lain. Kelompok kecil mungkin ada, tapi tidak ada yang punya rasa iri. Semuanya punya suami hebat dan kehidupan yang bahagia."

Nyonya Nadia senang melihat Zeenat membantah Zarin, hal yang sangat jarang terjadi. "Acaranya tiga

hari lagi, apa kau sudah membeli baju dan mengajak Savar?"

Zeenat terdiam. Dia sangat jarang bicara pada Savar. Melihat Savar yang begitu dekat dengan Zarin membuat energi Zeenat menguap. Dia hanya bicara hal-hal wajib saja pada Savar. Zeenat tidak lagi meminta Savar istirahat, makan, atau menghiburnya karena semua itu sudah diambil alih Zarin.

"Aku pikir Savar terlalu sibuk akhir-akhir ini. Aku akan pergi sendiri."

"Ya, jadwalnya juga sama dengan pertemuanku dengan beberapa rumah model. Mereka menghubungiku katanya aku bisa melakukan pemotretan dengan pose yang disesuaikan. Aku sudah meminta agar Savar menemaniku dan dia setuju."

Zarin tersenyum meremas jemari Zeenat. "Bersenang-senanglah di acara

reuninya, Savar akan menjagaku sama baiknya denganmu."

Zeenat menarik napas dan mengangguk. "Ya, tentu saja, aku tidak akan mengkhawatirkanmu."

Zeenat berdiri. "Semoga pertemuanmu menyenangkan dan sukses besar dan membuatmu menjadi bintang lagi."

Nyonya Nadia menggigit bibir dalamnya agar tidak mengeluarkan kata-kata pedas pada Zarin yang semakin hari semakin kelewatan menurutnya. Namun, masalahnya suaminya terus mewanti-wanti agar dia tidak ikut campur. Kata suaminya, Savar pasti punya cara menyingkirkan Zarin, jadi lihat dan tunggu saja.

Berapa lama dia bisa sabar jika setiap hari dia melihat Zeenat tersiksa dan terus berusaha tidak menangis? Dan Savar, apa yang Savar lakukan

selain tersenyum pada Zarin dan mengabaikan Zeenat?

"Kalau begitu Mama akan menemanimu mencari baju dan yang lain yang kau butuhkan." Matanya terpaku ke gelang yang kini Zarin kenakan. Nyonya Nadia menurunkan tangannya ke bawah meja dan membuka gelang di tangannya, menyimpan ke dalam saku bajunya. Dia tak tertarik memakai barang yang sama dengan Zarin.

"Mama akan menghubungi Savar, mungkin dia bisa menemani kita."

"Kalau begitu aku juga ikut. Aku juga harus membeli beberapa pakaian baru untuk pertemuannya." Zarin mulai memegang tuas kursi rodanya.

"Savar sudah mengajakku, tapi kami belum sempat pergi. Kenapa tidak sekalian saja. Jadi, tidak

membuang-buang waktu Savar yang berharga."

Nyonya Nadia dan Zeenat saling melihat. Saat Nyonya Nadia menggeleng dan akan menolak, Zeenat langsung memotong.

"Tentu saja. Lebih banyak yang ikut akan makin seru."

Zeenat tersenyum pada mertuanya. "Tidak hari ini besok saja. Hari ini aku merasa lelah. Aku ingin tidur sampai jam makan malam."

Zeenat menepuk pelan bahu Zarin lalu melangkah lebar menuju rumah. Zeenat tidak menuju kamar atau istirahat seperti yang dikatakannya, dia tidak berpikir untuk masuk ke kamar dan memikirkan Savar yang terasa makin jauh dari jangkauannya. Zeenat memilih naik ke puncak rumah Umran yang tinggi di mana di bawahnya ada pemandangan indah taman bunga dan

hutan rimbun yang hijau. Zeenat duduk diam di sana tanpa ada yang menyadarinya, bahkan sampai hujan turun dan menyamarkan air matanya yang sama derasnya dengan air hujan.

Sebelas

Pagi ini saat membuka mata Zeenat dibuat kaget karena melihat Savar yang duduk bersandar di kepala ranjang sambil membaca buku. Untuk sejenak Zeenat hanya diam sampai akhirnya dia bergerak untuk duduk dan Savar menoleh memperhatikannya.

"Kau belum berangkat ke kantor?" Zeenat melihat jam digital di atas lemari, penasaran apakah dia yang bangun terlalu pagi.

"Semalam mama dan Zarin minta untuk ditemani belanja," jawab Savar santai sambil menutup bukunya.

"Kebetulan hari ini aku tidak punya kesibukan. Jadi sekalian saja aku mengistirahatkan diri."

Semalam setelah hujan-hujanan Zeenat mandi, mengeringkan rambut lalu ketiduran hingga melewatkan makan malam. Zeenat bingung kenapa tidak ada yang membangunkannya. Atau memang disengaja supaya dia tidak mengganggu keluarga Umran dan calon menantu sebenarnya. Bahkan Zeenat tidak tahu kapan Savar naik ke tempat tidur.

"Aah ya, baguslah."

Pembicaraan pasti terjadi saat makan malam. Nampaknya nama Zeenat tidak disebutkan, jadi sebaiknya dia tetap sadar diri. Zeenat mengelak saat Savar akan menyentuh wajahnya.

Dia sendiri kaget dengan responsnya apalagi Savar yang mengepalkan tangannya perlahan

menariknya dengan tatapan tajam tertuju pada Zeenat yang justru memilih mengabaikannya dengan cara turun dari kasur dan langsung menuju kamar mandi.

Zeenat sengaja tidak mencuci rambutnya karena tidak ingin berlama-lama dengan Savar dalam ruangan yang sama. Saat dia selesai dan bersiap turun untuk sarapan, Savar menahan Zeenat di depan pintu kamar.

"Tidakkah menurutmu ada yang ingin kau katakan padaku?" Savar mendesak Zeenat ke pintu.

Zeenat menahan napas, sudah hampir sebulan semenjak kepulangan Zarin, Savar tidak menyentuhnya secara intim. Zeenat juga tidak pernah mendekati atau memancing Savar karena tidak mau Savar merasa serba salah dan tak enakkan mengingat Zarin ada di antara mereka.

"Tidak ada yang harus kubicarakan denganmu," jawab Zeenat menahan rasa mual yang akhir-akhir ini semakin sulit dikendalikannya.

"Pergilah bersiap-siap untuk sarapan, Zarin pasti sudah menunggumu." Dia menekankan kepalannya ke dada Savar, sedikit mendorong.

Savar tiba-tiba mundur dan melepaskan Zeenat. "Baiklah, kalau begitu."

Savar berbalik, menarik napas panjang saat mendengar pintu dibuka dan menutup lagi saat Zeenat bergegas keluar, seperti melarikan diri dari sosok hantu menakutkan. Savar menyisir rambut dengan jarinya.

"Baiklah, kau masih ingin melanjutkan permainan ini, aku akan menuruti maumu," lirihnya tipis dan tajam.

Sarapan yang biasanya dipenuhi suara Zeenat kini berganti suara Zarin yang rendah dan kalem. Kekehan Zeenat tidak pernah terdengar lagi. Zeenat yang selalu memuji semua masakan enak kini hanya makan sedikit dan tidak pernah berkomentar tentang apa yang dimakannya.

"Savar, papamu katanya juga ingin menemani Mama, dia bertanya jam berapa kita pergi shopingnya." Wajah Nyonya Nadia ceria melihat suaminya yang makan dengan tenang dan sebentar lagi akan dibuat bangkrut olehnya.

"Ada beberapa dokumen yang harus kuperiksa, jadi kita perginya setelah makan siang saja." Savar menjawab dengan tatapan diarahkan bergantian pada mamanya dan Zarin.

"Kalian tidak keberatankan?"

"Tidak. Terserah padamu saja. Aku sudah sangat senang kau bisa menemani kami." Zarin menjawab sambil mengisi gelas Savar.

"Sudah lama aku tidak keluar rumah rasanya sedikit gugup." Dia memegang kursi rodanya.

"Tidak akan begitu bebas, mungkin aku akan merepotkanmu."

Savar mengangkat bahu. "Tidak masalah. Santai saja. Kita pergi untuk menghambur-hamburkan uang Papa, jadi tidak perlu terlalu memikirkannya."

Tuan Umran menatap tajam putranya. "Apa maksudmu?"

"Karena Papa juga ikut, Papa yang harus membayar semuanya. Yang paling tua yang mentraktir." Savar tertawa melihat papanya mendelik dan mengumpat padanya.

Semua orang tertawa dan mengeluarkan lelucon mereka, kecuali Zeenat yang hanya tersenyum, makan dalam diam sampai isi piringnya habis lalu meninggalkan meja makan tanpa suara dan mengabaikan sang mertua yang memanggil namanya.

Zeenat menghubungi Mahsa dan Silu, memastikan waktu janjian mereka yang semalam sudah Mahsa sebutkan. Sebenarnya Zeenat sudah berjanji pada Mahsa akan ikut bergabung dengannya dan Silu jam sebelas hari ini, shoping dan makan siang bersama.

Zeenat tidak berniat mengubah atau merusak jadwal yang Savar tetapkan, lagi pula Savar sepertinya tidak mengikut sertakan dirinya dalam pembicaraan mereka. Zeenat sudah feeling ada hal yang tidak mengenakan akan dirasanya karena itu dia tidak membahas janjinya dengan teman-temannya di depan mama dan Zarin.

Jadi setelah Savar membuat keputusan untuk apa dia bicara dan merusak momennya.

Zeenat mulai bersiap-siap, dia menghabiskan waktu di kamar sementara dia yakin Savar pasti sedang bersama Zarin, membangkitkan kenangan lama. Rasa marah mulai terbentuk di dada Zeenat yang merasa di antara kedua orang itu, dia terlihat seperti mainan, boneka yang begitu imut dan tenang.

Untuk menghilangkan rasa kesalnya, Zeenat berdiri di balkon, mulai menyenandungkan lagu tentang seorang kekasih yang sedih karena kekasih sudah berubah tak seperti dulu lagi.

Tentu Zeenat tidak tahu, di bawah balkonnya, Savar juga berdiri di balkon ruang kerjanya, tersenyum lembut mendengarkan nyanyian Zeenat yang sudah lumayan lama tak didengarnya.

Wanita mungil yang terlihat begitu rapuh dan lemah, tetapi memiliki semangat dan hati yang begitu keras.

Zeenat menyanyikan dua lagu, lalu tidak terdengar lagi suara indahnya yang membuat dua tukang kebun di bawah sana berhenti bekerja untuk mendengar dan menonton penampilan memukau istrinya itu.

Savar kembali ke meja kerjanya, bicara tentang pekerjaan dengan Ben sebentar lalu kembali memeriksa dokumen-dokumen di atas mejanya. Tentu saja sama seperti biasanya, Zeenat tak pernah lepas dari pikiran dan hati Savar.

Sudah hampir dua bulan dan Savar tidak melihat Zeenat akan berubah pikiran, perempuan itu masih tetap menomorsatukan Zarin. Jika Savar salah melangkah, dia yakin sekali Zeenat akan meninggalkannya dan memilih melepas semuanya.

Savar tahu Zeenat punya perasaan mendalam padanya, tetapi si mungil itu keras kepala, berpikir jika dia mencintai Savar, maka dirinya adalah seorang pengkhianat.

Sebenarnya Savar punya ribuan cara membuat Zarin keluar dari rumah ini dan menjauh dari Zeenat, tetapi seperti yang tadi Savar pikirkan, Zeenat mungkin akan membencinya dan menjauh lebih memilih Zarin.

Kalaupun dia bisa membuat Zeenat tetap di sisinya, tetapi Zeenat takkan tersenyum lagi padanya. Saat ini dia hanya bisa memberi Zeenat waktu untuk melihat, membuka matanya lebar-lebar dan mengerti apa yang seharusnya menjadi fokusnya.

Dia akan membuat Zeenat menjalankan otaknya agar Zeenat mengerti siapa yang benar-benar tulus dan mencintainya. Dia ingin Zeenat benar-benar terbebas dari semua

beban. Dia ingin menjalin hubungan yang murni tanpa embel-embel apa pun yang membuat hati Zeenat selalu punya sekat dengan hatinya. Yang paling dimaunya saat ini adalah Zeenat datang padanya dan mengatakan cinta, menjadikan Savar pusat dunianya. Kali ini harus Zeenatlah yang mengambil langkah.

"Savar."

Savar tersentak menoleh pada mama yang masuk tanpa mengetuk terlebih dahulu.

"Kenapa kau bersikap dingin pada Zeenat? Kenapa kau membuatnya semakin tertekan?"

Savar berdiri, mendekati mama yang sesak menahan tangis. Savar pikir mama kesal karena sudah jam mau makan siang dan dia belum bersiap untuk pergi sesuai janji mereka.

"Ma, tenanglah. Mama tahu aku mencintai Zeenat. Aku hanya sedang melakukan apa yang Zeenat mau. Bukankah dia yang memintaku bersikap baik pada Zarin? Aku hanya menuruti mau Zeenat, sedikit memberinya pelajaran agar dia paham apa yang sebenarnya harus dia lakukan."

"Tapi, caramu salah. Bagaimanapun Zeenat pasti sedih dan terluka." Mama melihat jam tangannya.

"Mama naik dan ajak dia turun. Percayalah aku akan membelikan banyak barang yang dia mau. Aku akan memanjakannya."

Savar memegang bahu mama. "Ini hanya sementar, Ma. Zeenat harus dibuat melihat wajah asli Zarin."

"Tapi, tidak harus melukainya." Mama masih protes.

"Kalau tidak merasakan sakit, Zeenat tidak akan takut terluka," tegas Savar.

"Mama takut, Savar." Nyonya Nadia memegang tangan putranya.

"Kita tidak tahu apa yang Zeenat pikirkan. Kita tidak tahu bagaimana caranya dia dibesarkan. Jika sekarang dia begitu mendengarkan Zarin, lalu bagaimana saat dia di rumah Murtula. Mama takut cara yang kau pakai salah."

Savar merangkul bahu mamanya, saat keluar dari ruang kerja lalu mengunci ruangan tersebut yang hanya bisa dibuka menggunakan sidik jari Keluarga Umran dan ditambah Asisten Ben.

"Ma, yakinlah, memang diawalnya sedikit pahit, tapi akhirnya akan manis."

Savar melihat Bea yang melintas di depannya sambil memberikan

anggukan hormat. "Suruh Nyonya Muda turun untuk makan siang dan bersiap-siap untuk pergi."

Kening Bea berkerut. "Nyonya Muda sudah keluar rumah dari jam setengah sebelas tadi."

Savar melepaskan rangkulannya dari bahu mamanya. Dia melihat ke lantai atas lalu pada Bea. "Apa dia bilang dia ke mana dan pergi dengan siapa?"

"Nyonya bilang dia pergi bersama Nona Silu dan Mahsa temannya. Katanya mereka sudah janjian dari kemarin."

Nyonya Nadia meremas bisep putranya. Matanya menyorot cemas saat Savar menunduk menatapnya dengan sorot mata yang sulit diartikan.

Dua belas

Dalam mobil limusin ada Zarin yang terus bicara, sedangkan Savar dan kedua orang tuanya hanya diam menjadi pendengar yang baik. Kebisuan mereka sudah dimulai dari saat makan siang tadi. Semuanya merasa tidak nyaman saat tahu Zeenat sudah pergi duluan tanpa menyatakan pendapatnya ataupun bicara pada mereka. Savar yang paling tidak suka minum anggur saat makan siang, barusan sampai minum dua gelas dan nyaris tidak menyentuh makanannya.

"Apa kita mencari Zeenat dulu?" Nyonya Nadia bertanya pada putranya

saat mobil berhenti di depan Mega mall yang menjadi tujuan mereka.

"Apa sudah pasti Zeenat berada di sini?"

"Aku sudah menghubungi Kian Morteza dan Kaisar Balder, bertanya pada mereka ke mana istri mereka janjian dengan istriku. Mereka berdua menyebutkan tempat ini." Savar menahan marah mengingat Zeenat yang sepertinya sengaja meninggalkan ponsel di kamar mereka.

"Kenapa kita tidak pergi ke tempat lain saja? Ada banyak mall lain yang menjual brand ternama." Zarin memeluk lengan Savar.

"Zeenat mungkin memang tidak ingin diganggu, dia lebih suka berkumpul bersama temannya dibanding keluarganya. Zeenat mudah sekali terbawa arus, kumpul dengan teman-temannya yang centil."

Nyonya Umran yang muak mendengar kata-kata beracun Zarin yang terus berusaha menabur bibit perselisihan langsung saja membuka pintu mobil dan keluar sebelum sopir membukakan pintu untuknya, mau tak mau suaminya juga segera turun dan merangkul pinggang istrinya.

"Yang kau sebut centil itu adalah istri-istri dari para lelaki yang berkuasa dan punya pengaruh luar biasa." Savar menatap lurus ke arah pintu depan mall.

"Satu panggilan telepon dari suami mereka, maka karir yang kembali kau rintis bisa hancur lebur menjadi debu tak bersisa."

Zarin tertawa. "Aku juga kenal mereka semua. Aku tahu teman-teman Zeenat, mereka semua tergabung dalam grup vokal saat masih sekolah dulu. Mereka punya umur yang berbeda-beda, tapi sangat kompak.

Sebagai kakak kembar Zeenat, aku juga sering bergabung, main dengan mereka. Jadi mereka tentu tahu kata-kataku tadi hanya bentuk gurauan."

"Mungkin mereka akan mengerti, tapi suami mereka apakah bisa menerima saat istrinya disebut centil?" Savar melepaskan lengannya dari pelukan Zarin.

"Aku tidak terlalu kenal suami mereka, tapi aku yakin kau pasti kenal mereka semua. Kalaupun ada yang tersinggung kau pasti bisa membantuku."

Zarin melihat pada Asisten Ben yang sudah menyodorkan kursi roda di luar mobil. Dia mulai mengangkat bokongnya bergeser makin ke pinggir.

"Masalahnya sebagai suami Zeenat, aku tidak suka kau menyebut istriku centil."

Zarin langsung berbalik melihat Savar yang menatapnya tajam.

"Savar apa maksudmu?" bisiknya lembut.

"Apa kau marah padaku?" Zarin meletakkan tapak tangannya di dada Savar, mencondongkan tubuhnya yang mulai terbentuk lagi ke arah Savar.

Savar mencengkeram rahang Zarin membuat mata Zarin membelalak. "Aku mentolerir yang satu ini, tapi jika sekali lagi kau menyebut atau melabeli istriku dengan sesuatu yang buruk, maka aku tidak akan tinggal diam."

Savar mendorong dan melepaskan Zarin lalu keluar dari mobil. Meninggalkan Zarin yang terpaku menatapnya dengan napas yang menderu.

***

"Zeenat, kenapa makanmu sedikit sekali?" Silu memperhatikan piring

Zeenat yang hampir sama dengannya, nyaris tidak tersentuh.

"Apa kau hamil?" Dia menebak karena dia sendiri juga tengah mengandung.

Zeenat melihat Silu lalu pada Mahsa, si mulut ember yang takkan bisa menyimpan rahasia. Apalagi suami Mahsa juga kenal baik dengan Savar, kalau dengan suami Silu mungkin kenal, tetapi tidak dekat. Jika Mahsa mendengar, jangankan Savar bisa-bisa besok satu kota akan tahu berita kehamilannya.

"Akhir-akhir ini selera makanku memang payah," jawabnya cari aman, juga tak ingin berbohong pada sahabatnya.

"Mungkin karena kurang istirahat juga."

"Karena siapa kau tidak istirahat, karena Savar atau Zarin?" tanya Mahsa.

"Kalau karena Savar, aku bisa mengerti." Mahsa menyeringai.

"Tapi kalau karena Zarin, aku tidak bisa mengerti, bukankah dia punya suster yang menjaganya dua puluh empat jam sehari, jadi kenapa dia masih merepotkanmu?"

Zeenat tersenyum. "Zarin masih canggung, banyak kehilangan momen. Dia butuh aku, hanya tinggal kami berdua. Harus saling menyayangi dan melindungi. Tiga tahun tertidur tentu saat bangun akan melewatkan banyak momen."

"Tapi, kau saja yang sibuk menjaganya." Mahsa melihat pada Silu yang mengangguk.

"Setahuku dia tidak pernah bersikap seperti kakak. Dia selalu menginginkan punyamu. Dan kau dengan bodohnya membiarkan saja."

"Baik boleh, Zee, tapi jangan menjadi bodoh." Silu meremas jemari Zeenat.

"Terkadang orang yang paling menyakiti itu adalah orang yang paling kita sayang dan percaya."

Silu tahu sangat sulit menjelaskan hal ini pada seseorang yang belum melihat atau merasakan luka akibat perbuatan orang yang disayangnya seperti yang dialaminya sendiri. Lagi pula dari awal mereka berteman, Silu bisa melihat Zarin hanya memanfaatkan Zeenat.

"Ya, Silu benar. Entah kenapa terkadang keluarga dan orang yang disayang bukannya melindungi kita, tapi malah sibuk menyakiti." Mahsa ikut menambahkan.

Zeenat tertawa. "Aku baik-baik saja dengan Zarin. Aku tahu kalian khawatir, tapi percayalah aku masih

bisa memakai akal sehat. Aku bukan keledai bodoh."

Zeenat membasahi tenggorokannya yang terasa kering. "Ada sesuatu yang harus diluruskan di antara kami. Jadi aku memberi diri kami masing-masing waktu untuk memperjelas semuanya agar kelak tidak ada yang merasakan sesal seumur hidup."

"Jadi apakah Savar akan ikut denganmu ke reuni kita?" tanya Silu.

"Tentu saja."

Tiga kepala berputar ke arah sumber suara di mana sosok Savar berdiri menjulang. "Aku tidak akan membiarkan istriku berkumpul bersama kalian lalu pulang larut malam sendirian."

"Savar Umran," sapa Silu tersenyum.

"Mr. Perfect," sapa Mahsa menyeringai.

Zeenat tidak bicara, dia memperhatikan Zarin yang duduk di kursi yang Savar dorong. Dia akhirnya mengalihkan pandangan pada kedua mertuanya. Di belakang mereka ada Asisten Ben dan Mary.

"Ma, Pa," sapa Zeenat malu karena dia keluar rumah tanpa mengatakan apa pun.

"Apa kau sudah selesai belanjanya?" Tuan Umran mengusap kepala Zeenat, memperhatikan tas belanja yang memenuhi lantai di kaki ketiga istri para CEO muda.

Zeenat mengangguk. "Kami sudah membeli apa yang dibutuhkan. Sudah selesai makan siang, lalu akan pulang karena Silu tidak bisa meninggalkan Kaisar lama-lama, begitu juga dengan

Mahsa. Dari tadi Kian terus menelepon bilang rindu."

Silu si pengantin baru langsung memerah. Sedangkan Mahsa mengangkat ponselnya memperlihatkan nama Kian yang sedang memanggilnya membuat semua tertawa.

"Kalau begitu ikutlah dengan Mama, tadi Mama melihat ada gelang yang bagus sekali. Kita beli couple lagi." Nyonya Nadia melirik gelang milik Zeenat yang masih dipakai oleh Zarin.

Zeenat melirik suaminya sekilas, memperhatikan wajah datar Savar. Perlahan Zeenat menggeleng saat rasa putus asa yang dulu pernah dirasakannya saat papa memberikan mobil yang dihadiahi kakek pada Zeenat diberikan kepada Zarin dengan alasan Zarin butuh kendaraan karena pekerjaan modellingnya. Sedangkan Zeenat sekolah di asrama dan tak

butuh mobil, apalagi saat itu ekonomi mereka sedang menukik tajam.

"Maaf, Ma, aku sudah janji bertemu Sonam setelah ini. Lain kali saja kita beli gelangnya."

Zeenat tersenyum pada Zarin, berdiri merapikan selimut yang menutupi kaki Zarin. "Apa kau sudah menemukan pakaian yang ingin kau beli?"

Zarin menggeleng, dia mendongak ke belakang. "Aku ingin Savar memilihkan untukku."

"Waah Tuan Umran, aku tidak menyangka kau begitu lapang sampai punya waktu untuk memilihkan baju apa yang akan dipakai kakak iparmu." Mahsa berdiri di sebelah Zeenat.

"Syukurlah Zeenat kami punya selera yang mantap, jadi dia bisa memilih sendiri pakaian yang bagus dikenakan olehnya, kalau tidak pasti

kau akan sibuk menghabiskan hari untuk menemani istri dan kakak iparmu."

Silu mengumpulkan semua belanjaan mereka. "Kami tidak ingin menunda kalian lama-lama, lanjutkan shoppingnya."

Silu memberi kode pada Mahsa. "Ayo kita pergi."

Mahsa mengait leher Zeenat lalu menariknya menjauh dari sekelompok orang yang tak bisa mencegah dan terus memperhatikan Zeenat yang tertawa dan hanya bisa melambaikan tangan sebagai ucapan selamat tinggal.

Tiga belas

Zeenat berdiri di depan cermin yang memantulkan bayangan tubuhnya. Dia berputar memperhatikan belahan gaunnya yang menurutnya terlalu tinggi, sampai ke pangkal pahanya. Harusnya Zeenat tidak menuruti si gila Mahsa yang memilih pakaian paling berani untuk Zeenat. Dari warnanya yang pink menyala saja sudah salah.

Memakai baju ini Zeenat seperti murid sekolah yang liar atau nakal. Kemudian Zeenat malah tertawa karena entah bagaimana dia menjadi suka pada baju ini yang mempertontonkan kulitnya jauh lebih

banyak dari semua pakaian dalam lemarinya. Mahsa benar, Zeenat terlihat seperti dirinya yang ceria dan berani.

Zeenat menarik laci perhiasannya, mengeluarkan kalung bermata berlian hitam hadiah dari Savar di ulang tahun pernikahan yang pertama. Zeenat bersemu merah saat ingat malam itu dia tidur hanya memakai kalung ini.

Sudah hampir jam tujuh, Zeenat harus pergi kalau tidak mau terlambat. Dia lebih suka menjadi orang yang menyambut daripada disambut. Sebenarnya hal yang membuatnya ingin segera berangkat adalah dia tidak mau melihat Savar pergi bersama Zarin.

Zeenat meraih ponsel dan tasnya, memasukkan beberapa make up dasar ke dalam tas tersebut. Dia sudah memilih high heels yang akan dipakainya, dia duduk di pinggir

ranjang dan memasang sepatu. Saat itu pintu terbuka dan Savar muncul. Setelah kemarin di mall, barulah ini Zeenat bertemu Savar lagi.

Zeenat tersenyum.

"Kau sudah pulang," ucapnya melanjutkan memasang kait sepatunya.

Savar mengamati Zeenat, dia sangat suka penampilan istrinya dan dia marah mengingat mata pria lain akan melihat Zeenat dalam penampilan ini. Savar tidak akan pernah mengkritik pilihan Zeenat atau mengatur Zeenat untuk melakukan dan memakai apa yang Savar sukai saja.

Zeenat berdiri mendekati Savar. "Apa kau akan berganti pakaian, mandi dulu?"

Saat Savar mengangguk, Zeenat ikut mengangguk dan mulai melepaskan dasi Savar. "Maaf aku

harus pergi, jadi aku tidak bisa menyiapkan pakaianmu."

Zeenat mundur melangkah ke samping meninggalkan Savar. Zeenat tak mau membuang waktu menyiapkan pakaian untuk Savar seperti yang dilakukannya jika Savar punya acara di luar, lagi pula apa yang dipilihnya belum tentu disukai Zarin yang akan menjadi pasangan Savar malam ini.

"Zeenat." Savar mengait pinggang Zeenat.

"Tunggu aku. Jangan ke mana-mana dan tolong siapkan pakaian untukku," tekan Savar.

Zeenat masih tetap berdiri di sana hingga Savar menghilang di balik pintu kamar mandi yang tertutup. Perlahan diembuskannya napas kesal yang dari tadi ditahannya.

Terkadang Zeenat ingin sekali melepas semua ikatannya dan Savar,

tetapi dia tahu dia akan menyesali dan bertanya-tanya sepanjang hidupnya apakah benar dia tidak pantas untuk merasa bahagia?

Lebih baik menunggu, mendengar, dan melihat dengan jelas lalu pergi tanpa beban meninggalkan semuanya jika memang itu jalannya. Dia tidak akan membenci Zarin atau Savar karena dia menyayangi mereka berdua. Namun, Zeenat juga takkan sanggup melihat mereka bersama, jadi lebih baik dia menghilang dan hidup berdua dengan anaknya.

Zeenat mengusap perutnya yang masih rata, tetapi ini sudah mau tiga bulan, dari yang Zeenat baca perutnya akan mulai membesar perlahan-lahan dan nanti saat masuk lima atau enam bulan semua orang akan langsung tahu dia hamil. Apakah saat itu semuanya sudah jelas?

Zeenat juga tidak mau menjadikan anak ini sebagai alat untuk bisa terus berada di sisi Savar. Perasaan Savar padanya tidak boleh tercipta karena rasa kasihan, tanggungjawab ataupun tekanan.

Zeenat melangkah, masuk ke walk in closet, mulai memilih setelan jas, kemeja, dasi, kaus kaki, sepatu dan jam tangan yang menurutnya akan sangat indah jika melekat di tubuh Savar.

Dia yakin Zarin tidak akan kecewa dengan pilihannya, dia memilih yang terbaik dan selalunya apa pun yang Savar kenakan akan terlihat elegan berkelas.

Savar keluar dari kamar mandi dengan handuk yang terlilit rendah di pinggulnya, Dia berdiri memperhatikan setelan yang Zeenat pilih dan letakkan di atas tempat tidur.

Zeenat berpaling, memegang tasnya.

"Savar, apa aku sudah boleh pergi sekarang?" tanyanya melihat jam di ponselnya.

Savar mendekati Zeenat, melingkarkan lengannya ke pinggang mungil Zeenat, menariknya hingga tubuh mereka menempel dan kaki Zeenat masuk di antara kakinya yang terbuka.

"Apa kau membeli baju ini kemarin?" Tapak tangannya merayap di bagian punggung Zeenat yang terbuka.

"Ya," jawab Zeenat.

"Mahsa bilang dress ini pasti cocok untukku, jadi dia menyuruhku mencobanya dan dia benar, aku suka sekali."

"Kau cantik, apa pun yang kau kenakan akan terlihat indah," puji

Savar membungkuk mencumbu leher Zeenat.

"Savar," bisik Zeenat saat merasakan bukti gairah Savar menusuk perutnya.

"Aku harus pergi. Jam delapan teman-temanku sudah mulai berkumpul." Zeenat menelan ludah.

"Dan Zarin pasti sudah menunggumu juga. Dia pasti tak mau terlambat sama sepertiku."

Savar mencium Zeenat lapar dan kasar. Zeenat mengerang, bergumam tak jelas dan mencoba mendorong Savar, tetapi semua itu tidak membuat Savar berhenti justru makin menuntut. Lidahnya menyumpal mulut Zeenat, meredam semua protes yang akan Zeenat lontarkan. Zeenat meremas bisep Savar, tahu tak ada gunanya dia menolak, kalau Savar sudah

berkehendak siapa yang bisa menolaknya.

Savar menarik dress ketat itu ke atas, hingga ke pinggul, menurunkan celana dalam Zeenat di saat bibir masih terus melumat bibir Zeenat tanpa ampun. Savar menyelipkan jarinya, memeriksa kesiapan Zeenat, puas karena Zeenat merespons sesuai maunya, Zeenat sudah basah dan berdenyut. Savar melepas bibir Zeenat.

"Kau milikku," desisnya sebelum membalik Zeenat, mendorong dan menekan punggung Zeenat lalu menyatukan tubuh mereka.

Zeenat mengerang panjang menggapai pinggiran ranjang untuk pegangan, dia terisak meminta Savar pelan-pelan, tetapi Savar tak mendengarnya, Savar masuk sepenuhnya, bergerak brutal menimbulkan suara keras penyatuan mereka, bunyi cipratan dan tepukan

mengalahkan permohonan rintihan Zeenat dan erangan Savar. Savar memacu Zeenat sekuat tenaganya.

Savar meremas dada Zeenat, menekan perutnya ke bokong mungil Zeenat, mendesak masuk memaksa Zeenat menerima dirinya utuh. Bibirnya menempel ke pundak Zeenat, giginya menekan, dia tak melepas gigitannya sampai lidahnya merasakan darah, seperti besi berkarat.

Savar tahu Zeenat menjerit dan kaku bukan karena gigitannya, tetapi karena Zeenat mencapai puncaknya dan Savar belum, setengahnya pun belum. Apa yang sudah Savar tahan selama ini, dilepaskannya tanpa terkendali, dia menumpahkan kerinduan, cintanya, amarah, dan kecewanya lewat penyatuan ini. Saat semuanya tuntas, mereka berdua jatuh terhenyak ke lantai marmer yang dingin.

"Kita mungkin akan sedikit terlambat," bisik Savar merapikan rambut Zeenat yang kini bersandar kehabisan tenaga di dadanya.

Diraihnya tisu, pelan diusapnya kewanitaan istrinya, membersihkan sisa percintaan mereka.

Zeenat masih terengah terkulai lemah, tubuhnya masih gemetar dan sisa-sisa aliran listrik yang menyengat masih terasa.

"Aku harus ganti baju," bisiknya memperhatikan noda yang tak hilang di bagian dalam belakang roknya.

Savar memutar wajah Zeenat ke arahnya, melumat kembali bibir Zeenat.

"Aku belum selesai denganmu," gumamnya, membalik dan menarik Zeenat duduk di atas pahanya.

"Tapi, Savar," bisik Zeenat yang tak bisa menyelesaikan kata-katanya

karena Savar sudah menarik dress melewati kepala Zeenat.

"Kau tidak boleh memakai baju ini di luar, bahkan selangkah di luar kamar ini pun tidak boleh," tegas Savar menarik Zeenat ke atas, mencumbu dada istrinya, meninggalkan beberapa jejak.

"Selama kau suka aku akan membelikan sebanyak apa pun yang kau mau, tapi kau hanya boleh memakainya saat bersamaku," peringatannya pada sang istri.

Zeenat mendesah, mendekap kepala Savar ke dadanya. "Aku mendengarkanmu."

Savar mencumbu leher dan dada istrinya, menggelitik puncak dada Zeenat yang mungil, meremas dan menangkup dada Zeenat yang bulat kecil, membelit tubuh Zeenat yang

mungil, seakan ingin melebur menjadi satu dengan tubuhnya yang besar.

"Bisakah kau memasukkannya?" Zeenat menyelipkan tangan di antara tubuh mereka, meraba kejantanan Savar yang sudah sekeras kayu.

"Aku ... teman-temanku."

Zeenat mendesis dan menjerit tertahan tak bisa melanjutkan kata-katanya saat Savar menekan pinggulnya membuat kejantanannya menghujam menerobos ke dalam diri Zeenat yang detik itu juga langsung melayang dari puncak kenikmatan, terjun bebas ke jurang kebahagiaan.

"Savar ... Savar," erangnya menggigit leher Savar, gemetar hebat dan tersentak tak terkendali.

"Kau milikku. Selamanya milikku," geram Savar meninggalkan jejak di sepanjang leher dan dada Zeenat.

Empat belas

Sekali lagi Zeenat mematut dirinya di depan cermin. Kali ini dia memilih dress warna biru dengan leher tinggi hingga menutupi semua jejak ciuman Savar, bagian bawahnya di atas lutut, hingga bekas cengkeraman Savar di pahanya tak terlihat. Zeenat berbalik siap berangkat setelah yakin Mahsa tidak akan menemukan celah untuk menggodanya.

Savar muncul di sebelah Zeenat merangkul pinggang istrinya, mengusap buku jarinya ke rahang Zeenat. "Kau cantik. Apa pun yang kau pakai pasti menjadi indah."

Zeenat tersenyum, memperhatikan penampilan Savar yang sempurna. "Ya, kau juga."

Dia menarik pergelangan Savar melihat jam yang melingkar di sana. "Aku pasti terlambat."

Dia melepaskan diri dari Savar. "Sebaiknya kita menjauh."

Zeenat menunduk malu, tahu jika dibiarkan bisa-bisa mereka gagal datang ke pertemuan masing-masing. Savar mengangguk, membungkuk dan mengarahkan tangannya ke pintu.

"Silakan, Tuan Putri," katanya yang disambut Zeenat dengan memutar bola matanya.

Mereka beriringan menuruni anak tangga satu per satu, Savar menjalin jemarinya dengan jemari Zeenat. Dia terus memperhatikan wajah cantik istrinya, wajah yang selalu bersemu

merah setiap kali Savar menatapnya lekat-lekat.

"Kalau kau berguling jatuh ke bawah sana, lehermu akan patah, sulit untuk hidup, kalaupun hidup mungkin akan cacat," tegur Zeenat pada sang suami yang selalu membuat jantungnya berdebar kencang.

Mendengar tawa Savar yang sudah lama tak didengarnya membuat jantungnya semakin kencang berdetak.

"Ya Tuhan, Nyonya. aku mencintaimu." Savar merenggut pinggang istrinya melumat bibir sang istri sampai puas.

Zeenat terengah-engah, menekan tapak tangannya ke dada Savar yang berdentam. Ini bukan pertama kalinya Savar bilang cinta padanya, tetapi ini pertama kalinya Savar mengatakannya semenjak Zarin membuka matanya.

Zeenat menatap Savar, terpana tanpa sadar disentuhnya wajah Savar yang bak diukir oleh dewa olimpus. Savar menangkap jemari Zeenat menempelkannya ke bibirnya mengecupnya satu per satu.

"Aku mencintaimu. Selalu dan selamanya," ucap Savar yang tersenyum melihat reaksi syok istrinya.

"Apa kau akan mematung di sini sampai besok pagi dan batal menghadiri reuninya?"

"Savar."

Baik Zeenat dan Savar sama-sama tersentak mendengar suara Zarin. Mereka melihat ke bawah di mana Zarin duduk di atas kursi rodanya kini tersenyum pada Savar. Zeenat akan melepaskan diri, tetapi Savar menahannya sambil menuruni anak tangga satu per satu.

"Zeenat sayang, kau cantik sekali." Mama mertua muncul dari balik koridor mendekati Zeenat, memperhatikan dari atas ke bawah.

"Baju ini bukankah yang kita beli saat belanja seminggu yang lalu? Mana baju yang dibeli kemarin, Mama penasaran sekali?"

Zeenat menunduk malu, mencubit pinggang Savar yang tertawa pelan.

"Bajunya salah, Sepertinya pelayannya membungkus nomor yang salah, jadi harus ditukarkan dulu," dusta Zeenat yang berharap mama mertua tidak melihat di keranjang baju kotor, bajunya penuh noda dan rusak akibat ketidaksabaran Savar.

"Savar, kau sudah siap, apa kita berangkat sekarang?"

Senyum Zeenat hilang mendengar ucapan Zarin. Mama mertua juga langsung cemberut, berbalik melihat

Zarin yang tampil dengan kecantikan paripurnanya.

Savar makin menekan pinggul Zeenat ke pahanya.

"Apa kita punya janji?" tanyanya dingin.

Wajah dan sorot mata Zarin langsung berubah. "Tapi, bukankah aku sudah bilang padamu kalau malam ini aku ada janji?"

Savar mengangguk. "Ya, kalau aku tidak salah ingat kau pernah mengatakan, lalu?"

"Aku pikir kau sudah setuju menemaniku pergi ke acara makan malamnya, bertemu dengan mereka yang dulu mengontrakku. Memulai lagi karirku."

Zarin memegang lututnya, "Dengan kondisiku sekarang, aku butuh sandaran kokoh untuk menyakinkan mereka."

"Aku tidak pernah berjanji padamu karena aku tahu malam ini istriku juga punya janji reuni, dan setiap tahun semenjak kami menikah, aku mewajibkan diriku untuk menemaninya," tegas Savar dengan tatapannya yang membuat siapa saja gentar.

"Tapi waktu itu kau membuatku berpikir kau akan menemaniku." Zarin mulai berkaca-kaca.

Dia meraih tangan Zeenat. "Zeenat, kali ini biarkan Savar pergi bersamaku. Lepaskan dia. Di sana kau punya banyak teman, tapi aku mulai kehilangan jati diri. Dengan Savar di sisiku, aku akan punya pegangan dan pijakan yang kokoh."

Zeenat melihat Savar dan Zarin bergantian. Bingung kata-kata siapa yang harus dipercayainya.

"Zeenat, kau akan punya tahun-tahun berikutnya untuk reuni, tapi aku hanya punya kesempatan malam ini. Savar sudah berjanji padaku, tapi mungkin demi menjaga perasaanmu di depan teman-temanmu dia jadi mengabaikan acaraku."

Zarin terisak dan menggeleng. "Aku mohon jangan egois. Kebahagiaan dan masa depanku bergantung malam ini."

Savar mendorong tangan Zarin, melepaskan pergelangan Zeenat yang mulai memerah. "Tidak ada janji yang terucap, tidak ada yang perlu kutepati. Aku ingat kapan istriku reuni, jadi aku tidak mungkin berjanji atau mengucap kata-kata yang membuatmu salah paham."

Savar yang mulai marah mengendorkan dasinya, membuka kancing kemeja teratasnya. "Jangan memancing rasa kasihan Zeenat, demi

apa pun aku tidak akan meninggalkan istriku sendirian malam ini."

"Tapi baju ini, kau yang memilihnya." Mata Zarin terpaku pada cupang pekat di leher Savar. Napasnya mulai sesak.

"Jika kau tidak ikut denganku, semuanya akan sia-sia saja."

"Kenapa sia-sia?" Tuan Umran muncul, berdiri di sebelah istrinya yang sudah hampir meledak.

"Jika kau ingin hadir ke pestanya, kau bisa pergi sendiri, bawa Mary. Jika kau ingin kerjasama dan kontraknya, aku bisa menghubungi rekanku. Tapi jangan membuat masalah hingga menantuku harus berkorban untukmu."

Tuan Umran mengusap kepala menantunya. "Pergilah, bersenang-senanglah dengan teman-temanmu."

Zarin menatap keluarga Umran bergantian, berhenti pada Zeenat yang terlihat serba salah. "Kalau orang tua kita masih hidup, kau tahu mereka pasti lebih bijak. Papa selalu tahu apa yang harus diprioritaskan."

Zarin menghapus air matanya. "Reuni dan kerjasama atau masa depan. Mana yang lebih penting?"

"Tentu saja masa depan itu penting," jawab Savar tenang.

"Tapi itu masa depanmu bukan masa depan istriku, jadi aku tidak punya kewajiban untuk menemanimu."

"Tapi, aku calon istrimu. Akulah yang harusnya menjadi istrimu," jerit Zarin kehilangan ketenangan dan kelembutannya.

"Kalau saja kecelakaan itu tidak terjadi, ceritanya takkan seperti ini. Akulah yang berdiri di sisimu. Kau hanya akan menjadi ipar Zeenat."

"Kecelakaan terjadi dan ceritanya jadi seperti ini? Percaya tidak percaya sekarang Zeenat adalah istriku. Hubungan kita hanyalah ipar. Aku menerimamu di rumah ini karena Zeenat yang memintanya," geram Savar.

Zeenat menatap Savar, memperhatikan raut wajah Savar yang keras dan penuh amarah. Dia lalu melihat Zarin yang terisak, hatinya goyah saat dia akan melangkah mendekati Zarin, Savar menariknya.

"Teman-temanmu akan kecewa jika kau tidak datang," ucap Savar.

"Tapi, Savar acara Zarin?" Zeenat pikir Zarin benar, reuni tidaklah sepenting acara bisnis.

Savar tersenyum. "Jika kau yang meminta, baik aku atau papa akan mendapatkan kontrak untuk Zarin. Lagi pula dia masih bisa pergi jika dia

mau. Tidak harus kutemani. Aku tidak mau ada gosip lagi tentang hubungan ambigu di antara kita. Aku tak mau kau semakin jauh dariku."

Savar pikir saat ini dia harus mengatakan apa yang disimpan di hatinya. Mau bagaimana respons Zeenat tidak masalah yang terpenting saat ini Zeenat harus tahu ke mana fokusnya.

"Semua yang kau lakukan selama sebulan ini, semenjak aku pulang dari rumah sakit? Kau mengindikasikan hubungan kita masih seperti dulu tidak ada yang berubah. Kau membuatku berpikir kalau aku berharga. Dan Zeenat harusnya dia tahu posisinya yang sebenarnya."

"Zarin." Savar memberi kode dengan tapak tangannya saat melihat mamanya akan maju.

"Zeenat mungkin punya kesabaran dan hati yang begitu luas. Tapi, aku suaminya tidak punya kesabaran sebesar ini serta aku orang yang selalu berpikir sempit dan picik."

Savar menyentak Zeenat kembali menempel padanya. "Aku sudah memberimu kesempatan sebulan untuk berpikiran, tahu posisimu. Sekali lagi aku tekankan Zeenat adalah istriku. Dia Nyonya Umran."

"Zeenat," lirih Zarin.

"Aku mohon kali ini saja. Aku tahu kita sama-sama tidak punya waktu malam ini. Besok kita punya banyak waktu untuk membahas dengan jelas apa yang sudah terjadi, apa saja yang harus diluruskan."

Zeenat menarik napas panjang. "Zarin ..., aku tidak tahu bagaimana caranya mengatakan padamu. Aku benar-benar tidak mau ada gosip. Jika

Savar pergi denganmu dan semua orang tahu dia melewatkan waktu bersamamu, gosip akan timbul. Tidak akan baik untuk kita semua."

Zeenat menarik tangan Savar. "Maaf Zarin, aku harus pergi. Aku sudah terlambat. Kita bicara lagi besok."

Savar ikut saja ke mana Zeenat menariknya, dia tersenyum dan mengedipkan mata saat melewati orang tuanya yang terlihat lega luar biasa.

Lima belas

Savar menarik Zeenat ke pangkuannya begitu Ben menutup pintu mobil. Savar tersenyum, merapikan rambut Zeenat yang memang sudah ditata dengan baik.

"Jadi sekarang kau tidak akan menyerahkanku pada Zarin?"

Zeenat terpaku, mencari-cari di mata Savar.

"Apa maksudmu?" bisiknya menyentuh wajah Savar.

"Dari awal kau selalu berpikir aku bukan milikmu. Di matamu aku adalah barang titipan, barang yang Zarin pinjamkan padamu. Kau selalu

menunggu Zarin bangun, lalu jika dia memintaku kembali, maka kau dengan segala kerelaan bersedia menyerahkanku pada pemilik asliku."

Zeenat diam memperhatikan wajah Savar yang berkerut sedih. Dia tidak menyangka Savar tahu apa yang dipikirkannya.

"Apa aku sama sekali tidak penting dan berharga di matamu?" tanya Savar parau.

"Apa pernikahan yang kita jalani dengan sakral dan sungguh-sungguh tidak pernah menjadi peganganmu? Apa selama ini kau tidak pernah menganggapku sebagai suami?" Savar menelan ludah.

"Meski aku harus menderita dan bisa mati, tapi aku tidak akan menahanmu di sisiku jika itu membuatmu menderita. Kau boleh pergi aku ti ...."

Zeenat menghentikan kata-kata Savar selanjutnya dengan cara mencium suaminya penuh nafsu, menuntut supaya Savar merespons dan mengambil alih. Savar menuruti permintaan Zeenat, dia meremas rambut Zeenat menekan kepala Zeenat hingga tak bisa mundur, menghisap dan mengulum bibir semanis dan selembut buah plum tersebut. Savar memainkan lidahnya di dalam mulut Zeenat sementara tapak tangannya meremas dada Zeenat. Di depan Asisten Ben mati-matian menulikan telinga dari suara-suara yang ditimbulkan sang bos dan istrinya.

"Zeenat." Savar menekan keningnya ke kening Zeenat.

"Jika kau tidak ingin penampilanmu rusak, sebaiknya kau turun dari pangkuanku."

Zeenat terengah, terburu-buru turun dari pangkuan suaminya, segera

merapikan rambut dan bajunya. Zeenat merah padam, sadar sikapnya kali ini terlalu agresif saat melihat pakaian Savar yang berantakan.

"Kau mempermainkanku."

Savar menarik lengan Zeenat membuat istrinya terhempas ke dadanya. "Aku mengujimu dan kau langsung lari seperti kelinci yang akan dimangsa serigala."

"Kau bukan serigala, kau buaya." Zeenat berusaha mengabaikan, pura-pura tak menyadari kalau kejantanannya Savar sudah sekeras baja.

Savar menunduk menyentuh wajah Zeenat. "Barusan Zarin sudah meminta mengembalikanku, jadi apa yang akan kau lakukan."

Kalau saja Zeenat tidak merasakan sakit dan terluka hanya dengan diabaikan Savar, mungkin dia akan

menyerah dan meninggalkan Savar. Tetapi jika sakit diabaikan saja tak tertahankan, apalagi jika kehilangan? Sama seperti Savar, Zeenat pikir dia pasti akan mati.

"Besok aku akan bicara pada Zarin. Aku akan memperjelas semuanya."

"Kau tidak takut dia terluka."

Savar memegang dadanya dengan wajah sedih. "Perasaannya sensitif, fisiknya lemah. Bagaimana jika dia merasa sedih dan terluka?"

Zeenat menatap Savar.

"Apa kau pernah mencintai Zarin?" lirihnya bersiap menerima rasa sakit di dadanya.

"Seberapa besar?"

Savar mencengkeram leher Zeenat, menarik lalu mencium bibir istrinya kasar, menggigit sampai

Zeenat tersentak kesakitan lalu mendorongnya sekuat tenaga.

"Apa yang kau lakukan?" Zeenat meraba bibirnya yang berdarah lalu memukul dada Savar dengan kesal.

Savar mencengkeram rahang Zeenat, membuat wajah mereka nyaris menempel.

"Lain kali saat bicara sebaiknya kau pikirkan dulu," geramnya.

Zeenat yang kesal dan merasa sakit mencoba mendorong tangan Savar, tetapi suaminya itu justru memperkuat tekanannya.

"Kau belum menjawab pertanyaanku," desisnya dengan bibir seperti bebek.

"Apa semuanya masih belum jelas, berapa juta kali lagi aku harus bilang cinta padamu, apa semua sikap dan tindakanku belum cukup meyakinkanmu? Apa lagi yang harus

aku lakukan untuk membuatmu percaya aku mencintaimu?"

"Aku tahu kau mencintaiku, aku percaya itu." Bibir Zeenat masih seperti bebek.

"Tapi, yang aku tanyakan apa dulu kau mencintai Zarin? Apa dia berarti bagimu? Apa saat itu kau merasa hancur dan putus asa saat dia kecelakaan dan kalian gagal menikah?"

Savar tersenyum. Kenapa para wanita begitu suka memperumit masalah, mencari-cari masalah yang sebenarnya tidak ada? Kenapa suka sekali mempertanyakan cinta tulus yang mereka terima?

"Dari awal sampai akhir, kau satu-satunya makhluk yang punya ini." Savar meremas dada dan kewanitaan Zeenat. "Yang bisa membuatku jatuh cinta."

"Apa aku juga yang pertama bagimu?" bisik Zeenat penasaran.

Savar berdebar melihat binar mata Zeenat.

"Maaf," ucapnya.

"Aku bukan laki-laki suci. Aku banyak bermain dengan perempuan. Sebelum bertemu denganmu, aku pikir aku tidak akan pernah menemukan wanita yang tepat yang membuatku jatuh cinta pada pandangan pertama."

"Pandangan pertama?" ulang Zeenat menurunkan tangan Savar, membebaskan pipinya yang terasa berdenyut.

"Biar aku pastikan lagi. Kau jatuh cinta padaku dari pandangan pertama?"

Savar mengangguk. "Di pinggir hutan dekat sungai, aku mendengarmu bernyanyi. Aku mengikuti suaramu dan berpikir aku pasti sedang bermimpi

karena bisa melihat peri mungil bernyanyi dan menari."

Savar menyelipkan tapak tangannya ke bawah dress Zeenat, mengusap kewanitaan istrinya dengan buku jarinya. "Dan saat pertama kalinya menyentuhmu, aku pikir aku pasti sudah mati karena bisa bercinta dengan bidadari."

Zeenat bersemu merah mendengar gombalan Savar. Dicekalnya pergelangan Savar.

"Tapi, saat keluarga Umran datang dan meminta putri Murtula menikah. Papaku mengatakan putra tunggal Umran langsung jatuh cinta saat melihat Zarin dan meminta bertunangan. Saat itu aku dan Zarin masih sekolah, jadi kalian harus menunggu sampai lulus."

Savar memejamkan mata dan menghempaskan kepalanya ke

sandaran, dibiarkannya saja Zeenat mengeluarkan tanyanya.

"Ya, aku salah. Aku juga bodoh dan terburu-buru tidak menyelidiki dulu. Saat itu aku harus mengurus cabang perusahaan di luar negeri, aku kembali setahun kemudian dan tiba-tiba saja bukan kau yang jadi tunanganku."

"Tidakkah mamamu mengirim foto atau video?"

Wajah Savar memerah malu. "Masalahnya di semua foto dan video itu ada dirimu. Aku hanya fokus padamu saja."

Zeenat tertawa tak percaya Savar bisa begitu lugu dan bodoh.

"Apa sih yang ada di otakmu?" Telunjuknya menyentuh pelipis Savar.

"Tapi, benarkah dari awal itu aku?"

"Ya, itu kau." Savar menurunkan telunjuk Zeenat mengecup dan mengulumnya.

"Kau menguasai hati dan pikiranku." Dijilatnya telunjuk Zeenat.

"Cukup memikirkanmu, maka semuanya akan buyar dan aku hanya ingin segera bertemu, mendengar suaramu dan menyentuhmu."

Zeenat yang tak tahan mendengarnya kembali menyerang Savar, berlutut mengangkangi suaminya, melumat bibir Savar habis-habisan. Dia memegang wajah Savar tak sadar kalau saat ini bukan hanya ada dia dan Savar dalam mobil yang melaju dengan kecepatan sedang ini.

"Jadi dari awal aku tidak merebut atau meminjammu dari Zarin?" Zeenat terengah menekan keningnya ke kening Savar, menangkup wajah Savar yang rupawan.

"Lalu kenapa kau tidak pernah mengatakannya? Kenapa kau melanjutkan pertunanganmu dan Zarin sampai nyaris menikah? Bagaimana jika sekarang kau adalah suami Zarin dan aku adalah adik iparmu."

Savar mengangkat bahu. "Aku selalu punya cara mendapatkan apa yang aku mau."

Dia menyeringai. "Apa kau tidak pernah mendengar istilah ipar adalah maut."

"Bajingan." Zeenat menarik dan mencubit bibir Savar.

"Aku tidak seperti itu. Jika kau suami Zarin, aku takkan mau bersentuhan denganmu."

"Yakinlah aku pasti bisa menjadikanmu milikku." Savar tertawa mendekap Zeenat ke dadanya sebelum sang istri memakinya.

"Apa pun nama hubungan kita, pada akhirnya kau akan berada di bawahku, mendesahkan namaku."

Zeenat memeluk Savar. "Aku tidak tahu kau diam-diam menyimpan perasaan padaku. Aku pikir semua orang di dunia ini berpikir kau benar-benar tergila-gila pada Zarin. Dia cantik, terkenal, dan hebat."

"Tapi, saya tahu bos tergila-gila pada Anda." Asisten Ben mengejutkan bos dan istrinya yang langsung meloncat turun dan duduk rapi seperti murid baik di kelas.

"Saya masih ingat bos mabuk, minum sampai muntah saat dia tahu bukan Anda yang menjadi tunangannya, tapi Nona Zarin."

Zeenat mengangkat alis menoleh pada suaminya. "Jadi semua perhatianmu padaku, itu karena

cintamu bukan karena kau menganggapku adikmu?"

Savar mengangkat alis, tersenyum miring dan mengangguk. "Bahkan saat kau memeluk dan menangis di dadaku, di pemakaman orang tuamu saat itu juga aku ingin menidurimu."

Savar meraih tapak tangan Zeenat dan menjilatinya. "Di mataku kau wanitaku, milikku. Aku akan menjagamu dari jahatnya dunia ini, tapi aku juga akan menikmatimu, memanfaatkanmu untuk memuaskan hati, jiwa, dan tubuhku."

Mulut Zeenat melongo, matanya membesar mendengar pikiran kurang ajar Savar.

Savar mencubit dagu istrinya. "Tidak bisa berkata-kata?"

"Aku tidak tahu apakah aku akan dikatakan berhati iblis jika aku merasa senang Zarin gagal menikah denganmu,

aku takkan mensyukuri kecelakaan itu, tapi aku hanya senang Tuhan punya cara sendiri membuat kitalah yang akhirnya menikah."

Mata Savar dan mata Asisten Ben bertemu di spion depan.

"Ya, kalau tidak aku akan kasihan padamu. Pasti kau akan patah hati dan jadi pemabuk, mengecewakan papa dan mama mertuaku."

Zeenat berkacak pinggang, mengangkat dagunya. "Dan kau juga harus bersyukur aku ini perempuan penurut dan pasrahan."

"Tentu. Tentu saja." Savar tersenyum membelai wajah Zeenat yang bersandar di dadanya.

"Aku mensyukuri segalanya."

Enam belas

Karena suami dari teman-teman Zeenat adalah pemimpin, bos, atau CEO pastinya mereka punya satu atau dua orang Asisten yang ikut ke mana pun mereka pergi, jadi sama seperti tahun-tahun sebelumnya kali ini untuk para asisten itu juga disediakan ruangan khusus agar mereka semua juga bisa berkumpul. Begitulah, hingga akhirnya Asisten Ben harus berpisah dengan tuan dan nyonyanya.

Saat Zeenat masuk melewati pintu yang dibukakan Savar untuknya, ke ruang reuni, dia langsung melihat Sanae yang sudah dua tahun terakhir tidak pernah ikut Reuni. Zeenat

langsung bersorak, berlari menghampiri Sanae yang tengah hamil besar. Zeenat membentangkan tapak tangannya di perut Sanae, matanya berkaca-kaca diliputi kebahagiaan.

"Aku rindu sekali padamu. Aku bahkan tidak tahu cara menghubungimu."

Sanae tersenyum dan memeluk Zeenat. "Aku juga rindu padamu."

Saat itu yang lain ikut bergabung. "Aku rindu kalian semua."

Dia mengusap perutnya. "Sebentar lagi aku akan melahirkan, aku senang reuninya dipercepat kalau tidak aku akan cetak Hattrick, tiga kali berturut-turut tidak ikut reuni."

Sonam merangkul Sanae. "Karena Mahsa tahu kau akan melahirkan. Jadi kami semua sepakat mempercepatnya."

Sanae merangkul Mahsa. "Maaf. Pengantin baru jadi sibuk karena aku."

Dia tersenyum. "Apa tuan muda Morteza tidak merajuk?"

Mahsa tertawa, melirik Savar yang masih menggenggam lengan kiri istrinya.

"Tuan Umran, kau terlambat," tegurnya.

"Suamiku tersayang ada di sana, pergilah bergabung dengannya. Kami para wanita ini ingin bergosip."

Savar mengangguk dan tersenyum. "Karena istriku terlihat sangat cantik malam ini, jadi aku meminta waktunya, enggan berpisah darinya."

Semua orang tahu apa yang Savar maksud, mereka tertawa membuat Zeenat merona seketika, melepaskan tangannya dan mendorong Savar bergabung dengan para suami.

"Apa semuanya sudah sampai?" tanya Zeenat memperhatikan semuanya dan tahu siapa yang belum datang saat Savar pasrah dan meninggalkannya.

"Silu," jawab Mahsa.

"Mari kita dengarkan nanti alasannya."

Zeenat lega luar biasa karena akhirnya Silu muncul dan semua godaan padanya kini diarahkan pada istri Kaisar Balder yang pemalu yang dibuat mati kutu oleh candaan Mahsa.

Semuanya sudah berkumpul, terlihat gembira dan dipenuhi tawa bahagia. Mereka bergosip, membahas masa lalu dan rencana masa depan. Mereka bernyanyi, menari, dan memainkan alat musik. Kelompok-kelompok kecil di antara mereka terbentuk secara otomatis dengan

posisi dan anggota yang berganti setiap saat.

Zeenat yang sedang berbahagia setelah mendengar pengakuan Savar dapat merasakan para suami istri di ruangan ini memiliki cinta yang luar biasa di masing-masing hati mereka. Dia bisa melihat tatapan cinta yang diberikan para suami pada sang istri dan bagaimana sang istri menyadari itu dan menerimanya dengan bahagia. Kecuali Sanae.

Zeenat melihat betapa putus asanya Taimur saat melihat Sanae dan respons yang Sanae tunjukkan memberitahu mereka semua bahwa Sanae tidak lagi menginginkan cinta Taimur. Zeenat tidak mengerti apa yang terjadi pada pasangan ini, tetapi dia yakin Taimur pasti bisa memperbaiki kerusakan yang sudah terjadi. Lagi pula Sanae sangat penyayang. Jadi mudah-mudahan

semuanya berakhir baik untuk mereka berdua.

Ketika mereka semua mulai makan malam, para istri langsung bergelayut di lengan suaminya menuju meja makan dan duduk berdampingan. Yang terakhir duduk adalah Silu dan Kaisar yang kakinya masih belum pulih sepenuhnya.

Mereka duduk mengelilingi meja bulat dengan menu yang berputar, Zeenat merasa nafsu makannya meningkat, dia mencicipi semua yang lewat di depan matanya dan membuat Savar ikut mencicipi.

"Kau sudah minum banyak," bisik Zeenat saat Savar kembali mengisi gelasnya dengan anggur merah.

"Aku tidak kuat menggendongmu."

Simran yang mendengar kata-kata Zeenat tertawa mendengarnya. Dia mengangkat bahu.

"Mereka semua sudah mulai mabuk." Tunjuknya dengan mata pada para suami yang tak berhenti minum.

"Mereka saling kenal, jadi tidak ada rasa canggung lagi."

"Syukurlah reuninya terasa menyenangkan," jawab Zeenat yang duduk bersebelahan dengan Simran.

"Ya, syukurlah," jawab Simran yang yakin Dastan takkan pernah mengizinkannya ikut reuni jika dia tidak kenal betul suami dari teman-teman Simran. Apa yang terjadi baru-baru ini membuat Dastan menjadi sangat protektif.

"Tahun ini kita semua sudah menikah. Mudah-mudahan tahun depan semuanya bisa membawa anak-anak."

Zeenat mengusap perutnya. Mata Simran membesar dia langsung mengerti situasinya. Zeenat menekan

telunjuknya ke bibir, tidak mau Simran bicara.

"Aku belum memberitahu Savar," bisik Zeenat pada Simran.

"Aku ingin memberinya kejutan."

Simran mengangguk, saat dia menoleh dan melihat Dastan sedang memperhatikannya sambil minum dari bibir gelas. Simran menghela napas, dia mengusap perutnya. Semua orang bahagia akan kehamilannya. tetapi Simran tidak berhenti berpikir untuk mengugurkan anak yang ada di dalam perutnya, dia tidak bahagia karena dia takut anak ini bukanlah anak dari suaminya.

Saat melihat Sanae berdiri, menepis tangan suaminya yang ingin membantu, Zeenat dengan inisiatif sendiri ikut berdiri meninggalkan meja makan. Di pintu keluar dia memegang siku Sanae, membantu temannya yang

lagi hamil besar itu berjalan menuju toilet.

"Terima kasih," desah Sanae.

"Ada tiga di dalam sini yang harus kubawa ke mana-mana." Dia pura-pura menyeka keringatnya.

"Lumayan berat dan melelahkan."

Zeenat tersenyum. "Taimur kembar jadi anaknya juga kembar."

Dia mengusap perutnya. "Aku juga kembar, bisa jadi anakku juga kembar."

"Apa kau tengah hamil?" Sanae berhenti, memegang lengan Zeenat yang terlihat sangat bahagia.

Zeenat mengangguk, membekap bibir Sanae yang menjerit senang. "Aku masih belum memberitahu Savar."

Sanae mengangguk, mengerti. "Aku senang mendengarnya. Setelah tiga tahun akhirnya kau mengandung anak Savar. Dengan ini hubungan

kalian akan semakin kokoh. Tidak ada yang bisa merusak cinta kalian, bahkan Zarin tidak punya hak melakukan itu."

Zeenat tahu pasti sebelum kedatangannya, Mahsa sudah bercerita pada yang lain tentang Zarin yang bangun dari koma.

"Savar sudah menegaskan, membuatku percaya dan yakin untuk tidak melepaskannya dan pergi. Terlebih lagi aku merasa takkan sanggup memisahkan anak ini dari Savar. Dan yang terpenting aku tahu, aku tidak akan baik-baik saja tanpa Savar."

Sepanjang jalan melalui koridor menuju toilet wanita, keduanya mulai menceritakan apa saja yang mereka rasakan hingga akhirnya memeriksakan diri ke dokter. Mereka tertawa dan dengan mata berkaca-kaca terus membahas wajah dan sifat anak-

anak nanti yang akan diwariskan dari ayah dan ibu.

"Sanae." Zeenat memanggil saat mereka sudah selesai dengan urusan di dalam bilik toilet.

"Ya, Zeenat, tunggu sebentar. Aku butuh waktu untuk menarik CD dan memasangnya dengan pas," jawab Sanae di balik pintu toilet yang tertutup.

Zeenat tertawa. "Ya, silakan. Gunakan waktumu sesukamu. Kau ratunya."

Zeenat berjalan menuju wastafel. Dia terperanjat, segeralah membekap mulutnya agar tidak berteriak saat melihat dua orang pria bersandar santai.

"Apa yang kalian lakukan di sini?" bentak Zeenat.

"Ini toilet perempuan."

Savar mengangguk, maju merenggut pinggang Zeenat. "Tentu saja ini toilet perempuan, istriku tidak akan kutemui di toilet pria. Aku masih normal, tidak akan menikahi yang sejenis."

Taimur tersenyum, tetapi begitu mendengar pintu dibuka. Dia segera meluruskan punggungnya, menatap Sanae penuh kerinduan dan dibalas sedingin gunung es oleh Sanae yang berjalan seperti pinguin menuju wastafel dan mencuci tangannya. Sanae berbalik dan tersenyum pada Zeenat setelah mengering tangan.

"Mr perfect sudah menjemputmu. Pergilah, aku bisa kembali sendiri."

Zeenat melirik Savar lalu pada Taimur yang melihat istrinya penuh kepahitan karena Sanae benar-benar tidak menganggapnya.

Savar perlahan menarik lengan Zeenat, meninggalkan Sanae dan Taimur.

"Kenapa menangis?" Savar memegang bahu istrinya, membungkuk dan tersenyum.

"Kau sedih untuk Sanae atau Taimur?"

Zeenat mendongak mengedipkan matanya, menghilang air mata yang nyaris tumpah. "Aku perempuan, Sanae juga temanku."

Savar tertawa, menarik Zeenat dalam pelukannya saat dia terhuyung bersandar ke salah satu pintu yang berjejer sepanjang koridor. "Dan aku laki-laki, Taimur adalah rekan bisnis, kami kenal cukup lama."

Dia meraih kenop pintu menekannya hingga pintu terbuka, memperlihatkan ruangan kosong.

Savar menarik Zeenat masuk lalu menutup pintu itu kembali.

"Kita tidak boleh berada di sini. Nanti kita bisa kena denda." Zeenat menarik tangan suaminya.

"Aku mampu membeli satu bangunan ini," gumam Savar mengendus leher istrinya.

"Kau mabuk." Zeenat menyentuh wajah suaminya. Dalam pelukan Savar yang tinggi berotot, dia menjadi seperti bocah genit.

"Ya, aku minum karena hatiku diliputi kebahagian. Sekarang aku tidak takut lagi kau tiba-tiba akan meninggalkanku, memberikanku pada perempuan lain yang tidak kucintai." Senyum Savar lenyap.

"Kau benar-benar tidak akan meninggalkanku, 'kan?" Mata Savar berkaca-kaca seperti bocah yang

mainan kesayangan dirampas membuat Zeenat tertawa.

"Kau selalu terlihat imut saat mabuk." Dia menekan tapak tangannya ke pipi Savar, menariknya turun.

"Aku tidak akan pernah pergi darimu. Aku tidak akan menyerahkanmu pada Zarin atau perempuan mana pun di dunia ini."

"Apa karena kau mencintaiku?"

Savar benar-benar imut, Zeenat tidak tahan untuk tidak menciumnya. "Ya, karena kau sangat manis dan imut, seperti kucing oyen."

Savar mengembungkan pipinya. "Apa kau tahu, kau sudah sangat jahat padaku?"

"Aku jahat padamu?" ulang Zeenat mengangkat alis.

"Ya, kau jahat padaku." Savar menekan keningnya ke kening Zeenat.

"Kau tidak pernah sepenuh hati padaku. Kau selalu memasang sekat di antara kita. Dulu kau bahkan selalu menjaga jarak dariku membuatku bertanya-tanya dengan sedih apa yang sudah aku lakukan hingga kau terasa tak tergapai."

Savar mendorong Zeenat hingga telentang di atas meja dan kaki yang menggantung. Dia masuk di antara dua kaki Zeenat, tapak tangannya menyusuri paha istrinya, mendorong dress ke atas.

"Savar, tidak di sini," bisik Zeenat saat Savar mulai membuka gesper dan menarik resleting turun.

"Aku tak bisa menahannya." Savar menepikan CD Zeenat lalu menghujam masuk, bergerak liar penuh semangat mengantar mereka berdua ke puncak.

"Ya, Tuhan," lirih Zeenat saat Savar membantunya berdiri setelah semuanya usai.

"Kalau Mahsa tahu ini dia akan membahasnya sampai reuni tahun depan."

Savar tertawa, merapikan rambut dan lipstik Zeenat. "Aku yakin sebagian dari mereka pasti mencuri kesempatan melakukan hal yang sama seperti kita. Terutama Mahsa."

Sebab Savar melihatnya, beberapa kali Kian mengubah posisi berdirinya agar bukti gairahnya tidak terlihat, sama seperti suami lainnya.

Zeenat meraup tisu yang Savar gunakan membersihkan sisa-sisa percintaan mereka. Mencari tempat sampah dan segera membuangnya.

"Ayo keluar dari sini." Dia menarik Savar tak mau memberi kesempatan Savar yang bisa saja menidurinya di

lantai yang dingin ini mengingat tadi dia mendorong Savar keluar meski saat itu Savar masih menginginkan ronde kedua.

Kening Zeenat berkerut saat mendengar ribut-ribut. Savar pasti juga mendengarnya karena posisi tubuhnya langsung berubah waspada melindungi Zeenat.

Mata Zeenat membelalak saat melihat Kian, Rakin, dan Taimur sedang berkelahi dengan sekolompok preman ruang sebelah.

Belum habis rasa terkejutnya, Savar tiba-tiba melompat dan ikut bergabung dalam perkelahian tersebut, lalu para suami muncul dan tak ada satu pun yang tak terlibat perkelahian tersebut yang baru bisa dihentikan setelah polisi datang semobil penuh.

Tujuh belas

Zeenat menyusuri jemarinya ke garis lurus batang hidung Savar, tersenyum saat Savar berpaling berkerut kening karena tidurnya terganggu. Atau mungkin saja merasa sakit saat Zeenat tidak sengaja menyentuh oleh-oleh pertempuran yang berupa lebam di pipi dan luka sobek di bibir.

Dada Zeenat hampir meledak oleh kebahagiaan yang memenuhinya. Dia tidak menyangka semuanya terasa begitu lapang dan mudah sekarang setelah mereka bicara, tidak perlu panjang-panjang, tetapi langsung dari hati. Pagi ini Zeenat bangun tanpa ada keraguan, cemas dan bertanya-tanya

bolehkah dia bilang cinta pada suaminya?

Mereka baru sampai rumah subuh tadi. Akibat perkelahian yang dipicu Mahsa, mereka semua digiring ke kantor polisi dan baru diizinkan pulang setelah membayar jaminan dan menandatangani banyak pernyataan.

Di dalam mobil, Savar meracau mengatakan dia sangat kuat, bisa menghancurkan gunung dan membunuh iblis untuk melindungi Zeenat membuat Asisten Ben tertawa lepas, tidak takut karena Savar terlalu mabuk untuk memukul dan mengingatnya nanti.

Bahkan saat mereka sampai di rumah, Savar menolak dibantu Ben. Dia hanya mau dipegang oleh Zeenat yang setengah mati mengarahkannya ke kamar mereka dan menjatuhkan Savar begitu saja ke atas kasur.

Savar terus bergumam memanggil Zeenat, bilang cinta padanya, merengek meminta Zeenat memeluknya tidak meninggalkannya dan entah bagaimana akhirnya tiba-tiba Savar sudah menyatukan tubuh mereka lalu setelah semuanya tuntas, Savar terkapar dan belum bangun sampai sekarang, mendekati tengah hari.

Zeenat pikir alangkah bodoh dirinya karena selama ini selalu menganggap dirinya hanyalah pengganti, pemain cadangan dan ban serep. Dia selalu merasa semua kebahagiaan ini bukanlah miliknya. Dia selalu menyimpan rasa takut hingga tidak pernah merasa beruntung dan bersyukur. Dia selalu bertindak dengan hati-hati, takut membuat kesalahan yang membuatnya terusir bahkan sebelum Zarin bangun. Selama ini dia selalu meragukan pernyataan cinta

Savar, dalam hatinya dia pikir Savar menjadikannya bayangan Zarin.

"Savar ...," bisiknya di pipi Savar.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu hingga rasanya menyakitkan. Aku pikir aku akan mati jika kehilanganmu. Aku pikir kau sempurna, kau seperti malaikat dan mataku tak bisa melepaskanmu."

"Sejak kapan?"

Zeenat mengangkat wajahnya, kaget dan akan duduk tegak kalau Savar tidak menahan punggungnya. Wajah Zeenat langsung merona.

"Kau mendengarnya?!" lirih Zeenat memaksa duduk, merapikan rambut dan baju tidurnya.

Savar ikut duduk lalu meringis menekan samping kepalanya yang berdentam. Dia batal duduk dan kembali memejamkan mata.

"Katakan padaku sejak kapan kau jatuh cinta padaku," paraunya.

"Aku akan mengambilkanmu obat." Zeenat mengusap kening Savar.

Savar menahan pergelangan Zeenat. "Katakan padaku sejak kapan kau jatuh cinta padaku?"

Ditariknya Zeenat hingga wajah mereka hampir beradu. "Kepalaku sakit sekali."

Dia mengerang melepaskan Zeenat. "Sekujur tubuhku seperti habis dihajar Hulk."

Dia mendelik pada istrinya. "Ini semua salahmu."

Zeenat terperangah. "Aku. Salahku?"

Dia menepuk dada Savar. "Kau yang tidak berhenti, minum lalu ikut perang."

"Salahmu karena kau terlalu cantik sampai aku tak bisa berhenti menginginkanmu."

Zeenat menjeling lalu tersenyum, tetapi saat melihat tatapan Savar dia segera menyembunyikan wajah senangnya di celah ketiak Savar.

"Manis sekali," bisiknya mengelus-elus pipi sang suami.

Savar menangkap jemari Zeenat, mengecupnya.

"Jadi katakan padaku sejak kapan kau mencintaiku?" desaknya.

"Mungkin sama sepertimu di tepi sungai atau danau itu. Kau berdiri di cahaya bulan yang memantul di air di belakang punggungmu terlihat seperti sayap malaikat. Detik itu juga aku terpana dan jatuh di bawah kakimu." Zeenat tersenyum dengan mata berkaca-kaca saat melihat tatapan Savar padanya.

"Besoknya aku harus kembali ke asrama, teman-teman sekelas dan kelompok vokal sampai bosan mendengarkan cerita tentangmu. Aku tidak sabar liburan, pulang ke rumah dan bertemu denganmu lagi. Aku memikirkan berbagai cara supaya bisa datang ke rumah keluarga Umran untuk melihatmu. Kemudian saat sampai di rumah aku mendapatkan kabar kau dan Zarin sudah bertunangan. Kau jatuh cinta pada Zarin di pandangan pertama dan orang tuamu langsung melamar Zarin. Aku jatuh cinta dan patah hati di saat berdekatan. Aku takut kau akan tahu perasaanku, jijik dan menganggapku murahan. Aku menjauh agar aku tidak melihat cintamu pada Zarin." Air mata Zeenat meleleh di pipi.

"Bukan aku yang jahat, tapi kau," bisiknya.

Savar langsung duduk mendekap Zeenat ke dadanya.

"Maafkan aku. Maafkan aku," paraunya ikut menangis.

"Aku tolol. Aku mengacaukan semuanya."

Zeenat terisak memukul dada Savar. "Ya, kau bodoh dan tolol, kau juga jahat."

Tangisnya makin keras. "Tahukah betapa menderitanya aku selama ini. Saat kau akan menikah dengan Zarin, aku pikir dengan menjauh darimu, maka aku pasti bisa melupakanmu. Lalu aku harus menggantikan Zarin, kau bilang itu semua karena utang orang tuaku dan juga nama baik keluargamu. Di awal pernikahan kau sepertinya menjaga jarak dariku, bersikap tenang. Aku harus pura-pura tersenyum dan bahagia meski saat itu hatiku berkecamuk. Aku harus bersiap

setiap harinya Zarin akan bangun dan kau akan melemparku keluar."

"Aku tidak akan pernah melemparmu." Savar menekan bibirnya ke puncak kepala Zeenat.

"Aku bahkan tak sanggup menyakiti sehelai rambutmu. Aku terlalu mencintaimu untuk berpisah darimu. Aku lebih baik meninggalkan dunia ini daripada harus berpisah darimu."

"Aku selalu mengingatkan diriku bahwa aku harus siap kapanpun untuk melepaskanmu. Aku mencoba menikmati setiap menit yang kulalui denganmu, bermanja-manja sepuasku agar saat aku pergi aku membawa banyak kenangan denganmu."

Zeenat membawa tangan Savar ke perutnya, menekan tapak tangan Savar. "Saat aku tahu dia ada di dalam diriku, tumbuh dan berkembang. Sejenak aku

melupakan semua itu, aku benar-benar merasa bahagia karena sekarang aku punya sesuatu yang bukan milik Zarin."

"Apa maksudmu?" Savar tanpa sadar meremas pergelangan Zarin.

"Kau ... apa yang sedang kau bicarakan?" bisik paraunya, bergantian melihat wajah dan perut Zeenat, kepalanya mengangguk seperti pegas rusak.

Zeenat tertawa menangkup wajah Savar, memberikan kecupan sekilas di bibir suaminya.

"Jika kau terus meremas tanganku seperti ini, dia akan remuk," bisiknya penuh sayang.

Savar mengikuti arah pandang Zeenat, terdiam sedetik lalu segera melepaskan cengkeramannya.

"Ya Tuhan ..., aku tidak bermaksud ...." Dengan hati-hati disentuhnya pergelangan Zeenat.

"Aku ... aku Cuma ... aku tidak mengerti apa yang kau katakan." Savar kebingungan, menggaruk belakang kepalanya.

Zeenat tertawa dengan air mata berderai. "Tidak, kau bohong. Kau tahu pasti apa yang sedang aku beritahukan padamu."

Dia membawa jemari Savar mengelus perutnya. "Kau sangat pintar, kau pasti mengerti."

Savar menarik tangannya hingga lepas dari pegangan Zeenat seakan dia kesetrum. Matanya mencari-cari di wajah Zeenat.

"Kau ...." Dia menelan ludah saat mendengar suaranya yang serak.

"Kau hamil?" bisiknya menyentuh wajah sang istri dengan jemari yang bergetar.

"Kau tengah mengandung anakku."

Zeenat mengangguk.

"Suamiku sangat pintar," bisiknya.

"Kapan ... kapan kau tahu?" bisik Savar begitu hati-hati menyentuh perut istrinya.

Lalu wajahnya berubah panik, dicengkeramnya pangkal lengan Zeenat. "Kenapa kau tidak mengatakannya? Kenapa tidak memberitahuku lebih awal? Aku ... kasar padamu ... dari semalam aku tidak berhenti, aku terus saja menyerangmu."

Savar terlihat cemas dan ketakutan. "Kita harus pergi ke dokter. Kita harus memeriksa, aku takut ... aku menyakitimu dan dia."

Zeenat menahan Savar yang akan melompat turun dari tempat tidur. "Tenanglah, aku baik-baik saja. Aku sudah periksa ke dokter. Aku dan

bayinya dinyatakan sehat dan kuat. Tidak ada yang perlu diperhatikan."

Savar memeluk Zeenat. "Kau tega berbohong dan menutupinya selama ini."

"Karena Zarin bangun," lirih Zeenat.

"Aku tak mau membebanimu, membuatmu dalam dilema dan terbebani. Aku ingin kau bahagia tanpa perlu mengkhawatirkan aku ataupun anak ini."

"Jadi jika aku memilih Zarin, kau akan pergi membawa anakku tanpa pernah mengatakan padaku yang sebenarnya?" Savar benar-benar terluka memikirkan betapa tidak percaya Zeenat padanya.

"Maafkan aku." Zeenat terus memeluk Savar menekan keningnya ke bahu Savar.

"Aku hanya tidak ingin merusak kebahagiaanmu dan Zarin."

Zeenat menarik napas panjang. "Kau ... aku sudah mengatakan alasannya."

Savar mengusap rambut istrinya. "Ya, sekarang kau juga tahu, aku akan mati jika kau tinggalkan. Jadi jangan pernah berpikir yang bukan-bukan lagi. Satu-satunya yang perlu kau tahu adalah aku mencintaimu."

Zeenat mengangguk. "Ya, sekarang aku tahu itu."

"Papa dan mama, semua keluarga Umran akan bergembira mendapatkan kabar bahagia ini." Savar tertawa lepas.

"Mereka semua ingin bertanya kenapa kita tak kunjung punya anak, tapi tentu saja mereka segan dan takut menyinggungku atau orang tuaku. Mereka juga sangat tahu betapa aku

dan orang tuaku menjaga dan melindungimu."

"Savar." Zeenat menyela.

"Jangan beritahu siapa-siapa dulu. Beri aku waktu untuk menjelaskan masalah kita pada Zarin. Aku tak mau dia salah paham dan berpikir aku terikat padamu karena anak ini. Aku tak mau Zarin terus menyimpulkan hubungan kita adalah keterpaksaan. Aku harus membuatnya menerima dan mengerti situasinya saat ini. Aku tak mau dia terus salah paham. Aku harus membuatnya mengerti, bagaimanapun dia kakakku, jadi aku tidak akan pernah bersikap kasar, mengusirnya dan memaksanya menerima semua ini."

Zeenat menatap mata Savar. "Zarin tidak salah, dia hanya sulit menerima dan masih belum siap dengan semua ini. Percayalah padaku, aku pasti bisa

membuat semuanya baik-baik saja antara kita berdua."

"Terserah padamu. Bagiku selama kau baik-baik saja, maka aku akan menuruti semua maumu."

Savar tidak yakin Zarin akan pernah menerima semuanya. Namun, dia tidak akan mengatakannya, dia akan mengawasi dan bertindak jika situasinya tidak bisa dikendalikan lagi.

Delapan belas

"Kenapa kau membiarkan Savar minum sampai semabuk itu?"

“Dan wajahnya, apa dia berkelahi?"

Zeenat yang sedang menyisir rambut Zarin, terpaku mendengar kata-kata Zarin yang penuh tuduhan. Sebenarnya Zeenat juga sudah curiga melihat Zarin yang tak bicara padanya dari kemarin, berkurung diri di kamar merajuk menghindari Zeenat dan Savar, tetapi Zeenat pura-pura saja tidak mengerti dan bersikap seperti biasa.

"Siapa yang bilang padamu Savar mabuk semalam?"

Kalau soal wajah Zeenat tidak perlu bertanya, Zarin pasti bisa melihat saat sarapan tadi.

"Aku melihatnya. Aku mendengar suara Savar, jadi aku pikir kami bisa bicara. Aku keluar dan melihatnya seperti itu. Sungguh bukan seperti sosok Savar yang kukenal." Zarin terlihat kesal.

Jadi Zarin pasti melihat bagaimana Savar mencium dan mencumbu Zeenat terus tanpa henti, tidak tahan dan ingin meniduri Zeenat saat itu juga. Apakah hal ini yang membuat Zarin marah?

"Zarin itu bukan pertemuan bisnis. Aku bertemu teman-temanku, murni untuk bersenang-senang dan Savar juga. Semua orang bergembira, para suami itu minum dan kami juga ada di sana, jadi tidak ada yang salah."

"Tapi, Savar terlalu mabuk. Untuk berjalan saja dia kesulitan. Apa nanti

yang orang katakan jika melihatnya seperti itu?" Zarin mendorong lengan Zeenat, tidak mau Zeenat menyentuh rambutnya.

"Dia bersamaku. Aku istrinya. Orang hanya akan bilang Savar sedang bahagia pastinya. Lagi pula itu bukan pesta terbuka, ini acara reuni antara teman-temanku. Tidak perlu meributkan hal yang tidak penting."

Zeenat menarik napas panjang, berjalan ke depan, memegang jemari Zarin. "Zarin, saat ini Savar suamiku. Saat dia bersamaku, apa pun dia lakukan tidak akan ada yang bergosip. Ini bukan pertama kalinya Savar mabuk meski kuakui ini pertama kalinya dia berkelahi dalam keadaan mabuk. Jadi tolong jangan bersikap seakan kau tahu apa yang paling baik untuk Savar."

"Jika dia menikah denganku, aku tidak akan pernah membiarkannya mempermalukan dirinya sendiri."

Zarin menyentak lepas jarinya dari genggaman Zeenat. "Kalau semalam Savar ikut denganku, dia akan muncul dalam pencarian, membuat namanya makin dikenal."

"Savar bukan selebriti, dia tidak suka dikenali. Dia pengusaha, Savar lebih suka duduk tenang di kantornya." Zeenat menggeleng lemah.

"Tapi, semalam dia mabuk dan terlihat menjijikkan," teriak Zarin mendorong perut Zeenat.

"Tidak ada yang menjijikkan dari Savar."

Zeenat memejamkan mata menarik napas kuat. "Di mataku dia terlihat imut dan menggemaskan."

"Itu karena kau bodoh," bentak Zarin.

"Kau juga memalukan. Kau aneh karena itulah papa dan mama memasukkanmu ke asrama. Kini Savar yang sempurna jadi ikut aneh karenamu."

Kening Zeenat berkerut.

"Apa maksudmu?" geramnya.

"Jangan menggunakan papa dan mama untuk menyerangku. Meski mereka lebih menyayangimu, tapi mereka tidak membenciku. Tinggal di asrama adalah pilihanku. Tidak ada hubungannya dengan mereka. Jangan menabur prasangka di hatiku pada mama dan papa. Itu terlalu kejam."

Zeenat merapikan rambutnya. "Aku tidak pernah ingin menyakitimu. Aku selalu mengalah padamu, aku memberi semua yang kau inginkan. Tapi, kau .... "

"Kalau begitu kembalikan Savar padaku. Kembalikan semua yang sudah

kau ambil dariku." Zarin berteriak-teriak, memukul-mukul kakinya.

"Aku benci. Aku benci kau mengambil semuanya tanpa aku tahu, apa salahku. Aku benci karena kau bisa bahagia, tapi aku kehilangan semuanya tanpa aku sadari. Aku benci menjadi perempuan cacat tidak berguna."

"Zarin, tenanglah, kendalikan dirimu." Zeenat dan Mary berusaha menahan Zarin yang terus memukul diri sendiri.

"Aku mohon jangan seperti ini. Kendalikan dirimu."

"Kenapa ... kenapa harus aku? Aku sedang berada di puncak hidupku. Selangkah lagi aku akan memiliki semuanya, tapi kenapa, kenapa Tuhan tidak adil padaku?"

Zarin mengamuk, Zeenat dan Mary tidak bisa menahannya.

"Aku kehilangan segalanya. Aku kosong tidak berguna."

"Zarin ini sudah suratan. Ini takdir, kau harus bisa menerimanya." Zeenat terisak dia merasakan sakit Zarin.

"Aku janji aku akan selalu ada untukmu. Aku masih di sisimu. Kau tidak akan kehilangan apa pun."

"Ada apa ini?" Nyonya Nadia masuk ke kamar Zarin.

"Zeenat," pekiknya melihat Zeenat yang diguncang kuat Zarin.

Didorongnya lengan Zarin, menarik menantu kesayangannya mundur.

"Apa-apaan kau," desisnya marah siap mengangkat tangan untuk memukul Zarin yang masih menarik baju menantunya.

"Ma, jangan." Zeenat menahan tangan mertuanya.

"Tolong jangan," bisiknya terengah, menggeleng lemah.

Zeenat melepaskan tangan mertuanya, langsung membungkuk memeluk Zarin yang membekap wajah dan menangis terisak.

"Sebaiknya dia tidak tinggal di sini." Nyonya Nadia tidak bisa menahan diri.

"Dia sudah berani menyakitimu. Aku tidak bisa mentolerirnya lagi."

Dia menyentuh layar ponselnya. "Aku akan memberitahu Savar."

Namun belum sempat sang nyonya menghubungi Savar, Zarin terkulai dalam pelukan Zeenat yang panik memanggil-manggil namanya. Mau tak mau sang mertua membantu Zeenat, menyuruh Mary memanggil pekerja laki-laki untuk membantu membawa Zarin ke rumah sakit.

Nyonya Nadia tetap di sisi Zeenat saat menuju rumah sakit, memeluk Zarin yang sedang diperiksa. Menghibur Zeenat yang terisak cemas sampai akhirnya Savar datang dan mengambil alih Zeenat dari pelukannya. Sedangkan dia sendiri masuk ke dalam pelukan suaminya yang datang bersama sang putra.

"Apa yang terjadi?" Savar bertanya pada mamanya karena saat itu Zeenat pasti takkan bisa bercerita.

Nyonya Nadia menceritakan apa yang terjadi saat dia masuk, mengatakan betapa marahnya dia pada Zarin. Tentu saja dia merasa bersalah karena membuat Zarin kaget dan terguncang. Dia sampai meminta maaf berulang kali pada Zeenat.

"Bukan salah Mama. Dari dulu Zarin memang seperti ini. Dia lemah dan tak bisa ditekan. Suasana hatinya harus selalu dijaga." Karena itulah

Zeenat memilih tinggal di asrama daripada harus menahan sesak dan makan hati setiap harinya melihat kegilaan Zarin yang tak ada habisnya.

"Zarin selalu merasa Tuhan tidak adil padanya. Dia sedih saat orang bilang dia terlalu tinggi dan tak seperti gadis remaja. Dia terluka saat orang menganggapnya manja dan lemah."

Zeenat menggenggam tangan mertuanya. "Zarin rapuh, sejenak aku lupa bagaimana tidak berdayanya Zarin menghadapi dunia ini."

Savar melihat papanya yang terlihat kesal, menatap mamanya yang merasa bersalah pada Zeenat, mengamati wajah istrinya yang pucat dan lelah.

"Kalau begitu sebaiknya dia diberikan perawatan yang baik di rumah sakit, berikan pengawasan yang

ketat agar dia bisa sembuh," putus Savar.

Tuan Umran membantu istrinya duduk di sebelah Savar.

"Apa orang tuamu tidak pernah membawa Zarin berobat sebelum ini?" tanyanya pada sang menantu yang memberi jawaban dengan menggeleng lemah membuatnya langsung mengerti situasi Zarin.

"Papa tidak bilang kakakmu sakit. Papa menyimpulkan dia egois dan sombong," ucapnya menatap tepat ke mata Zeenat.

"Jika dibiarkan, dia hanya akan terus-menerus menyakitimu."

Dia mengembuskan napas kuat. "Kau harus melepasnya, jangan biarkan dia melilitmu dengan rasa kasihan dan tanggungjawab."

Zeenat mengangguk. "Aku tahu, Pa. Untuk saat ini sampai Zarin bisa pulih

seperti sedia kala, aku memilih tetap menjaganya. Zarin bisa berjalan lagi, normal seperti sedia kala, jadi aku tidak akan melakukan ini seumur hidupku."

Saat melihat sang papa akan bicara, Savar memohon lewat sorot matanya agar Tuan Umran tidak mendesak dan menekan Zeenat.

"Tunggulah di sini sebentar. Aku akan bicara dengan direktur rumah sakit, memintanya memberikan pelayaan terbaik untuk Zarin."

Savar mendudukkan Zeenat di sebelah mamanya. Lalu dia dan sang papa berjalan menjauh. Begitu dirasa kedua orang itu tidak akan mendengarnya, Savar berhenti.

"Apa rencanamu?" tanya Tuan Umran yang ikut berhenti, memasukkan tangan ke dalam saku celananya.

"Sampai kapan kau akan membiarkan Zarin mengendalikan Zeenat?"

"Zeenat hamil," beritahu Savar menatap tepat ke mata sang papa yang gelap, tetapi langsung berbinar mendengar kabar yang Savar sampaikan.

Tuan Umran tersenyum. "Aku sudah tahu. Yang aku heran, kenapa kau baru tahu?"

"Apa maksud Papa?" Savar geram luar biasa.

"Orang yang menjaga Zeenat melapor padaku ke mana Zeenat pergi. Jadi jelas saja aku tahu."

"Lalu kenapa Papa tidak mengatakannya padaku." Savar mengusap keningnya penuh kekesalan.

"Aku menyentuh Zeenat dengan kasar, bercinta dengannya seperti takkan ada hari esok."

Tuan Umran mengangguk. "Zeenat baik-baik saja. Dia kuat dan sehat. Jika aku membocorkan rahasianya, selamanya dia akan mencurigaiku."

"Papa bisa saja kehilangan cucu." Savar mendesis meski sebenarnya dia ingin berteriak di depan wajah pemain poker itu.

"Berengsek," makinya.

"Aku ketakutan setengah mati, tidak tidur semalam karena memikirkan kebodohanku dan Papa justru tersenyum seakan mengatakan betapa tololnya aku."

"Aku sudah lama menyadari betapa tololnya kau. Saat kau membuat orang tuamu melamar wanita yang salah, aku sampai malu dan menyesal punya anak sepertimu."

"Aku putra tunggalmu, aku putra kandungmu." Savar ingin sekali

mematahkan hidup laki-laki sombong di depannya ini.

"Saat tahu menantuku hamil, nilaimu langsung berkurang hampir setengahnya."

Savar tertawa saking jengkelnya karena dia tahu dia tidak pernah menang saat berdebat dengan suami Nyonya Nadia ini. Dia mengusap rambutnya.

"Kalau kau sudah tahu Zeenat hamil, harusnya kau bisa menjauhkan Zarin darinya. Perempuan itu terlalu manipulatif."

"Aku harus menjaga perasaan Zeenat. Aku tidak mau dia tertekan."

Savar menarik napas. "Beri aku waktu, jangan gunakan caramu, Papa. Aku janji pada akhirnya Zeenat sendiri yang akan melepas Zarin. Tidak ingin bertemu dan melihat Zarin lagi."

"Tapi, sekarang Zarinlah yang menekannya." Telunjuk Tuan Umran mengarah ke tempat yang mereka tinggalkan.

"Kalau mamamu tahu, dia pasti akan langsung mengusir Zarin, tidak peduli apa yang Zeenat katakan."

"Karena itulah Mama tidak boleh tahu."

Savar menegaskan. "Zeenat tidak mau kalian tahu karena dia ingin menyelesaikan dengan caranya. Tapi aku tahu Zeenat takkan bisa, aku yang akan menyelesaikan dengan caraku."

Tuan Umran menarik napas.

"Baiklah," desahnya kembali dengan ketenangan gunung es.

"Aku harap kau bisa menyelesaikan masalah ini secepatnya." Lalu dia berbalik, kembali ke tempat istri dan menantunya, meninggalkan putranya sendirian.

Sembilan belas

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Baik ibu dan bayi-bayinya sehat. Yang paling penting ibu bahagia dan bayi akan tumbuh dengan baik."

Dokter Gisel yang cantik tersenyum pada Zeenat yang umurnya membuat Gisel kaget karena awalnya dia berpikir Zeenat masih berumur tiga belas tahun dan dimanfaatkan kepolosannya oleh laki-laki ini, ternyata Zeenat sudah dewasa berumur dua puluhan dan laki-laki tampan ini adalah suaminya.

Savar mendengarkan semua yang keluar dari bibir dokter di depannya

dengan saksama, terus meremas jemari Zeenat saat jari sang dokter menyentuh layar dan menunjukkan dua kantong yang artinya Zeenat hamil anak kembar membuat mata Savar basah seketika.

"Jangan lupa minum vitamin dan suplemennya. Dan bulan depan datang lagi untuk kontrol," ucap si dokter sebelum Savar pamit dan keluar dari ruang periksa.

"Aku sudah bilang aku baik-baik saja. Berhentilah ketakutan dan merasa bersalah."

Zeenat menepuk dada Savar. "Jangan begadang tengah malam hanya memastikan apa aku baik-baik saja."

"Kau tahu?" Savar benar-benar kaget karena dia sangat hati-hati tak mau mengganggu tidur pulas Zeenat.

Zeenat tertawa, berjinjit mengalungkan lengannya ke leher

Savar. "Tentu saja aku tahu. Kau tidak tidur aku juga tidak akan bisa tidur. Kau mengkhawatirkanku, aku lebih cemas lagi melihatmu seperti itu."

Savar mencengkeram pinggul Zeenat tidak peduli pada orang-orang yang lalu lalang di rumah sakit ini, mereka semua sudah dewasa.

"Kau menghabiskan waktu seharian menjaga perasaan Zarin, kau kembali mengabaikanku. Aku hanya punya waktumu di malam hari dan itu pun kau sudah lelah dan mengantuk untuk sekadar bicara padaku."

"Aku masih butuh waktu membujuk Zarin. Dia terus menolak dan mengelak saat aku membahas hubungan di antara kita."

Dikecupnya leher Savar. "Beri aku waktu sebentar lagi. Aku janji semuanya akan normal lagi sebelum anak-anakmu lahir."

Savar menarik napas, membungkuk lalu menggendong Zeenat yang kaget dan segera minta diturunkan. "Kau itu terlalu mungil, aku tidak merasa lelah jika maraton sambil menggendongmu, kau seringan bulu."

"Sebentar lagi tubuhku akan mekar dan berkembang. Karena aku pendek, aku akan terlihat seperti bola. Kau tidak perlu menggendongku, cukup menggelindingkanku saja."

Savar terbahak, mengecup pipi Zeenat berulang kali. "Kau pasti imut sekali. Aku ingin lihat kau menjadi gemuk."

Zeenat memutar matanya. "Jangan munafik. Semua laki-laki itu sama saja. Pasti mau istrinya berlekuk dan indah."

Savar mendengus. "Bahkan jika kau selebar kasur, aku akan tetap mencintaimu."

Sebenarnya Zeenat senang mendengar apa yang Savar katakan, tetapi dia pura-pura memasang mimik tak percaya.

"Kau mau membawaku ke mana?" tanya Zeenat saat mereka menuju ke arah Asisten Ben yang sudah membukakan pintu mobil.

"Kau mau ke mana?" tanya Savar melihat jam tangannya.

"Aku lapar, kita kan belum makan siang."

"Aku janji akan membawakan makan siang untuk Zarin, makan bersamanya," ucap Zeenat memasang senyum meski dia tahu Savar tidak suka mendengarnya.

"Besok dia sudah boleh pulang. Jadi aku bisa menemanimu. Aku janji aku akan melakukan dan menuruti semua maumu."

Savar memijat batang hidungnya.

"Zeenat, aku lelah," desahnya memejamkan mata.

"Aku tahu percuma saja menjelaskan padamu. Kau akan terus menomorsatukan Zarin. Entah aku ada urutan keberapa, yang jelas aku bukanlah prioritas utama dalam hidupmu."

Senyum Zeenat lenyap, dia tak mampu menjawab kata-kata Savar. Dia memperhatikan Savar, tahu suaminya itu hanya pura-pura tidur demi menenangkan pikiran dan menghindari perdebatan. Zeenat tahu Savar sudah sangat bersabar terhadapnya. Zeenat tahu persis Savar menahan beban batin hanya demi membiarkan Zeenat melakukan apa yang dimau. Zeenat mencoba percaya kalau Zarin tidak akan sekeras kepala itu, pada akhirnya mau tak mau Zarin pasti mengertikan?

"Ben, berhenti dan turun. Belikan Nyonya makan siang. Belikan sekalian untuk Zarin dan Mary," desah Savar masih memejamkan mata.

Saat melewati restoran cepat saji, Zeenat meminta Ben berhenti dan membelikannya, setelahnya baru mereka lanjut ke rumah sakit. Sepanjang perjalanan Zeenat mengaitkan jemarinya dan Savar, jempolnya mengusap punggung tangan Savar yang lebar penuh tonjolan urat berwarna biru. Sampai di rumah sakit tempat Zarin, Zeenat turun setelah mengecup pelan bibir, hidung, dan pipi Savar yang masih memejamkan mata.

"Aku akan pulang sebelum jam lima," bisik Zeenat yang tahu Savar mendengarnya.

Mobil itu tetap di sana hingga Zeenat masuk ke dalam dan takkan terlihat lagi dari luar. Sebelum masuk ke kamar Zarin, Zeenat memasang

senyum. Dia selalu bersikap seakan semuanya baik-baik saja. Sikap yang sepertinya mulai membuat Savar muak. Zeenat meremas dadanya, menarik napas panjang dan masuk ke kamar Zarin.

"Lihat apa yang aku bawakan untuk makan siang," ucapnya begitu melihat Zarin yang sedang mengetik di ponsel dan langsung menyimpannya begitu Zeenat muncul.

Wajah Zarin dingin, dia menatap Zeenat dan kantong di tangannya tanpa ekspresi.

"Ayam goreng kau sudah lama tidak makannya. Ingat dulu kita selalu makan ini saat nonton film romantis penuh adegan ciuman di belakang papa dan mama?"

Zeenat membuka bungkusan, memberikan bagian Mary. "Ini untukmu, Mary. Sangat enak, aku dan

Zarin selalu makan ayam goreng di tempat ini."

"Terima kasih, Nyonya Umran," ucap Mary tersenyum menerima bungkus paket ayam gorengnya.

"Ini bukan acara formal atau pertemuan bisnis. Kau bisa memanggilnya Zeenat," tegur Zarin ketus.

"Baik, Nona Murtula," jawab Mary mengangguk lalu menjauh untuk menyantap ayam goreng kriuk.

Zeenat membuka bungkusan milik Zarin yang paling komplit dan terlihat enak. Lalu dia membuka bungkusan miliknya.

"Makanlah, Zarin," suruh Zeenat meraih tisu lalu meletakkan di depan Zarin.

"Kau suka yang merahkan?" Zeenat memasukkan sedotan ke minuman Zarin.

"Kenapa punyamu paket kecil? Kenapa minumannya asam?"

Zeenat yang sedang mengunyah ayamnya, langsung melihat Zarin lalu bungkusannya dan bungkusan Zarin. "Aku sedang tidak selera makan, dari dulu aku memang lebih suka minuman asam daripada manis."

"Kenapa?" Zarin mulai kesal.

"Karena aku tidak selera saja." Zeenat tidak akan bilang dia sedang hamil. Dia harus membuat Zarin mengerti dulu.

"Kau pikir aku tidak tahu maksudmu."

Zarin menyapu bungkusan makanan dari pangkuannya membuat semuanya bertebaran di lantai. Zeenat melompat berdiri, Mary tergopoh-gopoh datang untuk membersihkan semuanya.

"Zarin," tegur Zeenat.

"Ada apa denganmu?"

Zeenat menarik lengan Mary berdiri. "Lanjutkan makanmu. Biar aku yang membersihkannya."

"Jangan sok baik, Zeenat. Ini memang tugasnya." Zarin mendengus, menyapu roknya lalu mengeser pinggulnya sampai ke pinggir ranjang.

"Itu bukan tugasnya, Zarin." Zeenat mulai kesal.

"Tugasnya menjaga dan merawatmu. Dia bukan pembantu pribadimu. Savar membayarnya bukan untuk diperlakukan seperti ini olehmu."

"Kau memberiku makan banyak, apa kau ingin meledekku?" Zarin tajam menatap Zeenat.

"Kau ingin mengatakan kalau aku bisa makan banyak karena aku bukan

lagi model top. Aku hanya orang cacat tak berguna."

"Ke mana arah pembicaraanmu?" Zeenat melihat Mary yang serba salah.

"Aku tahu kau hanya sedang mempermainkanku. Kau sengaja menghinaku. Kau membuatku merasa rendah, kau ingin aku terlihat gemuk tidak menarik di mata semua orang. Terutama Savar. Kau selalu ingin menjatuhkankanku. Kau jahat dan egois."

"Jangan bicara yang bukan-bukan." Zeenat membentak.

"Aku tidak sembarangan bicara." Zarin terisak.

"Aku tahu kau menyukai Savar. Saat pesta di rumah Umran, kau bercerita kau bertemu dengannya. Kau bilang dia begitu sempurna, laki-laki impianmu."

"Kau pasti marah padaku. Kau iri padaku karena Savar lebih memilihku." Zarin melempar bantal pada Zeenat.

"Kau pasti senang sekali aku kecelakaan, kau pasti bersyukur karena akhirnya mau tak mau Savar harus menikahimu karena tak mau keluarganya malu."

"Kemarin kau bilang aku menderita menikahi Savar dan pasti tertekan." Zeenat mengusap keningnya.

"Sekarang beda lagi."

Isakan Zarin makin keras. "Kenapa ... kenapa kau jahat padaku? Kenapa kau selalu iri dan merusak kebahagiaanku?"

Zarin mendorong Zeenat lalu menggapai pisau buah yang ada di atas meja. "Apa aku mati baru kau bahagia?"

Diarahkan pisau ke nadi di pergelangan tangannya. "Kalau begitu akan dikabulkan."

"Zarin."

Zeenat terlambat, Zarin lebih dulu menyayat kuat pergelangannya membuat darah muncrat, memercik ke bibir Zeenat yang terbuka, tercecap oleh lidahnya. Dengan cepat Zeenat bangkit dari rasa syoknya saat melihat Zarin akan menyayat pergelangan satunya. Zeenat mencoba merampas pisau dari tangan Zarin. Tarik menarik terjadi dan pisau itu terlepas dari tangan keduanya setelah ujungnya mengores lengan bagian dalam Zeenat.

Mary yang panik, berlari keluar menjerit meminta bantuan.

Dua puluh

Savar berlari di lorong rumah sakit yang panjang, tidak meminta maaf atau berhenti saat menabrak beberapa orang. Di belakang ada Asisten Ben yang berusaha membereskan semua kekacauan ini.

Savar hanya ingin secepatnya bertemu Zeenat memastikan istrinya itu baik-baik saja. Begitu masuk ke dalam ruangan yang dikatakan padanya, Savar menemukan dokter yang sedang membebat lengan Zeenat, menutupi luka panjang yang sudah selesai dijahit.

Zeenat yang melihat kehadiran Savar, perlahan tersenyum.

"Kau di sini?" bisiknya lelah, dengan wajah yang seputih kertas. Meski sudah dibius sebelum dijahit, tetapi tetap saja Zeenat trauma dengan sayatan panjang dan darah yang mengalir.

Savar melangkah lebar, merenggut Zeenat dalam pelukannya.

"Maafkan aku. Maafkan aku," paraunya membelit lengannya ke tubuh mungil istrinya.

"Bukan salahmu. Jangan minta maaf." Zeenat balas memeluk tubuh hangat Savar, menghilangkan rasa dingin yang membuatnya gemetar.

"Siapa yang mengatakan padamu?" Padahal Zeenat sempat berpikir untuk merahasiakan semua ini dari suaminya.

Kepala rumah sakit yang dari tadi berdiri di sudut ruangan, terlihat cemas dan pucat maju.

"Nyonya Umran, saya memberitahukan langsung berita ini pada Tuan Umran. Maaf karena saya tidak bertanya dulu pada Anda. Saya hanya langsung berpikir sebagai suami tentu Tuan Umran harus tahu apalagi jika dibutuhkan tandatangan jika terjadi hal mendesak mengingat luka Anda cukup dalam dan panjang."

Savar kembali teringat pada luka Zeenat, hati-hati dipegangnya lengan Zeenat memperhatikan perban yang bercak merah.

"Kenapa?" seraknya.

Saat Zeenat diam saja, dia menatap mata istrinya.

"Dari mana asal luka ini? Siapa yang melakukan ini padamu?" Tapak tangannya terbentang di perut sang istri.

Karena Zeenat tak kunjung bicara, Savar bisa menduga siapa pelakunya. Dia melihat kepala rumah sakit.

"Untuk tahu detailnya sebaiknya mendengarkan langsung dari Mary," ucap wakil direktur rumah sakit.

"Saat ini Mary menunggu di ruang sebelah, luka Nona Zarin belum selesai ditangani, dibutuhkan tindakan operasi kecil."

Savar membungkuk, lalu menggendong isterinya. "Kita pulang, istirahat."

Dia melihat Ben. "Selesaikan sisanya."

Savar membawa Zeenat keluar dari ruang tersebut, direktur dan wakilnya mengikuti sampai Savar masuk ke mobil. Tak lama Ben menyusul, dan mobil segera bergerak meninggalkan tempat tersebut.

"Seharusnya aku tidak pulang," gumam Zeenat di dada Savar.

"Zarin masih di sana."

"Jangan pikirkan itu. Kau harus istirahat, pikirkan bayi kita."

Savar mengecup kening istrinya. "Aku janji semuanya pasti beres, tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Asisten Ben melirik dari spion memperhatikan jemari sang bos yang gemetar menyentuh perban yang melilit di lengan sang istri yang sudah tertidur sebelum lima menit perjalanan, bersandar di dada sang suami yang terus mengusap punggungnya.

Mata sang bos terpaku pada perban yang melilit lengan istrinya itu. Setelah itu tidak satu kata pun yang terucap di bibirnya.

Nyonya Nadia berlari kecil mendekati putranya yang

menggendong Zeenat yang tertidur saat mereka masuk ke dalam rumah.

"Zeenat kenapa?" pekik tertahan sang mama saat menyadari ada perban melilit lengan Zeenat yang mungil. Air mata sang nyonya langsung berlinang.

"Zarin?!" lirihnya menatap Savar yang diam saja lalu kembali melangkah, menaiki anak tangga satu per satu.

Saat Nyonya Nadia mengetuk pintu lalu masuk ke kamar putranya, dia menemukan Savar berlutut di sebelah ranjang di mana Zeenat tertidur. Savar menggenggam jemari Zeenat, menyandarkan pipinya ke punggung tangan istrinya, mata Savar terpejam dengan bulu mata yang basah.

"Aku mencintainya lebih dari apa pun di dunia ini. Aku menjadikannya nomor satu di pikiran dan hatiku," lirih

Savar saat Nyonya Nadia memegang bahunya.

"Karena itu aku terlalu memanjakannya. Apa karena itu juga, maka jadi seperti ini?" sambung Savar perlahan membuka matanya.

"Savar, Mama tahu kau sangat sayang pada Zeenat, takut membuatnya sedih. Tapi, semua sampai seperti ini, bukankah sebaiknya kita tuntaskan saja. Hati Zeenat terlalu lembut, kalau dibiarkan masalah ini akan menggerogoti kalian selamanya."

Pelan Savar meletakkan tangan Zeenat ke atas perut, mengecup pipi istrinya berlama-lama, lalu dia berdiri menghadap mamanya.

"Tolong jaga Zeenat. Aku akan kembali secepatnya."

Sebelum mamanya menjawab, Savar sudah berbalik dan keluar dari kamar tersebut. Begitu melihat Savar

menuruni tangga, Ben langsung mendekat.

"Ke rumah sakit," ucap Savar sambil terus melangkah.

Ben mendahului Savar, membukakan pintu mobil untuk sang bos yang tidak lagi mengatakan apa pun sampai mereka berhenti di depan pintu rumah sakit.

Savar keluar dari mobil sebelum Ben turun dan membukakan pintu untuknya. Langkahnya panjang dan cepat, langsung mengarah ke ruang inap Zarin. Savar masuk tanpa mengetuk, membuat Mary kaget dan Zarin yang tertidur terbangun.

"Savar." Zarin mengulurkan tangannya yang mana pergelangannya dibalut perban tebal.

"Kau datang?" bisiknya mulai menangis.

"Lihatlah betapa aku mencintaimu."

"Apa kau harus mati untuk menunjukkan cintamu padaku?" Suara Savar dingin, raut wajahnya datar.

"Aku putus asa. Aku tidak tahu lagi bagaimana caranya agar kau melihatku. Kau seolah dibutakan oleh Zeenat." Zarin terisak hebat, tubuhnya terguncang.

"Atau Zeenatlah yang harus mati untukmu?" Savar tidak tersentuh oleh tangisan palsu itu.

"Aku tidak pernah berniat menyakitinya, tapi Zeenat selalu saja ingin menyakitiku, merampas semua milikku. Dari dulu dia selalu saja berusaha mengambil alih semua perhatian dariku."

"Zarin," potong Savar.

"Zeenat istriku. Aku tidak peduli bagaimana hidupmu, kesedihan dan

deritamu yang aku tahu kau baru saja membuat Zeenat terluka. Kau menyakiti Zeenat."

"Aku tidak sengaja." Isak Zarin menggeleng, menunduk membekap wajahnya.

"Aku lebih baik mati daripada menyakitinya. Akulah yang paling peduli padanya. Kami tercipta, berkembang, dan tumbuh bersama. Dia sakit aku juga sakit. Di dunia ini hanya ada kami berdua. Aku berjanji kepada papa sebelum dia meninggal, akan menjaga Zeenat. Aku bersumpah akan menjaga dan memberinya kebahagiaan, meski harus menukarnya dengan hidupku."

"Zeenat tidak ada di sini," ucap Savar tenang.

"Air matamu tidak membuatku tersentuh."

Isakan Zarin berhenti seketika, kepalanya terangkat, perlahan Zarin menurunkan tapak tangannya hingga wajahnya yang basah terlihat.

"Savar apa maksudmu?" bisiknya menangis tanpa suara

"Aku bilang aku bukan Zeenat yang moral dan hatinya bisa kau kendalikan dengan air mata dan sikap manipulatifmu."

Savar maju selangkah. "Keluarga Umran tidak bisa kau permainkan. Kami diam karena kami tidak ingin membuat Zeenat sedih. Kami tidak peduli dengan hidup dan matimu, lalu kenapa kami harus peduli dengan deritamu?"

"Savar, aku mencintaimu," rengek Zarin.

"Mengingat hubungan kita selama ini, aku berhak mendapatkan perhatianmu."

"Semua yang kau dapat saat ini berkat kemurahhatian Zeenat. Bahkan hidupmu juga diberikan oleh Zeenat. Saat semua orang menyerah padamu, Zeenat memohon berlutut padaku agar kau dibiarkan hidup. Berapa tahun pun Zeenat akan terus menunggumu bangun. Kalau dia jahat padamu, kau sudah lama menjadi tulang belulang di dalam tanah."

Zarin bergeser turun dari ranjang, meski Mary akan membantu, tetap dia menolak hingga dia jatuh tersungkur ke lantai, beringsut menarik kakinya mendekati Savar yang tak bergeming.

"Savar." Tangis Zarin berlanjut, air mata membanjir memeluk kaki Savar.

"Kau tahu betapa aku mencintaimu. Kalau bukan karena cintaku, aku pasti sudah menyerah takkan bertahan selama itu. Tiga tahun aku koma, tapi saat itu kau selalu muncul di mimpiku. Saat aku

terbangun, kau ada di sana dan aku pikir semuanya baik-baik saja. Aku pikir tidak ada yang berubah, aku tidak sadar sudah melewatkan banyak hal." Zarin menekan keningnya ke lutut Savar.

"Aku terguncang, aku kebingungan. Ini semua berbeda dari hidup dan mimpiku sebelum ini dan aku melampiaskan pada Zeenat, satu-satunya orang yang aku tahu pasti akan selalu berada di sisiku."

Savar membungkuk, meraih dagu Zarin, mengangkat wajah Zarin dan bertemu pandang dengannya. "Apa pun yang terjadi aku tidak akan pernah menceraikan Zeenat. Atau berpisah darinya. Dia satu-satunya wanita di mata dan hatiku setelah mama."

"Dulu kau hanya melihatku. Kau tidak pernah menolakku, tapi sekarang karena adikku sendiri, kau memperlakukanku dengan kejam."

"Demi Zeenat aku memberimu waktu tiga hari, kemasi barang-barangmu, menjauh dari Zeenat jangan pernah muncul di hadapannya lagi."

Savar melepas dagu Zarin dengan kasar. "Ini peringatan terakhir dariku. Jika kau masih terus mengganggu dan berpikir bisa menyakiti Zeenat, maka aku tidak akan mengampunimu."

Savar berdiri, menyentak kakinya melepaskan pelukan Zarin yang terhempas ke belakang. Tak peduli pada Zarin yang berteriak histeris memanggilnya, Savar terus keluar dari kamar itu.

Dua puluh satu

"Apa masih sakit?"

Savar memegang lengan Zeenat pelan, memeluknya erat. Meski Zeenat belum membuka mata, tetapi dia tahu istrinya sudah bangun saat Zeenat bergeser dan memeluknya layaknya guling.

"Tidak. Tidak sakit lagi." Zeenat pembohong yang payah.

"Syukurlah," desah Savar makin membuat wajah Zeenat masuk ke celah lehernya.

"Bagaimana dengan Zarin?" bisik Zeenat.

Kalau Zeenat bukan wanita kecintaannya, Savar pasti sudah melempar wanita ini dari atap rumah, langsung ke hutan di bawah sana.

"Dia baik-baik saja," jawab Savar singkat, mulai menciumi pipi Zeenat.

"Syukurlah," desah Zeenat.

"Hari ini kau tidak boleh ke mana-mana. Kau harus istirahat di rumah. Pulihkan dirimu, pikirkan anakku," tekan Savar mengusap lembut perut Zeenat.

"Jangan paksa aku mengurungmu. Lakukan apa yang aku katakan."

"Savar, aku harus melihat Zarin. Harusnya hari ini dia sudah bisa pulang." Zeenat kekeh.

"Zeenat," tegur Savar.

"Apa selama ini aku terlalu memanjakanmu sampai kau lupa untuk patuh dan mendengarkanku." Savar

mencengkeram lengan Zeenat, menekan jempolnya ke perban hingga bercak darah muncul.

Mata Zeenat membesar.

"Savar ...," lirihnya.

"Katakan padaku, kau akan mendengarkanku. Tetap di rumah, istirahat, jangan ke mana-mana," tekan Savar tidak mengurangi tekanan jarinya hingga Zeenat mengangguk pelan.

"Aku akan bicara dengan orang rumah, memastikan kau melakukan apa yang kau katakan."

Kemudian baru dilepasnya lengan Zeenat. "Istirahatlah. Aku akan ke kantor."

Savar duduk, menyelimuti Zeenat. "Jangan membuatku cemas, jaga dirimu dan anak kita. Minum obat dan vitaminnya seperti yang diminta dokter."

Savar mengecup perut Zeenat lalu turun dari kasur. Dia menuju kamar mandi. Saat keluar dan mendekati istrinya, Zeenat sudah kembali tertidur pulas.

Savar yang tak mau mengganggu Zeenat, turun sendiri. Dia sarapan ditemani orang tuanya. Tidak ada yang bicara sampai Tuan Umran menghabiskan isi piringnya.

"Ma ...." Savar memulai.

"Hari ini Zeenat harus tetap di rumah. Dia tidak boleh pergi ke mana-mana."

Alis Nyonya Nadia terangkat. "Apa dia akan mendengarkanmu?"

Nyonya Nadia mengangguk. "Aku tahu dia selalu menurut dan patuh padamu, tapi kalau menyangkut Zarin, Zeenat jelas benar-benar berbeda."

Savar meminum habis kopi di gelasnya. "Tidak. Kali ini dia akan mendengarkanku."

Nyonya Nadia memukul lengan putranya. "Apa yang kau lakukan padanya? Apa kau mengancamnya?"

Savar melihat pada papanya yang selalu tenang, berlawanan dengan mama yang sangat ekspresif dan meledak-ledak.

"Ma," desah Savar mengusap tengkuknya.

"Zeenat istriku, bukan aku yang memanjakannya, tapi Mama. Karena itu dia mulai tidak mendengarkanku. Dia tahu Mama akan selalu membelanya."

"Karena dia lebih manis dan penurut darimu. Kau dingin dan kaku seperti papamu." Nyonya Nadia menatap suami dan putranya bergantian.

"Karena aku putra papa, maka aku punya cinta sedalam ini pada istriku, memanjakannya sampai dia lupa siapa sebenarnya yang harus didengarkan," jawab Savar sambil berdiri dan memasang jasnya.

"Aku pergi dulu." Dikecupnya puncak kepala sang mama.

Nyonya Nadia melirik suaminya yang juga bersiap akan berangkat. "Apa kau muak padaku karena aku selalu saja egois?"

Tuan Umran tersenyum, menarik sang istri berdiri lalu melumat bibirnya sampai wanita yang dinikahi tiga puluh tahun yang lalu itu menggumam minta dilepaskan karena kehabisan napas. Dia tertawa melihat istrinya mengap-mengap.

"Savar tidak menjadikanmu nomor satu di hatinya karena dia sangat mencintai Zeenat. Dia mewarisi sifat

itu dariku karena bagiku istriku juga nomor satu di dunia ini." Dicubitnya dagu sang istri.

"Jangan pernah bertanya tentang perasaanku padamu karena kau tahu pasti bagaimana cintaku padamu." Dilepasnya sang istri yang langsung terduduk, lalu dia pergi begitu saja.

Nyonya Nadia memegang dadanya yang berdebar, menarik napas panjang.

"Ayah dan putranya, sama saja," gumamnya menepuk pipi dan mulai menyibukkan diri.

Saat Zeenat turun satu jam kemudian, Nyonya Nadia tengah duduk membersihkan patung dan pajangan dari giok yang menjadi koleksinya.

"Ma," sapa Zeenat duduk memeluk mertuanya.

"Aku lapar."

Nyonya Nadia tertawa. "Dasar manja."

Dia tahu sarapan bisa Zeenat dapatkan langsung, tetapi Zeenat tidak suka makan sendirian, jadi pasti minta ditemani. Nyonya Nadia berdiri, berjalan beriringan dengan sang menantu menuju meja makan yang kembali dipenuhi makanan.

"Nafsu makanmu sudah kembali normal?" ucapnya memperhatikan perban di tangan Zeenat.

Zeenat mengangguk.

"Makanan yang dimasak di rumah sendiri jauh lebih enak," ucapnya dengan mulut penuh.

Ponsel yang Zeenat letakkan di dekat piringnya, berbunyi nama Zarin tertera di sana. Zeenat langsung mengambil gelas, minum tergesa-gesa untuk mendorong makanan melewati tenggorokannya.

"Zarin," sapa Zeenat begitu ponsel menempel ke telinganya, Zeenat hanya diam mendengarkan.

Nyonya Nadia memperhatikan ekspresi Zeenat, tidak mengerti kenapa menantunya itu bisa seperhatian dan sepeduli itu pada Zarin.

"Ada apa?" Tapak tangannya menutupi kepalan Zeenat yang menekan permukaan meja.

"Zarin bilang dia diizinkan pulang. Dia bertanya kenapa aku belum datang menjemputnya?"

"Apa dia tidak tahu kau terluka?" geram Nyonya Nadia.

"Kenapa dia begitu egois? Kenapa dia tega memanfaatkan semua kebaikanmu?"

Zeenat menarik napas panjang. "Ma ..., tolong suruh sopir menjemput Zarin."

Dia menyentuh perbannya. "Savar memintaku tidak keluar rumah hari ini. Jadi aku akan menunggu Zarin di rumah saja."

Nyonya Nadia tersenyum.

"Baiklah." Nyonya Nadia menepuk punggung tangan Zeenat, senang karena menantunya itu benar-benar mendengarkan Savar.

"Mama akan menyuruh sopir menjemput Zarin, kau makanlah dulu." Dia berdiri dan segera keluar dari ruangan tersebut.

Begitu ditinggal, Zeenat langsung mendorong piringnya menjauh, dia mengabaikan Bea yang membesarkan mata melihatnya yang tak lanjut makan.

"Bersihkan. Jangan bilang mama," ucapnya segera berdiri keluar dari sana untuk kembali ke kamarnya.

Di kamarnya, Zeenat berjalan mondar-mandir, meletakkan tapak tangannya yang dingin ke perutnya yang terasa hangat dan mulai mencembung. Pikiran Zeenat berkecamuk dengan Zarin, semua yang sudah terjadi, masa depan dan kebahagiaan dengan Savar.

Zeenat memegang lengannya, dia memikirkan apa yang mampu Zarin lakukan saat marah. Zeenat takut Zarin akan melampiaskan amarahnya pada anaknya. Sekarang Zarin sudah seagresif ini apalagi jika dia berpikir Zeenat mengikat Savar dengan anak ini.

Mulanya Zeenat pikir Zarin hanya akan mendrama, tetapi jika sudah pakai kekerasan sungguh Zeenat mulai takut sebab dia tahu bisa senekat apa Zarin jika marah.

Zeenat mulai memikirkan berbagai cara untuk menjauhkan Zarin dari

keluarganya tanpa menyakiti atau membuatnya marah, tidak merusak hubungan mereka dan dia masih bisa menunaikan janjinya pada orang tuanya.

Zeenat yang berdiri di balkon kamarnya, melihat ke arah kiri di mana mobil mama mertuanya meluncur masuk. Dia tetap di sana saat Zarin dibantu Mary keluar dari mobil dan duduk di atas kursi roda.

Zeenat tetap di sana saat mama mertuanya menyambut Zarin lalu mereka masuk ke dalam rumah. Kali ini Zeenat butuh waktu dia tidak langsung turun untuk menemui Zarin. Dia memikirkan apa yang harus dilakukannya ketika matanya dan Zarin bertemu.

Apakah Zarin akan tahu kalau Zeenat tidak lagi ingin menjaganya? Apakah Zarin akan mengerti sudah

saatnya untuk pergi, tidak lagi mengganggu Savar dan Zeenat?

Tentu saja Zeenat sadar ini semua adalah salahnya. Savar sudah terlalu sabar, tetapi perlahan kesabaran itu mulai hilang dan Zeenat takut, takut Savar akan muak dan membuangnya bersama Zarin.

Tidak. Kali ini demi anaknya, demi dirinya sendiri Zeenat tidak akan rela berpisah dari Savar. Semakin hari dia sadar dia takut kehilangan Savar.

Sekali saja untuk satu orang laki-laki bernama Savar, Zeenat tidak mau lagi mengalah. Untuk janin yang ada di perutnya, dia tidak akan diam dan terus menerima rasa sakit.

Dua puluh dua

"Savar."

Mendengar namanya dipanggil, Savar yang sudah menginjak anak tangga pertama ke lantai atas langsung berhenti, perlahan menoleh, tahu siapa yang memanggilnya. Savar tetap di tempat, melihat Zarin menjalankan kursi roda mendekatinya.

"Savar, aku menunggu dari tadi. Kenapa kau pulang lambat?" Zarin tersenyum ingin meraih jemari Savar yang dingin. Namun, dia menarik lepas dari genggaman Zarin.

"Apa kau sudah makan malam?" Zarin tidak menyerah.

"Aku belum makan, aku sengaja menunggumu. Biar Mary menyuruh orang dapur menyiapkan makan malam untuk kita."

Savar mengelus pipi Zarin yang tirus dengan buku jarinya, dia menunduk, matanya yang dingin mengunci tatapan Zarin.

"Pertama kau bukan istriku, aku tidak punya kewajiban melaporkan apa pun padamu. Yang kedua kau bukan nyonya rumah ini, kau tidak berhak memerintah siapa pun di rumah ini. Dan yang ketiga aku tidak mungkin makan berdua denganmu, aku tidak akan pernah membuat Zeenat salah paham."

Diakhir Savar menjambak rambut Zarin. "Hentikan semua halusinasimu, posisimu di rumah ini hanya tamu."

Wajah Savar makin rendah. "Dan bukankah aku sudah menyuruhmu

menjauh. Tidak muncul lagi di hadapanku dan istriku."

"Tidak," bentak Zarin keras.

"Aku tidak akan pergi. Aku tidak mau diusir. Semuanya harusnya menjadi milikku. Aku tidak salah. Aku hanya mempertahankan apa yang menjadi milikku."

Savar mendengus.

"Milikmu?" ulangnya.

"Kapan semua ini menjadi milikmu?"

"Kalau kecelakaan itu tidak terjadi, kita pasti sudah menikah. Kalau kecelakaan itu tidak terjadi kita akan hidup bersama sebagai suami istri." Zarin memeluk lengan Savar kuat, tidak mau melepas meski Savar sudah sangat kasar mencoba menarik lengannya.

"Pertama kalinya aku kembali ke rumah ini, kau sangat baik padaku. Kau membuatku percaya tidak ada yang berubah. Kau membuatku yakin semuanya akan kembali ke jalur yang benar."

Zarin mengangkat wajahnya. "Dan Zeenat ... Zeenat sepertinya juga tahu posisinya. Kalau aku minta dia pasti akan mundur. Sekarang semuanya tergantung padamu."

Zarin tersenyum sedih. "Selama kau mau segera mengambil keputusan, semuanya akan beres. Kedudukanku akan jelas dan semua masalah serta kesalahpahaman ini akan berakhir. Pada akhirnya semua akan indah."

"Untuk siapa, untukmu?" Savar memotong.

"Apa yang aku katakan sebelum ini masih kurang jelas? Apa kau tulis atau bodoh atau kau terlalu sombong?"

"Aku terlalu mencintaimu. Aku jatuh cinta dari pertama kali melihatmu sampai sekarang tidak ada yang berubah. Aku rela melakukan apa pun untukmu. Aku bangkit dari kematian untukmu."

Savar tertawa. "Ya Tuhan ..., betapa mulianya kau. Sayangnya aku tidak sanggup menerima cinta yang besar itu. Buang semua halusinasimu. Kau hidup atau mati, tidak akan ada yang berubah. Dari awal yang aku inginkan adalah Zeenat, sampai sekarang pun aku masih menginginkannya."

Zarin menggeleng. "Tolong, Savar. Tolong jangan menyakitiku. Aku tidak sekuat Zeenat. Aku rapuh dan lemah."

Savar tertawa saat Zarin meringis memegang dada. "Ya, Tuhan. Kau benar-benar lelucon."

Disentak lepas tangannya lalu berbalik. "Ini peringatan terakhir untukmu. Tinggalkan rumah ini, menjauh dari Zeenat. Buang pikiranmu yang menyesatkan itu. Yang perlu kau tahu, dari pertama sampai kapanpun yang aku inginkan hanya Zeenat. Tidak pernah kau."

"Aku tidak akan pergi. Aku akan mendapatkan apa yang seharusnya menjadi milikku. Lihat saja siapa yang akan tetap tinggal di rumah ini."

Zarin memutar kursi rodanya. "Aku akan bicara pada Zeenat. Kita buktikan siapa yang lebih dipercayainya. Siapa yang akan didengarnya."

Savar tetap berdiri di sana sampai Zarin masuk ke kamarnya, tak terlihat lagi. Dalam saku celananya tinju Savar terkepal erat, matanya yang dingin menyorot tajam. Perlahan dia berbalik, menaiki anak tangga satu per satu.

Tidak mau Zeenat terganggu, Savar membuka pintu kamar perlahan. Dalam kamar gelap yang hanya diterangi cahaya bulan, Savar melihat tubuh mungil Zeenat yang tertutup selimut, tidur membelakanginya. Dada Savar yang terbakar oleh amarah seketika dipenuhi oleh kelopak bunga yang harum.

Savar menjatuhkan mantel panjang dan jasnya begitu saja, naik ke tempat tidur, berbaring di sebelah Zeenat lalu menarik sang istri masuk dalam pelukannya.

Savar menekan bibirnya ke kening Zeenat.

"Aku mencintaimu," lirihnya.

"Akan kulakukan apa pun untuk membuatmu selalu di sisiku, menjadi milikku, merasa bahagia seumur hidupmu." Savar bergerak miring, menjadikan Zeenat sebagai guling.

Tidak lama setelah Savar tertidur, Zeenat membuka matanya. Zeenat melingkarkan lengannya ke leher Savar, cahaya bulan membuat puncak hidung Savar yang tinggi berkilauan.

Pertama kali bertemu dia sudah sadar Savar sangat tampan, tetapi sekarang Zeenat tahu kenapa teman-temannya sering sekali menyebut Savar sebagai Mr. Perfect.

"Maafkan aku," bisik Zeenat yang menyadari betapa besar dan banyak kesalahan yang sudah dilakukannya.

Jika Savar tidak begitu sabar dalam menghadapinya, kemungkinan dia akan benar-benar kehilangan Savar. Sulit bagi Zeenat kembali tidur saat jantungnya berdebar kencang, seperti jatuh cinta partama kalinya di pandangan pertama.

Sulit baginya untuk tenang saat rasa cemas dan takut terus

membuatnya berkeringat karena untuk pertama kalinya dia akan menentang Zarin, bertarung dengan Zarin yang dulu selalu menang dan mendapatkan semua yang dinginkannya.

Kali ini apa pun yang terjadi, dia akan meminta Zarin keluar dari rumah, kembali ke rumah mereka. Jika Zarin mau dia bahkan bisa memiliki rumah itu, Zeenat takkan keberatan memberikan apa yang Zarin minta selama Zarin tidak memusuhinya.

Ketika Savar bangun keesokan paginya, Zeenat kembali pura-pura tidur pulas. Dia takut keberaniannya hilang dan terus ingin bermanja-manja dan berlindung pada Savar. Seharusnya dia mengambil tindakan. Sudah seharusnya dia juga berjuang untuk hidupnya.

Zeenat turun dari tempat tidur setelah yakin Savar sudah berangkat ke kantor. Dia berdiri di balkon,

memperhatikan kabut yang mulai menipis di atas danau.

Setiap kali melihat danau tersebut dia selalu teringat bagaimana Savar berdiri bertepuk tangan mendengar nyanyiannya. Zeenat tersenyum lagi, mengingat cerita Savar tentang kesilapan yang dilakukannya.

Zeenat menoleh melihat ke dalam kamar yang masih redup karena tirai yang belum dibuka saat mendengar ada yang masuk. Jantungnya berdebar karena yang masuk ke kamar tanpa mengetuk terlebih dahulu hanya Savar. Apa Savar belum berangkat ke kantor?

"Savar," panggilnya.

"Apa ada yang ketinggalan?" Dia bertanya sambil melangkah masuk ke dalam kamar. Zeenat terpaku, kaget melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

"Zarin?" ucapnya melongo melihat sang kakak kembar berdiri dengan kedua kakinya yang tegap dan panjang.

Zarin berjalan sambil memutar badannya mengamati seisi kamar, dia mengangguk pelan, mengangkat alis saat melihat foto pernikahan Zeenat dan Savar yang segede gaban, dipajang di dinding seberang tempat tidur atas permintaan Savar yang katanya ingin terus teringat momen pernikahan mereka, hari paling bahagia dalam hidupnya.

"Zarin, kakimu?" Zeenat menatap mata dan kaki Zarin bergantian.

"Kau ... sudah sembuh?!"

Zarin mengabaikan Zeenat, dia meraih foto Zeenat dan Savar yang sedang berpelukan, berbingkai emas dan diletakkan di tempat yang pasti bisa dilihat.

"Zarin." Zeenat kembali mencoba menarik perhatian Zarin, tetapi tetap saja dia merasa waspada, tidak berani mendekat.

"Kapan foto ini diambil?" Zarin mengusap jarinya ke kaca, berhenti di bibir Savar.

Zeenat tahu persis kapan foto ini diambil. Saat itu bulan madunya, seakan dia lupa posisinya dan kenapa dia menikahi Savar, dia merasa sangat bahagia diperlakukan sangat manis oleh Savar.

"Aku bertanya kapan foto ini diambil?" Zarin kembali mengulang pertanyaannya. Suaranya bergetar, air matanya mengucur.

"Rambutmu masih pendek, potongannya sama seperti saat itu." Dia memperhatikan Zeenat.

"Foto ini diambil setelah penikahan, lebih tepatnya saat bulan madu kalian, bukan?"

Zeenat diam saja, tahu tak ada gunanya menjawab Zarin. Sudah sampai di sini, tidak ada yang perlu dijelaskan.

"Jawab aku."

Zarin melangkah dengan cepat dan kuat mengayunkan pigura di tangannya, sudutnya menghantam pelipis Zeenat yang terhuyung memegang pelipisnya yang terasa basah oleh darah. Rasa sakit membuat pandangan Zeenat buram seketika.

"Zarin, kau gila," lirih Zeenat bertumpu ke nakas.

"Ya. Aku gila dan itu karena kau."

Tanpa ampun Zarin kembali memukul pigura ke kepala Zeenat yang langsung roboh ke lantai, membelalak

ngeri melihat Zarin yang kembali mengangkat tangan siap memukulnya.

Dua puluh tiga

"Zeenat."

Itu suara Zarin. Zarin selalu memanggilnya seperti itu, seperti sedang menggoda, meledek Zeenat yang pemalu dan canggung.

"Zeenat."

Sepertinya Zarin mulai kesal karena Zeenat tak kunjung membuka matanya. Jadi Zarin mulai menggoyang badan Zeenat dan menepuk-nepuk pipi.

"Buka matamu."

Zeenat tersentak saat bunyi tamparan dan perih di pipinya datang bersamaan. Napas Zeenat berdesing

saat melihat di mana dia duduk. Matanya membelalak. Refleks jemarinya mencengkeram pinggiran balkon.

"Zarin ...," cicitnya ketakutan menyadari jika salah bergerak sedikit saja, maka dia akan terbang ke bawah sana dan kalau tidak mati minimal patah-patah.

"Apakah kau takut, Zeenat?" Zarin berdiri di belakang Zeenat, memeluk pinggang Zeenat, meletakkan dagunya di bahu sang adik.

"Kau ingat dulu kita sering memanjat tempat tinggi, mengamati orang-orang di bawah sana. Lalu kita menilai mereka, kau selalu menyebutkan kelebihan mereka sedangkan aku menjabarkan kejelekan dan kekurangan mereka. Kau selalu positif, berada di tempat terang meski kau berusaha menghindar dan

bersembunyi, tapi semua perhatian terus tertuju padamu."

"Zarin ..., aku bisa jatuh."

Suara Zeenat bergetar. Dia ketakutan, tidak sanggup melihat ke bawah. Dia memang hanya berada di lantai dua, tetapi balkon ini bukan berada di depan, ini bagian samping yang langsung terarah ke tebing tinggi.

Zeenat memejamkan mata, rasanya menjadi lebih menakutkan. "Kalau kau ingin bicara, bukan di sini tempatnya. Kita berdua bisa celaka."

Zeenat melihat darah dari pelipisnya menetes ke dadanya.

"Bukan kita berdua , tapi kau. Hanya kau yang akan celaka." Zarin berbisik di telinga Zeenat.

"Ingat dulu saat kau mulai berani tidak mengalah. Aku mendorongmu dari atas rumah pohon. Tanganmu

patah, aku dengan baik hati menawarkan diri untuk menjagamu."

"Saat itu setiap kali aku butuh bantuanmu, kau membuatku memohon dan berlutut. Kau juga membuat mama dan papa percaya kalau aku benar-benar merepotkan dan membuatmu lelah." Zeenat terengah.

"Saat itu kau membuat kesan kalau kaulah korban sebenarnya."

Zarin terkekeh. "Jadi kau ingat dan menyimpan dendam padaku. Karena itu sekarang kau berusaha merusak hidupku, kebahagiaanku dengan merampas Savar dariku?"

Dia mencengkeram pangkal lengan Zeenat, mendorong pelan. Zeenat menggeleng panik, wajah Savar bermain-main di benaknya.

"Tidak. Tidak, jangan lakukan ini. Kau pasti akan menyesalinya. Savar tidak akan melepaskanmu."

Tidak adakah yang tahu apa yang sedang terjadi di sini?

"Dari mana kau tahu Savar tidak akan melepaskanku? Apa kau tidak berpikir dialah yang memintaku melakukan ini karena dia ingin kami bersama kembali." Zarin meremas lengan Zeenat yang diperban membuat darah muncul merusak warna putih.

"Dari awal kau tahu Savar terpaksa menikahimu, hanya untuk menutup mulut orang-orang usil."

Zeenat terengah. "Aku tahu Savar mencintaiku. Dari awal hingga akhir hanya aku yang ada di hatinya."

"Dari mana datangnya kepercayaan dirimu. Dibandingkan kau, jelas saja dia memilihku. Aku ini Zarin Murtula, model dan artis hebat, calon artis terbaik jika saja tidak terjadi kecelakaan itu." Zarin menekan kuat dagunya ke pipi Zeenat.

"Kita ini seperti siang dan malam dan semua orang pasti lebih memilih siang yang bersinar."

"Savar memilihku. Kau tahu itu. Apa pun yang kau lakukan, dia tidak akan menjadi milikmu."

Zeenat mencoba menoleh pada Zarin. "Kau tahu itu, tak ada gunanya berbuat gila seperti ini."

Zarin menjambak rambut Zeenat, Zeenat menjerit bukan karena jambakan Zarin, tetapi karena tanpa sadar dia mencoba memegang lengan Zarin hingga melepaskan pegangannya dari tembok., seketika dia kembali mencengkeram erat tembok pembatas yang menjadi tali penyelamatnya.

"Zeenat, dulu aku bisa membuatmu terlihat makin tidak menyenangkan ketika kau mulai berani membantahku. Bahkan mama dan papa saja sampai malas berurusan

denganmu. Apa kau lupa kau dilahirkan untuk melayaniku?"

"Aku saudaramu. Aku baik padamu karena aku sayang padamu." Zeenat memejamkan mata.

"Jika selama ini kau melakukan semua itu karena kau iri padaku, aku tidak akan marah padamu. Bagiku kau tetap Zarin, saudara yang papa dan mama minta agar aku jaga."

"Kenapa aku harus iri padamu?" Tarikan Zarin makin kuat.

"Kaulah yang terbuang. Kaulah yang harus mengalah. Akulah yang dipilih keluarga Umran menikah dengan putranya. Sampai kapanpun kau tidak mungkin lebih hebat dariku."

"Ya, aku tahu. Kau harusnya tidak iri padaku. Tidak ada yang perlu diirikan dariku, kecuali seperti yang kau katakan barusan, semua orang lebih tertarik padaku, seperti ada

cahaya yang menyorotiku meski aku berdiri di tempat gelap padahal kaulah bintang yang sesungguhnya." Zeenat mengerang panjang, kulit kepalanya serasa hangus terbakar saat Zarin menariknya makin kuat.

"Zarin, jangan lakukan ini. Jangan sakiti aku. Aku mendengarnya, apa yang Savar katakan padamu. Meskipun aku mati, Savar tidak akan kembali padamu. Kau juga akan rugi, kau akan dihukum. Bintang sepertimu tidak akan bisa hidup di penjara."

"Kau mendengarnya?" desis Zarin makin marah.

"Lalu kau merasa menang?" Tinju Zarin mendarat di pundak Zeenat.

"Apa kau merasa bangga?"

"Tidak," pekik Zeenat.

"Aku tidak merasa bangga. Aku hanya merasa kita benar-benar saudara kembar. Kita jatuh cinta

setengah mati pada laki-laki yang sama. Kita berdua begitu tergila-gila padanya." Tangis Zeenat pecah.

"Tapi Zarin, aku benar-benar tidak ingin bersaing denganmu. Saat kau bangun, aku dengan kesadaran penuh siap memberikan semuanya padamu."

"Lalu, kenapa kau masih di sini? Kenapa kau masih bersaing mendapatkan perhatian Savar denganku?" teriak Zarin di telinga Zeenat.

"Karena dia suamiku. Ada ikatan di antara kami yang takkan kau mengerti." Zeenat makin panik saat jemarinya mulai kehilangan cengkeraman.

"Aku mohon jangan lakukan ini. Masa depanmu masih panjang, akan baik-baik saja. Sekarang kau sudah sembuh, kau bisa mengejar mimpimu

lagi. Jika kau lakukan ini, kau juga menghancurkan hidupmu sendiri."

"Tidak. Tidak," bisik Zarin.

"Aku adalah kakakmu, tidak ada yang akan curiga pada orang cacat ini. Lagi pula keluarga Umran begitu menjaga privasi hingga tak ada CCTV dalam rumah. Dan aku begitu pintar hingga takkan ada yang menyadari siapa yang terlihat berjalan ke kamarmu."

Kepala Zeenat menoleh, matanya memperhatikan Zarin dengan cermat hingga dia menyadari satu hal. Baju dan gaya Zarin sangat mirip dengan Mary.

"Mary ... Mary sudah begitu baik padamu. Kenapa harus mengorbankannya juga? Sampai kapan kau akan menghargai semua kebaikan dan ketulusan yang diberikan padamu?"

"Savar membayarnya untuk melayaniku, harusnya dia menjadi budakku, patuh, dan menuruti semua mauku. Tapi, yang dia lakukan selalu saja memujimu, mengatakan betapa cantik kau hari ini, betapa sesuai semua yang kau kenakan. Sama seperti yang lainnya, saat melihatmu dia menganggapku tidak lagi istimewa."

"Hanya karena itu?" bisik Zeenat.

"Kau menjadikannya tumbal, kau menghukumnya hanya karena dia bicara hal baik tentangku. Meskipun begitu dia selalu menjagamu, memastikan kau baik-baik saja dan dapat semua yang kau mau."

"Dari awal aku memilihnya bekerja untukku karena tinggi dan perawakan kami sama. Aku yakin suatu hari aku membutuhkannya dan benar saja ternyata tidak terlalu lama. Inilah alasanku memilihnya. Dari pertama aku bangun dan tahu kau

menggantikan posisiku sebagai Nyonya Umran, aku sudah merencanakan semuanya. Aku yakin kau tidak akan pergi semudah itu. Memangnya siapa yang mau pergi dari sisi Savar dengan suka rela? Seekor anjing sepertimu pasti sangat gembira duduk di atas singgasana."

"Zarin ..., kenapa harus seperti ini? Kita sedarah, kita dicintai, dan mendapatkan semua yang kita inginkan. Kita punya orang tua yang baik, hidup berkecukupan dan sangat bahagia. Tidakkah itu semua cukup."

"Cukup bagimu, tapi tidak untukku," bentak Zarin.

"Menjadi Nyonya Umran adalah mimpi yang tak mungkin kulupakan begitu saja. Begitu melihat Savar, aku tahu aku rela melakukan apa saja asal bisa menjadi istrinya."

Zeenat kembali memohon. "Zarin, aku hamil. Aku mengandung anak Savar. Aku mohon kasihanilah aku. Aku janji, aku akan bicara dengan Savar. Aku bersumpah demi anakku, jika kau melepaskanku, aku akan meninggalkan rumah ini sekarang juga."

Zarin terbahak. "Kalau benar kau hamil, maka kau harus benar-benar lenyap dari dunia ini bersama benih busuk yang tumbuh di perutmu."

Zarin menjambak rambut Zeenat. "Hanya aku yang akan menjadi Nyonya Umran, melahirkan para Umran berikutnya."

"Kau tidak mencintai Savar," lirih Zeenat, menelan ludah.

"Kau hanya menginginkan nama Nyonya Umran. Kau hanya ingin berada di puncak, bebas menginjak dan menyingkirkan siapa pun yang

mengganggumu. Kau tidak punya cinta di hatimu."

Zarin menjauhkan tangannya, membuat gestur menyerah. "Terserah. Apa pun itu yang penting kau tidak bisa mengambil milikku. Sekarang aku kembali untuk mengklaimnya, jadi kau pergi saja."

Zarin mendorong Zeenat sekuat tenaganya. "Selamat tinggal, Adikku sayang, pergilah jangan kembali lagi."

Zeenat menjerit keras tangannya mengapai mencoba mencari pegangan saat tubuhnya melayang ke bawah sana, menghantam ranting dan dahan pohon yang menyambutnya.

Dua puluh empat

Pena yang Savar pegang terlepas begitu saja, saat dia bergeser untuk menangkap pena yang menggelinding, tanpa sengaja sikunya menyenggol gelas yang langsung jatuh ke lantai, pecah berkeping-keping dan salah satu pecahannya menggores pergelangan kaki Savar tepat di atas kaos kakinya.

"Bos." Asisten Ben segera membungkuk memeriksa kaki sang bos.

Savar terpaku memegang dadanya.

"Apa semuanya baik-baik saja?" lirihnya menatap kebingungan Asisten Ben.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit. Darahnya cukup banyak." Asisten Ben meraih tisu menekan luka Savar yang kecil, tetapi lumayan dalam hingga darahnya terus mengalir.

"Zeenat," lirih Savar pelan.

"Bos?" Asisten Ben berkerut kening melihat sang bos yang seperti orang kebingungan.

"Bos, Anda mau ke mana?" Dia menahan lengan Savar yang mendorongnya untuk memberi jalan.

"Aku harus menemui Zeenat." Savar kembali memegang dadanya yang sakit, menyentak tangan sang asisten, sedikit terhuyung dia melewati Asisten Ben yang langsung menyusul.

"Saya akan menghubungi Nyonya, memastikan dia baik-baik saja." Melihat Savar yang pucat, Asisten Ben juga ikut gugup.

Savar mengangguk, tetapi dia terus berjalan keluar dari ruangannya. Dia tidak bisa menunggu, dia terlalu gugup. Jantungnya berdetak terlalu cepat dan ketakutan yang tak dimengertinya menjalar ke seluruh tubuhnya membuatnya berkeringat dingin.

"Nyonya tidak menjawab panggilan dari saya meski ponselnya aktif." Ben menyusul Savar masuk ke dalam lift.

"Saya mencoba beberapa kali, tapi tetap tidak diangkat."

Savar mengangguk, matanya berkilau oleh air mata yang mulai keluar.

"Zeenat tidak baik-baik saja. Terjadi sesuatu padanya." Suara Savar hanya berupa bisikan.

Ben menelan ludah, sulit mencari kata-kata penghiburan atau menolak

firasat sang bos yang entah bagaimana mana kemungkinan benar adanya. Nyonya tidak pernah tidak menjawab panggilan darinya, kapanpun atau apa pun situasinya karena dirinya adalah tangan kanan Savar Umran yang paling dekat dan terpercaya.

Ketika lift berhenti dan mereka keluar dari lift, Savar setengah berlari menuju mobil yang terparkir. Dia menabrak dan mengabaikan beberapa orang yang terlihat cemas dan meminta maaf saat sadar siapa yang mereka tabrak.

"Kuncinya?" Savar nyaris berteriak pada sang asisten saat pintu mobil tidak terbuka meski dia mencoba berulang kali.

"Bos. Anda duduk di belakang saja." Ben mengeluarkan kunci mobil yang selalu dipegang olehnya.

"Saat ini lebih berbahaya jika Anda mengemudi sendiri. Tidak akan terjadi apa-apa pada Nyonya, dia di rumah. Semuanya pasti aman. Nyonya justru akan sedih jika terjadi apa-apa pada Anda." Asisten Ben mendorong Savar masuk ke dalam mobil, dirinya ikut masuk dan setelahnya mobil bergerak.

"Lebih cepat," geram Savar memejamkan mata terus meremas dadanya.

Saat itu Savar mencoba menghubungi Zeenat, tetapi masih tidak ada respons. Dia baru meninggal Zeenat dalam dua jam, semalam Zeenat tidur dalam pelukannya dan baik-baik saja. Savar mencoba menguatkan dirinya, dia yakin Zeenat mungkin masih tertidur. Semenjak hamil, Zeenat tidur lebih lama, pulas dan terlihat sangat cantik.

Asisten Ben memacu kendaraannya layaknya pembalap FI,

zig-zag mencari jalan supaya cepat sampai ke rumah. Perjalanan yang biasanya lima belas kini tujuh menit saja mereka sudah berada di depan rumah.

Mata Savar membesar melihat ambulance di depan rumah dan tim penyelamat, dia segera turun dan berlari masuk meski beberapa petugas mencoba menghalangi.

"Savar."

Suara Sang mama dan Savar segera menoleh. Dia terpaku saat melihat para petugas membawa tandu.

"Zeenat." Savar mendorong si petugas, berlari menyongsong tandu tersebut.

Savar jatuh tersungkur di sebelah tandu, meraih lengan Zeenat yang berlumuran darah, penuh luka gores.

"Zeenat," panggil Savar dengan suara bergetar, bukan hanya suaranya, tetapi sekujur tubuh Savar bergetar.

"Kenapa ..., ada apa denganmu? Zeenat, apa yang terjadi?" Savar berteriak, air matanya membasahi wajahnya yang pucat. Tatapan Savar menelusuri tubuh Zeenat yang penuh luka.

"Savar, biarkan mereka membawa Zeenat ke rumah sakit. Jangan menghalangi, menyelamatkan Zeenat adalah yang utama." Nyonya Nadia terisak, bersama Ben menarik Savar menjauh hingga para petugas bisa membawa Zeenat masuk ke dalam ambulans yang sudah menunggu.

"Zeenat." Savar berlari mengejar Zeenat, ikut masuk ke dalam ambulans, menggenggam erat tangan Zeenat terus memanggil nama istrinya. Para petugas membiarkan saja, menutup pintu dan segera meluncur

meninggalkan rumah Umran yang bak istana.

Napas Savar sesak, dia terisak menekan punggung tangan Zeenat ke pelipisnya, memohon agar sang istri membuka matanya. Savar terus memohon agar Zeenat tidak meninggalkannya.

"Aku takkan bisa hidup tanpamu. Jika kau meninggalkanku, aku bersumpah detik itu juga aku akan menyusulmu." Savar terus bicara, berharap dan berdoa supaya Tuhan tidak mengambil Zeenat darinya.

"Aku janji selama kau membuka matamu dan tersenyum padaku, aku akan menuruti semua maumu, aku akan mengikuti semua perintahmu. Kau bilang ingin liburan, baik aku setuju. Aku akan mengambil cuti. Kita pergi keliling dunia, setahun, dua tahun, tiga tahun berapa lama pun yang kau mau."

Paramedis membiarkan Savar terus memanggil nama Zeenat, rangsangan dari luar sangat membantu saat mereka sibuk mencoba menyelamatkan Zeenat. Tuan Umran terus menggenggam lengan istrinya berusaha menariknya dari ketidaksadaran.

Melihat kondisi sang nyonya muda, paramedis itu bisa menebak sulit bagi Tuan Umran untuk membuat istrinya itu membuka mata. Jatuh dari ketinggian, disambut dahan dan ranting yang menggores sekujur tubuh, pelipis yang koyak panjang dan lengan serta kemungkinan tulang rusuk yang patah. Yang paling membuat mereka cemas adalah kabar kalau sang nyonya muda tengah hamil, setelah menanti tiga tahun lamanya.

Mereka pesimis apakah janinnya itu akan baik-baik saja, hanya keajaiban dan kebaikan Tuhan yang

mampu membuat ibu dan anak ini bisa bertahan dua-duanya.

"Zeenat ..., dengarkan aku. Aku hanya mau dirimu. Di dunia ini jika kau tidak ada, maka aku juga tidak lagi menginginkan apa pun. Aku mencintaimu, aku mencintaimu lebih dari apa yang ada di dunia ini. Hanya kau, aku hanya membutuhkanmu untuk terus hidup dan merasa bahagia."

Savar terisak. "Aku mohon demi aku, bertahanlah. Jangan tinggalkan aku sendiri. Tanpamu apa arti keberadaanku."

Savar mencium punggung tangan Zeenat tak peduli darah di sana membuat wajahnya jadi ikut bernoda darah.

"Aku mohon. Aku mohon bertahanlah. Buktikan kau benar-benar mencintaiku. Ingat kau sudah berjanji

tidak akan pernah meninggalkanku. Kau belum cukup membuktikan cintamu padaku, jadi aku melarangmu pergi. Kau harus tetap di sisiku."

Savar terus bicara sepanjang perjalanan, saat mobil berhenti di depan IGD rumah sakit, dia membantu para petugas itu mendorong Zeenat ke dalam.

"Tuan Umran. Anda tidak boleh masuk. Silakan tunggu di luar." Salah satu paramedis, menahan Savar saat Zeenat dibawa masuk ke ruangan perawatan intensif.

Savar melawan.

"Tidak. Aku tidak akan meninggalkan Zeenat," teriaknya terus berusaha masuk.

"Jika Anda terus keras kepala, istri Andalah yang bisa saja meninggalkan Anda."

Paramedis itu mendorong Savar. "Serahkan pada kami. Kami akan berusaha sekuat daya untuk menyelamatkan istri Anda."

Savar terhuyung ke belakang, saat itu paramedis tersebut mengambil kesempatan dan segera menutup pintu. Savar membeku, merasa Zeenat sedang direnggut darinya. Diperhatikan tapak tangannya yang belepotan darah Zeenat. Savar bersandar lemah ke pintu, perlahan meluncur ke lantai tak melepas pandangan pada kedua tapak tangannya.

"Savar." Nyonya Nadia yang baru datang bersama Asisten Ben berlari mendekati Savar, dia berlutut di depan putranya yang pucat berurai air mata.

"Semuanya akan baik-baik saja. Zeenat pasti baik-baik saja." Dia menepuk-nepuk pipi putranya, memaksa Savar fokus padanya meski saat itu dia juga tengah terisak.

"Ma." Savar menatap mamanya.

"Zeenat ... dia tidak boleh ... aku tidak bisa hidup tanpanya." Tangis Savar pecah, dia memeluk mamanya.

"Savar." Terlihat sang papa muncul, berlari ke arah anak istrinya, berlutut memeluk mereka berdua.

"Apa yang terjadi, ada apa dengan Zeenat?" tanyanya.

Nyonya Nadia tidak bisa menjawab pertanyaan sang suami karena Savar yang tiba-tiba saja terkulai tak sadarkan diri dalam pelukannya membuatnya cemas ketakutan.

Dua puluh lima

"Zeenat." Savar meneriakan nama Zeenat, melompat duduk menggapai udara yang tak tergenggam olehnya.

"Bos." Asisten Ben mendekat, memegang kepalan Savar yang terengah menatap ke segala arah dengan cemas.

"Di mana Zeenat?" Savar meremas dadanya.

"Aku bermimpi, dia jatuh dan aku tak bisa meraihnya, Zeenat memanggil, tapi aku tidak bisa berbuat apa pun untuk membantunya." Savar menoleh ke pintu seakan Zeenat akan muncul di sana. Dicengkeramnya pangkal lengan Ben.

"Zeenat," paraunya.

"Bos, tenanglah. Semua baik-baik saja." Ben balas mencengkeram lengan Savar.

"Anda ingat apa yang terjadi?" Matanya mengunci tatapan Savar.

Mata Savar membesar, napasnya berdesing.

"Zeenat, bagaimana dia?" Air mata Savar meluncur ketika dia ingat situasinya. Tubuh Savar seakan tak bertulang.

"Nyonya baik-baik saja. Operasinya berhasil, sekarang dia berada di ruang observasi, tapi belum bangun. Tuan dan Nyonya besar menjaganya."

Asisten Ben menunduk. "Tapi ..., kandungannya ... bayi itu tidak bisa diselamatkan."

Ben menelan ludah merasakan cengkeraman Savar yang meremukkan tulang, ikut sedih untuk pasangan ini. Perlahan Savar melepaskan Ben.

"Zeenat selamat, dia akan baik-baik saja. Hanya itu yang paling penting," gumam Savar menyingkirkan selimut, perlahan turun dari tempat tidur rumah sakit yang baunya membuat perutnya bergolak, tetapi Savar menahannya.

Asisten Ben yang mengerti ke mana sang bos akan pergi, segera mengiringi Savar, mengarahkan ke mana Savar harus melangkah.

"Savar." Nyonya Nadia yang melihat kemunculan putranya segera melepaskan diri dari rangkulan suaminya, berdiri menyongsong putranya yang masih terlihat lemas dan pucat.

"Zeenat?" lirih Savar.

Tuan Umran membantu Savar. "Semuanya akan baik-baik saja. Kita masih belum bisa menemui Zeenat. Para dokter itu bilang operasinya berhasil. Zeenat tidak lagi dalam bahaya. Dia akan membuka mata secepatnya."

Savar berdiri di depan pintu, menekan keningnya ke sana, mengabaikan jajaran direksi rumah sakit yang ikut menunggu bersama orang tuanya.

"Ya, dia akan baik-baik saja. Dia sudah berjanji padaku. Dia tidak akan pernah meninggalkanku."

Nyonya Nadia memeluk putranya dari samping, menekan wajahnya ke lengan Savar yang keras.

"Maafkan kami, Savar. Papamu terpaksa setuju untuk mengeluarkan janinnya. Zeenat pendarahan hebat dan dia bisa saja meninggal jika tidak

segera diambil tindakan. Dan kau masih belum sadar, jadi kami ...."

Savar berbalik, balas memeluk mamanya.

"Tidak apa, Ma. Tidak apa-apa," parau Savar menatap papanya.

"Aku mengerti. Aku pasti juga akan melakukan hal yang sama. Lain kali saat Zeenat sudah benar-benar pulih, kami bisa punya anak lagi, tapi jika terjadi sesuatu pada Zeenat, maka dunia ini tidak akan sama lagi."

Savar menelan ludah. "Yang paling penting hanya Zeenat."

"Ya. Dokter sudah memastikan tidak akan ada masalah pada Zeenat. Lengan kirinya patah, tulang keringnya retak dan dua tulang rusuk Zeenat juga patah. Zeenat mengalami geger otak, tapi selama kita memastikan dia istirahat, memulihkan diri dengan baik,

maka semuanya akan kembali seperti sedia kala."

Savar memejamkan mata, membayangkan kesakitan dan ketakutan yang Zeenat alami.

"Seharusnya aku tidak meninggalkannya sendirian," bisik Savar menyesali kebodohannya.

"Zeenat hamil, fisiknya berubah dan dia juga tidak terlalu sehat."

"Bukan salahmu." Tuan Umran membantah.

"Bukan karena Zeenat lalai juga."

Dia menepuk bahu Savar. "Mary ditangkap, beberapa orang melihatnya naik ke kamarmu. Bea mendengar jeritan Zeenat, saat dia masuk ke kamar Zeenat tidak ada di mana pun. Tidak ada yang melihat Zeenat keluar dan ponselnya juga masih di kamar. CCTV di luar tidak merekam sosok Zeenat dari semalam. Jadi mamamu

meminta semua orang mencari Zeenat hingga akhirnya dia ditemukan di pinggir tebing dan segera memanggil tim penyelamat."

"Maksud, Papa? Mary mendorong Zeenat hingga jatuh ke bawah sana?" Alis Savar berkerut.

"Untuk apa dia menyakiti Zeenat?"

"Mary tidak mengakuinya. Dia bersumpah dia tidak melakukannya. Dia menyukai Zeenat, Zeenat baik padanya, jadi sedikit pun dia tidak pernah berpikir untuk menyakiti Zeenat."

Tuan Umran menyimpan tangan ke saku celananya. "Tapi, beberapa orang melihat sosoknya turun dari lantai atas sejenak setelah suara teriakan Zeenat terdengar."

"Lalu Zarin, apa katanya?" Savar tidak melihat papanya, dia fokus pada pintu ruangan yang bisa terbuka kapan

saja hingga dia bisa segera melihat Zeenat.

"Masih terlalu pagi, dia tertidur dan bangun setelah terjadi kehebohan. Dia juga tidak mengerti dan bingung kenapa Mary ingin membunuh Zeenat. Yang dia tahu Mary memang tidak menyukai Zeenat yang dianggapnya sombong dan suka merendahkannya," jawab Tuan Umran.

Savar tahu Zeenat tidak seperti itu. Dia tahu sekali betapa lembut dan mudah tersentuhnya Zeenat. Istrinya tidak pernah memandang rendah siapa pun, semua karyawan, orang yang bekerja untuk keluarga Umran tahu itu.

"Zeenat tidak pernah menyakiti Mary. Aku bisa jamin itu."

Tuan Umran mengangguk. "Semua orang mengatakan hal yang sama."

"Mary pendiam, selalu berama Zarin. Mungkin ada kata-kata Zarin

yang membuatnya salah paham pada Zeenat." Nyonya Nadia meremas jarinya.

Savar mengusap wajahnya yang terasa lengket. "Siapa pun yang menyakiti Zeenat, membuat kami kehilangan anak. Tentu saja dia harus membayar mahal semuanya."

Savar memejamkan mata. "Zeenat tidak akan pernah dengan sengaja menyakiti makhluk apa pun. Jadi mustahil alasannya melakukan ini karena itu."

"Saat ini Mary sudah ditahan di kantor polisi." Ben menyela.

Savar mengangguk.

"Bagus," gumam Savar yang setelahnya langsung maju begitu pintu ruangan di depannya terbuka.

"Tuan Umran." Dokter yang keluar dari balik pintu itu sudah cukup berumur, menyapa Tuan Umran senior.

"Bagaimana dengan Zeenat?" Savar memotong, tidak ingin mendengar basa-basi apa pun yang terucap dari bibir si dokter.

"Semuanya baik," jawab si dokter mengangguk puas.

"Tidak ada kerusakan permanen. Tulang yang patah akan membaik, luka luar akan hilang dengan perawatan yang baik. Tentu saja karena jatuh dan benturan di kepala, istri Anda tidak bisa segera bangun. Tapi, percayalah dia akan membuka mata secepatnya."

Sang dokter menatap Savar. "Untuk rahimnya tidak ada yang perlu dirisaukan, satu tahun kemudian dia sudah diperbolehkan hamil lagi."

Savar mengangguk. "Apa aku boleh menemuinya?"

"Tentu," jawab si dokter.

"Satu jam lagi Anda bisa menemuinya, dia akan dipindahkan ke

ruangan khusus. Dipantau dua puluh empat jam." Ditepuknya bahu Savar lalu berlalu pergi setelah menyalami kedua orang tua Savar.

Ketika akhirnya Savar bisa bertemu Zeenat lagi, Savar langsung menggenggam jemari Zeenat, menekan ke bibirnya.

"Terima kasih. Terima kasih karena kau bertahan dan tidak meninggalkanku," bisiknya parau berlinang air mata, melihat wajah Zeenat yang penuh goresan merah.

Savar menciumi telapak tangan Zeenat. "Aku mencintaimu. Kau dengar itu. Aku hanya akan mencintaimu seumur hidupku. Jadi bangun, buka matamu dan bilang kau senang mendengarnya."

Savar terisak. "Maafkan aku. Aku tidak menjagamu dengan baik. Padahal

aku sudah bersumpah di dunia ini tidak ada yang boleh menyakitimu."

Orang tua Savar dan Ben hanya diam memperhatikan bagaimana Savar tanpa bosan bicara pada Zeenat yang terus tertidur dengan wajah pucat dan napas yang berat.

"Dia akan baik-baik saja. Zeenat kuat dan hebat," parau Tuan Umran dengan mata berkaca-kaca memeluk istrinya yang terisak.

"Kita tidak akan kehilangan dia."

Ben menarik napas panjang, dadanya sesak tidak tahan melihat keluarga yang begitu berkuasa dan kuat kini dihadapkan pada hal yang paling menakutkan di dunia ini yaitu maut. Membuat mereka semua terlihat lemah dan tak berdaya. Bahkan dengan semua uang yang dimiliki, keluarga Umran tahu tidak ada yang bisa

mereka lakukan selain berdoa, memohon kepada Tuhan.

Dua puluh enam

Savar melangkah sendirian ke dalam rumah yang gelap. Langkah Savar goyah dan terhuyung, menjatuhkan mantelnya lalu menghempaskan bokongnya ke sofa yang pertama ditemuinya. Matanya terpejam, dengan lemah mencopot dasinya yang telah longgar. Rumah ini terasa begitu dingin dan sunyi, terlalu luas dan kosong tanpa kehadiran Zeenat.

Savar duduk lemah, kepalanya tergolek di atas sandaran sofa. Sudah tiga hari berlalu, tetapi Zeenat tak kunjung membuka matanya. Semua teman-teman dan saudara Zeenat

datang menjenguk, mengajak bicara meminta Zeenat berjuang dan segera bangun.

Setiap hari Savar dan kedua orang tuanya mendapatkan pesan penyemangat dan doa dari kenalan yang tak bisa menjenguk Zeenat yang memang jam kunjungan orang luar dibatasi untuk menjaga waktu istirahat istrinya itu. Savar bahkan tidak pernah meninggalkan rumah sakit selama tiga hari ini, dia tidak bisa menelan apa pun dan tidak bisa tidur hingga harus diinfus siang tadi.

Kalau mama tidak terisak dan papa tidak memohon agar dia pulang dan istirahat di rumah. Kemungkinan Savar tidak akan kembali ke rumah malam ini, itu juga setelah papa dan mama berjanji akan menemani Zeenat, mengabarinya apa pun keadaan dan waktunya.

Savar memejamkan matanya dan langsung sosok Zeenat yang tersenyum memanggil namanya terlihat.

"Savar?"

Savar membuka matanya, karena dia tahu siapa yang memanggilnya, jadi dia tak langsung menoleh. Suara kursi roda Zarin berderit makin mendekat.

"Savar, apa semuanya baik-baik saja? Kau minum ya, baunya menyengat sekali?" Zarin meraih tangan Savar menggenggamnya lalu mengelusnya lembut.

"Sudah tiga hari kau tidak terlihat, aku mengkhawatirkanmu."

Savar memang singgah di pub minum untuk menghilangkan kesedihan dan sakit di dadanya. "Kalau kau tidak suka bauku, kembali saja ke kamarmu, istirahat. Aku tidak akan mengganggumu."

"Kau tidak pernah mengganggu ku. Aku selalu peduli dan memikirkanmu." Zarin meletakkan pipinya di punggung tangan Savar, memejamkan matanya merasakan kehangatan yang Savar pancarkan.

"Aku paling peduli padamu."

"Ya, aku tahu itu," lirih Savar meluruskan punggungnya.

"Ya, kau pasti tahu," bisik Zarin terharu.

"Sampai-sampai kau tidak punya kepedulian sedikit pun pada Zeenat. Kau bahkan tidak bertanya sekadar tahu bagaimana kabar adikmu." Savar membiarkan saja Zarin meremas jemarinya.

"Setiap hari aku mendengarnya. Semua orang membicarakan Zeenat. Aku tahu dia masih belum sadar. Dan aku juga baru tahu Zeenat hamil dan anak itu pergi karena pendarahan

hebat akibat Zeenat jatuh dari ketinggian."

Savar mengangguk memejamkan mata lalu menunduk dalam. "Zeenat tidak mengatakannya padamu."

"Ya," lirih Zarin masih terus meremas jemari Savar.

"Dia sepertinya sengaja tidak mengatakannya padaku."

"Menurutmu kenapa Zeenat tidak membicarakannya denganmu?"

Saat mama tahu Zeenat hamil dan selama ini merahasiakan darinya, mama menangis sejadi-jadinya karena merasa tidak dicintai oleh anak dan menantunya. Mama memukuli dada papa dan bertanya apa salahnya hingga dia tidak dikasih tahu.

Zarin mengangkat bahu. "Entahlah. Aku tidak tahu alasannya. Mungkin Zeenat ingin mencari waktu yang tepat

atau bisa saja dia tidak ingin makin melukaiku."

Zarin menjalin jemarinya dan Savar. "Savar ..., Zeenat berjanji padaku untuk melepas hubungan kalian sekarang. Mungkin dia takut aku berpikir kalau dia berbohong padaku."

Zarin menarik napas panjang. "Aku tidak mengerti kenapa Mary menyakiti Zeenat, tapi mungkin dia kasihan padaku."

"Sampai sekarang Mary menolak mengakuinya. Mary bilang dia lebih baik mati daripada menyakiti Zeenat yang sudah begitu baik padanya. Di mata Mary, Zeenat seperti peri kecil yang berkilau, menebar kebahagiaan dan kebaikan pada semua orang. Mary bersumpah dia tidak naik ke kamar kami pagi itu."

"Sayang sekali kita tidak punya CCTV dalam rumah ini," desah Zarin.

"Atau bisa saja Mary berkata yang sebenarnya." Mata Zarin berkilau.

"Atau mungkinkah Zeenat melompat sendiri? Mungkin dia merasa bersalah, tidak punya jalan keluar dalam masalah ini."

"Masalah?" ulang Savar.

"Ya. Pernikahan kalian. Hubungan segitiga di antara kita. Zeenat selalu membebani pikirannya dengan masalah ini. Zeenat merasa bersalah dan mungkin juga malu dan menyesal."

"Kau pikir Zeenat nekat melompat ke bawah karena dia mau bebas dari segala masalah." Savar menyentak lepas tangannya dari genggaman Zarin.

"Tapi yang aku tahu tidak ada masalah yang membebani Zeenat. Dia sedang berbahagia, dia tahu aku mencintainya, sangat mencintai. Dia juga tengah hamil dan dia sangat senang. Dia tahu semua orang

mencintai dan sayang padanya. Dan Zeenat sudah berjanji apa pun yang terjadi dia tidak akan pernah meninggalkanku."

"Tapi, Zeenat selalu berjanji dia akan pergi. Mengembalikan semuanya seperti dulu, sebelum aku kecelakaan." Zarin mencoba meraih lengan Savar.

"Zeenat sangat mencintaiku, dia bilang dia merasa bersalah pada orang tua kami karena sebenarnya janji pernikahan adalah antara aku dan dirimu. Jadi Zeenat selalu ingin menebus salahnya."

Savar mengelak dan menggeleng. "Tidak ada masalah dalam hidup Zeenat. Tidak ada kesalahan yang Zeenat lakukan. Aku yang memaksanya menikah."

"Ya, benar." Zarin mulai menangis.

"Dan aku bisa menerima alasanmu. Tidak ada pilihan lain selain

menikahi Zeenat. Dan aku lebih suka kau menikahi Zeenat karena aku tahu Zeenat bukan orang yang egois."

"Aku yang memilih Zeenat dan alasannya karena aku mencintainya. Aku jatuh cinta pada Zeenat di pandangan pertama. Aku mengatakan pada keluargaku tentang keinginan menikahi putri dari keluarga Murtula."

Savar tertawa kecil. "Lalu aku pergi untuk mengembangkan tambang, tidak kembali dan hanya bisa menghubungi orang tuaku dari telepon biasa. Aku pikir semuanya beres, aku akhirnya bisa menikahi perempuan satu-satunya yang membuatku terpukau dan merasakan cinta. Lalu aku kembali dan aku sadar sudah terjadi kesalahan besar."

Zarin menggeleng. "Aku tidak peduli semua itu. Yang aku tahu orang tuamu datang melamarku saat itu. Ini

semua hanya alasan yang kau buat-buat."

Zarin beringsut turun dari kursi rodanya, duduk di sebelah Savar. "Aku tidak akan kecewa padamu. Wajar jika kau jadi punya perasaan pada Zeenat sekarang, itu tandanya kau punya hati. Aku janji, semuanya akan kembali pada tempatnya, kau akan kembali mencintaiku."

Zarin memeluk leher Savar, mencium bibir Savar, meluapkan semua perasaannya ke dalam ciuman itu.

"Apa aku pernah bilang aku mencintaimu. Atau mengucapkan kata-kata yang mengarah ke sana?" ucap Savar begitu Zarin melepas bibirnya.

"Aku bukan Zeenat yang kekanak-kanakkan. Aku tidak butuh kata-kata. Sikapmu sudah cukup bagiku." Zarin kembali mencium Savar.

"Aku tahu jauh di lubuk hatimu kau masih menyimpan sosokku."

Savar tersenyum. "Aku sadar keegoisanmu tak ada batasannya."

"Itu karena aku mencintaimu." Zarin mencumbu rahang dan leher Savar.

"Aku rela melakukan apa pun untukmu."

"Kondisi Zeenat tidak menyakinkan," lirih Savar.

"Aku tahu. Aku tahu. Kau sudah tidak pulang selama tiga hari ini. Aku tahu tidak ada kemungkinan untuk Zeenat akan bertahan."

Pikir Zarin, lihatlah begitu Zeenat tidak ada Savar langsung melunak padanya.

"Kenapa kau tidak pernah datang melihat Zeenat? Mungkin jika kau

bicara padanya dia bisa bangun?" Savar memejamkan matanya.

Zarin terus mencumbu Savar. "Aku tidak mau menyiksa Zeenat. Jika dia ingin pergi dia boleh pergi. Aku sudah pernah dalam kondisi yang sama, jadi aku tahu terkadang kita tidak ingin bertahan, tapi orang-orang memaksa kita kembali dan tidak sadar apa penderita yang kita alami setelah itu."

Zarin memegang wajah Savar. "Aku tidak mau siklusnya terulang kembali, tapi kali ini Zeenatlah yang ada dalam posisiku dulu."

Savar membuka matanya, menatap Zarin tajam. "Aku sayang pada Zeenat, tapi di dunia ini aku paling mencintaimu."

Savar mengangguk. "Ya, aku mengerti perasaanmu karena itu juga yang aku rasakan."

Savar merenggut Zarin ke atas pangkuannya lalu berdiri, menggendong Zarin yang terengah kaget.

"Savar," desah Zarin memegang pipi laki-laki yang sejak dulu belum pernah bersikap semanis ini padanya.

"Kau mau membawaku ke mana?"

Savar tersenyum. "Ke kamarku."

Mata Zarin membesar lalu dia tersenyum dan memeluk leher Savar. "Jika ada yang melihat, mereka akan bicara, bagaimana jika sampai ke telinga Zeenat?"

"Zeenat tidak akan pernah mendengarnya. Hal yang sudah seharusnya kulakukan dari dulu tak ada yang bisa menghalangiku sekarang," ucap Savar terus melangkah.

"Kau meyakinkanku untuk melakukannya. Jadi jangan menyesalinya."

Zarin tersenyum. "Aku tidak akan pernah menyesalinya."

Savar mengangguk, ikut tersenyum. Langkahnya pasti dalam ruangan yang gelap, menaiki anak tangga satu per satu terus menuju kamarnya dan Zeenat.

Dua puluh tujuh

Savar membuka pintu kamar, menutupnya dengan tumit sepatu begitu masuk ke dalam. Cumbuan Zarin di leher Savar berhenti saat Savar terus berjalan melewati tempat tidur begitu saja.

"Savar, tempat tidurnya," gumam Zarin lembut malu-malu.

Savar tersenyum.

"Zeenat biasa tidur di sana," jawabnya singkat.

Zarin mengangguk, langsung mengerti kalau Savar tidak ingin memakai bekas tempat tidur Zeenat

saat bersama Zarin. Dia kembali menempelkan pipinya ke dada Savar.

"Selama itu kau, aku tidak peduli di mana pun tempatnya. Aku sudah menunggu ini selama bertahun-tahun."

Dalam diam Savar terus melangkah, membuka pintu balkon dan langsung disambut angin dingin yang berembus kencang. Di langit bulan bersinar bulat sempurna. Savar terus berjalan hingga ke pembatas balkon, mendudukkan Zarin di sana memegang pinggang Zarin dari belakang.

"Cantik, bukan?" bisiknya dengan bibir seinci dari telinga Zarin.

Zarin menelan ludahnya, jemarinya mencengkeram tembok pembatas tersebut. Dia ingat bagaimana sosok Zeenat yang melayang ke bawah sana, hilang di antara rimbun pepohonan.

"Cantik, sangat cantik."

Zarin menoleh. "Tapi aku takut. Ini terlalu tinggi."

"Ada aku di sini, jangan takut," bisik Savar.

"Aku mencintaimu, Savar. Aku percaya padamu. Kau tidak akan membiarkan hal buruk terjadi padaku lagi."

Zarin menarik napas. "Tapi, bisakah kau menurunkan aku? Kegelapan di bawah sana menakutkanku. Tidak harus duduk di sini untuk menikmati cahaya bulan."

"Zeenat sering duduk di sini, aku memeluknya dari belakang dan memastikan dia aman. Dia tak ragu sedikit pun aku pasti bisa menjaganya."

"Aku juga percaya padamu, tapi masalahnya aku tidak semungil Zeenat dan kakiku juga cacat." Zarin tertawa gugup melihat kakinya yang bergelantungan.

"Kalau kau tidak mengatakannya aku pasti lupa kalau kau tidak bisa berjalan, padahal sudah terapi berbulan-bulan lamanya dan tidak ada kerusakan pada kakimu, hanya butuh latihan kata dokter. Anehnya, sampai sekarang kau masih terus lumpuh."

"Pulihnya setiap orang berbeda-beda, lagi pula mental dan pikiranku membuatku sulit berjalan. Aku diliputi kesedihan dan kekecewaan, mungkin itu yang membuatku sulit membaik."

Zarin menoleh pada Savar dengan pelan. "Tolong bantu aku turun dari sini."

Savar tersenyum. "Untung ada banyak pohon di bawah sana, dahan dan rantingnya menahan Zeenat dari benturan kuat. Tubuhnya yang kecil memberi keuntungan lebih. Tidak ada kerusakan permanen, Zeenat akan bangun secepatnya."

Savar mencengkeram lengan Zarin. "Sudut Zeenat jatuh berbeda dari tempatmu duduk. Di pinggir sini pohonnya lebih sedikit dan banyak berbatuan tajam di bawahnya. Siapa pun yang jatuh dari sini, tidak ada kemungkinan selamat."

"Kau menakutiku." Zarin terengah.

"Kalau kau mendorong Zeenat dari sini, mungkin saat ini aku juga sudah mati menyusul Zeenat."

"Apa maksudmu? Apa yang kau katakan?"

Zarin menggeleng. "Bukan aku yang mendorong Zeenat, bagaimana mungkin aku bisa mendorongnya."

Zarin mulai terlihat panik. Dia mencoba menggapai saat Savar mundur. "Savar. Savar. Jangan lakukan ini, jangan main-main."

Savar melipat tangan di dada tidak ada lagi sorot lembut atau senyum di

bibirnya. Wajah Savar datar dan sikap tubuhnya tegang.

"Aku sedang tidak main-main," ucap Savar.

"Bukankah aku sudah memberikan peringatan dan kesempatan beberapa kali padamu. Bukan hanya kakimu yang cacat, tapi juga kau tuli dan bodoh."

Zarin terengah.

"Savar ..., jika ada yang ingin kau katakan, mari kita bicara. Bukan di sini, di ruang kerjamu, di kamar, atau di mana saja yang kau mau," bujuknya lembut.

"Aku tahu ada banyak kesalapahaman antara kita. Kita tidak pernah bicara dari hati ke hati. Kita tidak pernah menyelami perasaan dan hati masing-masing."

Savar tertawa. "Percayalah, Zarin. Semua yang aku katakan padamu

adalah apa yang ada di hatiku. Aku tidak perlu menyelam karena aku tahu di mana hatiku. Dari pertama hingga akhir hanya ada Zeenat."

"Kau mabuk, kau pasti minum terlalu banyak malam ini. Apa kau sedih karena anak itu? Savar, aku juga bisa hamil. Aku bisa memberimu anak yang banyak, sebanyak yang kau mau."

"Pantas saja Zeenat tidak ingin kau tahu tentang kehamilannya. Zeenat tahu ke sanalah kau akan berpikir. Zeenat tidak mau memperpanjang semuanya, dia ingin kau mengerti, menerima kenyataan sebelum anak kami lahir. Zeenat sangat bahagia, dia pikir pada akhirnya kau akan mengerti. Zeenat tidak pernah hilang harapan padamu. Bahkan saat semua orang menyerah dengan kondisimu setelah kecelakaan itu, Zeenat tetap yakin kau akan pulih."

Savar menarik napas panjang. "Bahkan salah satu syarat yang Zeenat ajukan sebelum dia setuju menikah denganku adalah kau, aku harus mempertahankanmu memberikan perawatan yang baik. Demi Zeenat meski aku ingin sekali menyingkirkanmu, mau tak mau aku berjanji dan menuruti semua mau Zeenat."

Zarin menggeleng. "Tidak. Tidak. Bukan Zeenat. Aku tahu kau melakukannya karena kau tidak putus harapan padaku. Kau mencintaiku."

"Aku tidak pernah mencintaimu, tidak pernah menyukaimu atau ingin bersamamu," bentak Savar.

"Di mataku kau hanya pengganggu. Begitu melihatmu aku tahu bagaimana kau di balik topeng yang kau pakai. Aku membaca semuanya. Aku bukan orang tuamu yang bodoh dan mudah tertipu. Aku

bukan Zeenat yang lembut dan penyayang."

"Kau bohong," teriak Zarin.

"Kau tidak pernah mengatakan sebelumnya tentang kesalahan yang kau lakukan. Kau memperlakukanku dengan lembut, kau baik padaku. Kita makan malam bersama, kita pergi mencoba gaun pengantin bersama, kita pergi merancang pesta bersama."

"Bersama Zeenat," tekan Savar.

"Jangan lupa kita tidak pernah pergi berdua saja. Aku pergi jika Zeenat ikut. Semua yang aku pilih adalah apa yang kudapatkan dari bibir Zeenat. Zeenat tidak membantumu mengurus pernikahanmu, tapi kaulah yang menemani Zeenat mengurus pernikahannya."

Zarin tercenung, dia mulai memikirkannya lagi, perasaan tak nyaman yang dirasakannya saat Savar

dengan mudahnya setuju ikut dengannya di saat Zeenat ada di rumah. Setiap kali Zeenat kembali ke asrama, Savar selalu tidak punya waktu dan bahkan nyaris berbulan-bulan tidak menemuinya.

"Jauh di lubuk hatimu kau tahu itu. Bahkan saat orang tuamu mengatakan aku lebih cocok dengan Zeenat, kata-kata yang dikatakan dengan maksud lucu-lucuan, tapi malah menusuk ke hatimu."

Savar mendekat mencengkeram lengan Zarin. "Kau tentu tidak lupa apa yang sudah kau lakukan pada kedua orang tuamu setelah itu?"

Zarin tersentak, pasti jatuh ke bawah jika Savar tidak mencengkeram lengannya yang diperban. Tubuhnya gemetar, napasnya terengah.

"Aku tidak mengerti apa yang kau katakan. Aku tidak paham maksudmu," jeritnya.

Cengkeraman Savar makin erat membuat darah merembes keluar dan Zarin meringis. "Jangan sia-siakan kebohonganmu. Aku tahu semuanya. Aku tahu apa saja yang sudah kau lakukan. Aku punya buktinya."

"Tidak. Itu tidak benar. Papa dan mama sangat sayang padaku. Mereka selalu menomorsatukan aku. Untuk apa aku merancang kecelakaan itu sampai membunuh mereka?"

Zarin menarik napas panjang lalu mengangguk kuat. "Ya, itu Zeenat, itu pasti Zeenat. Dia mungkin marah pada orang tua kami."

Mata Zarin berkilau oleh air mata. "Zeenat mungkin sudah lama merencanakannya dan puncaknya saat kita akan menikah."

Air mata Zarin menetes. "Zeenat sudah mengakuinya padaku, dia bilang dia jatuh cinta padamu di pandangan pertama, dia begitu terpukau dan terpesona olehmu."

Zarin tidak melihat mata Savar yang basah saat dia bicara tentang Zeenat. "Aku yakin itulah sebabnya Zeenat mengutak-atik mobil itu. Membuat papa dan mama pergi selamanya."

"Aku tidak mengatakan satu katakan pun tentang mobil atau pembunuhan. Kau menuduh Zeenat tanpa ragu, padahal Zeenat tidak mengerti tentang mobil, dia hanya tahu cara pakaian saja."

Savar tersenyum. "Kau benar-benar kejam dan egois."

Dia mencengkeram rambut Zarin, ditariknya hingga Zarin mendongak membuat mata mereka bertemu.

"Aku tahu semuanya. Aku tahu apa yang kau pikirkan. Aku juga merancang semuanya, mendahuluimu memastikan keinginankulah yang akan terlaksana, memastikan Zeenat aman terlindung. Memastikan kau tidak akan pernah menyakitinya."

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti, apa yang kau bicarakan?" Zarin meringis, dadanya membusung naik turun.

"Kecelakaan mobilmu. Kau pikir itu benar-benar terjadi begitu saja?" Savar berbisik di telinga Zarin.

Zarin terdiam, lupa caranya bernapas, matanya membulat penuh kengerian.

Dua puluh delapan

"Zarin, apa kau pikir kau sangat pintar?" Savar tersenyum, menunduk menatap Zarin.

"Mungkin kau memang pintar. Kau bisa memanipulasi keluargamu. Membuat Zeenat tertekan. Sayangnya, kau terlalu tamak. Kau tidak tahu kapan harusnya berhenti. Kau ingin menjadi Nyonya Umran, tapi juga ingin menguasai seluruh harta keluarga Murtula. Kau membunuh orang tuamu, mulai berencana menyingkirkan Zeenat. Kau ingin semuanya sempurna, kau ingin memanipulasiku dengan cara hidup sebatang kara di dunia, kau ingin

mengikatku dengan rasa iba sebab kau tahu, aku tidak mencintaimu."

"Tidak. Tidak." Zarin menggeleng.

"Aku tidak bersalah."

Savar menarik rambut Zarin makin kuat, seperti ingin mematahkan leher wanita tersebut. "Tidak, tentu saja kau tidak bersalah. Akulah yang sebenarnya bersalah."

Zarin mengerang menahan sakit di kulit kepala dan lehernya. "Savar, jangan lakukan ini. Jangan sakiti aku. Kau pasti akan menyesalinya."

"Apa kau menyesal setelah menyakiti Zeenat?" desis Savar.

"Di dunia ini akulah yang paling mencintamu. Aku yang akan selalu ada untukmu." Zarin tidak menjawab pertanyaan Savar, dia lebih memilih mengutarakan isi hatinya.

Dia ingin percaya Savar pasti akan luluh juga. "Savar, aku sudah cukup menderita. Aku koma bertahun-tahun, saat aku bangun adik yang kusayangi menjadi istri dari tunangan yang aku cintai. Aku ingin semuanya seperti dulu, tapi aku tidak tega pada Zeenat. Setiap hari yang Zeenat lakukan hanyalah membuat hatiku terluka dan kau. Kau begitu berubah tak sama lagi. Di antara semua ini, kehilangan dirimulah yang paling aku sesali."

"Pertama kali aku melihat Zeenat aku jatuh cinta padanya, tidak ada wanita lain, apalagi wanita jahat sepertimu. Demi kepuasanmu kau membunuh orang tuamu sendiri, berusaha memfitnah adikmu dan saat fitnahmu gagal kau ingin membunuhnya juga."

Savar mencengkeram leher Zarin. "Aku tahu semuanya apa saja yang sudah kau lakukan. Karena itu aku

membayar lebih pada bajingan yang kau bayar untuk merusak mobil Zeenat. Aku menyuruhnya merusak mobilmu, memastikan kau bisa bertemu malaikat langsung. Sayangnya bajingan itu tidak sehebat gayanya, kau tidak mati dan malah menyusahkan Zeenat. Tahu begitu harusnya aku menyuruh Ben saja yang melakukannya."

"Ya, saat itu saya sudah menawarkan diri, tapi Anda bilang tidak. Anda lebih suka Nona Zarin merasakan senjatanya sendiri." Suara Asisten Ben terdengar dari sudut gelap.

Zarin menoleh, terperangah melihat orang kepercayaan Savar Umran berdiri tenang dalam kegelapan. Kalau Ben tidak bersuara Zarin takkan tahu laki-laki itu sudah ada di sini. Atau dia memang sudah berada di sini duluan.

"Kau ... kau tidak mungkin," bisik Zarin terisak.

"Aku tidak pernah main-main, Kakak Ipar. Aku selalu melakukan semuanya dengan sungguh-sungguh. Mulai dari pekerjaan, keluarga, dan cinta. Aku akan melakukan apa saja untuk mendapatkan Zeenat. Tidak peduli cara malaikat atau cara iblis, aku pasti mendapatkan apa yang aku inginkan. Dan keinginan terbesar dalam hidupku adalah Zeenat. Bahkan kau masih hidup sampai sekarang itu karena Zeenat, tapi setelah semua kesempatan yang aku berikan, kau masih berpikir kau hebat dan istimewa. Aku bisa melupakan kesalahan apa pun yang kau lakukan, tapi jika itu menyangkut Zeenat, maka kau harus membayarnya." Savar melepas cengkeramannya dari leher Zarin yang sudah merah.

"Dulu kau berencana membuat Zeenat kecelakaan dan mati, sekarang kau berani mendorong Zeenat dari sini, membuatnya terluka dan kehilangan anak kami, maka dengan cara yang sama aku akan mengirimmu ke neraka. Tebuslah dosa-dosamu langsung di hadapan Tuhanmu." Savar melepaskan Zarin, lalu mundur dua langkah.

Zarin menggeleng. "Bukan aku, tapi Mary. Mary yang melakukannya, dia dibawa ke kantor polisi. Ada beberapa orang yang melihatnya."

"Aku sudah mengeluarkan Mary dari kantor polisi. Dia sekarang tidur pulas di salah satu hotel. Aku membiarkan kau percaya kau bebas dari segala tuduhan. Dari awal aku sudah yakin bukan Mary pelakunya. Mary mengangumi Zeenat, aku tahu Zeenat baik dan perhatian padanya. Semua orang menyukai Zeenat. Karena itulah kau iri padanya, mengingcar dan

menginjaknya dalam semua situasi supaya kau kelihatan tinggi dan lebih baik."

"Zeenat. Zeenat," bentak Zarin.

"Aku muak mendengar nama itu. Selalu saja Zeenat. Mama, papa, kakek, keluarga, dan teman-teman lalu sekarang kau. Kalian semua seperti disihir olehnya. Apa kelebihannya? Kenapa aku tidak bisa lebih baik darinya?"

Dengan mudahnya Zarin mengangkat kakinya memutar posisi tubuhnya hingga kini dia menghadap ke balkon, pada Savar yang melipat tangan di dada, tersenyum mencemoohnya.

"Kenapa aku tidak bisa mendapatkan semuanya? Kenapa aku harus membagi semuanya dengan Zeenat? Jika aku lahir ke dunia ini sendirian, aku tidak perlu bersaing

dengan siapa pun. Aku cantik, pintar, tubuhku bagus. Aku sempurna. Kesempurnaan yang aku miliki hanya sebanding denganmu yang juga sempurna."

Savar menggeleng. "Aku tidak sempurna. Aku menyempurnakan diriku untuk Zeenat. Aku ingin dia melihatku, menjadi milikku, mencintaiku lebih dari apa pun."

Dia memperhatikan Zarin. "Kau tidak sempurna, tapi kau kejam."

"Aku kejam?" ulang Zarin.

"Lalu apa yang coba kau lakukan saat ini padaku disebut apa?"

Zarin menjerit, tubuhnya condong ke depan, jemarinya memutih memegang pembatas yang didudukinya. "Kau berdarah dingin. Tidak punya perasaan."

Savar mengangguk. "Aku tidak pernah setengah-setengah, termasuk saat membenci."

Savar meremas dadanya. "Kebencian dan rasa muak yang aku rasakan padamu sama kuatnya dengan rasa cintaku pada Zeenat. Zeenat adalah bidadari dan kau monster. Mungkin itu juga yang dirasakan semua orang, lalu kau bertanya kenapa kau bisa lebih rendah dari Zeenat?"

"Tidak. Tidak. Aku selalu yang nomor satu. Aku lebih baik darinya. Aku dikenal seluruh negara, aku model top. Aku pelajar terbaik. Aku putri yang membanggakan. Aku lebih pantas menjadi Nyonya Umran berikutnya. Aku cocok menjadi ratu."

Savar mendengus. "Ya Tuhan, kau bahkan tidak layak menjadi budak seorang Nyonya Umran. Kau beruntung sekali karena terlahir

sebagai saudara kembar Nyonya Umran."

Savar memijat batang hidungnya. "Tapi, kau tidak memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya, kau malah mencari kematianmu sendiri."

"Zeenat sudah berjanji akan mengembalikan semuanya, tapi dia ingkar. Aku hanya ingin mengingatkannya, memberinya pelajaran." Zarin kembali bersuara lembut.

"Zeenat akhir-akhir ini mulai keras kepala. Dia sepertinya lupa tempatnya adalah milikku. Harusnya dia menyingkir dan menyerahkan kedudukan itu padaku."

"Dengan cara membunuhnya?" sela Savar.

"Apa kau pikir jika tidak ada Zeenat, maka aku akan memilihmu? Jangan bermimpi. Bahkan jika kau

satu-satunya wanita di dunia ini, aku tetap tidak akan menoleh padamu."

"Kenapa kau tidak percaya padaku? Kenapa kau selalu menolakku?" Zarin terisak, sorot matanya begitu memohon.

"Di dunia ini tidak akan ada yang lebih mencintaimu dari pada aku," ulangnya.

"Kenapa kau lakukan ini padaku?"

"Karena aku mencintai Zeenat, berjanji akan menjaga dan melindunginya selalu," jawab Savar enteng.

"Dan kau ... di antara semua orang Zeenat paling sayang padamu, paling peduli, dan percaya padamu. Saat semua orang menyerah, Zeenat memohon agar aku membantumu. Saat para dokter putus asa, Zeenat terus bicara padamu dan selalu percaya suatu saat kau akan membuka matamu.

Zeenat tidak pernah takut kau akan merampas segalanya, meski dari dulu dia selalu harus mengalah dan menyerah semuanya padamu. Zeenat memegang janjinya pada orang tuanya agar kalian saling menjaga. Sedikit pun Zeenat tidak pernah iri padamu. Dia menyimpan hakmu baik-baik meski kau tidak lagi berhak menerimanya. Zeenat memperlakukanmu layaknya barang paling berharga, tapi kau ...."

Savar mengembuskan napas kuat. "Padahal kau tidak layak menerima semua kebaikan itu."

"Lalu kenapa?" Zarin melompat turun dari pembatas balkon, kakinya yang tanpa alas memijak ubin yang dingin. Dia memperhatikan ekspresi Savar yang tidak terlihat heran melihatnya bisa berdiri seakan Savar sudah mengetahuinya.

"Di mana salahku? Wajar aku mengingin yang terbaik. Wajar saja aku

memperjuangkan mimpiku. Wajar saja jika aku menginginkan milikku."

Zarin mengulurkan tangannya, Savar tidak bergerak, tetapi Ben bergerak cepat mendekat dan menepis keras lengan Zarin hingga gagal meraih lengan Savar. Asisten Ben mencengkeram kuat pergelangan Zarin, dia melirik pada sang bos yang mengangguk pelan. Ben merogoh ke dalam jasnya mengeluarkan pisau lipat dari sana.

"Apa yang akan kalian lakukan?" Zarin menjerit, berontak sekuat tenaganya.

Dua puluh sembilan

"Nona Zarin, jika Anda melawan rasanya akan lebih sakit," nasihat Asisten Ben yang tanpa ragu mulai mengiris pergelangan Zarin.

"Tidak. Tidak. Lepaskan aku." Zarin berteriak menjerit sekuat tenaganya.

"Siapa saja? Tolong. Tolong aku."

"Tidak ada satu orang pun yang mendengarmu. Tidak ada yang bisa menolongmu," beritahu Savar memberi kode saat Asisten Ben akan mengiris pergelangan satunya.

Dengan patuh Ben melepaskan cengkeramannya menatap dingin Zarin

yang terhuyung jatuh bersandar ke tembok pembatas dengan satu tangan yang seperti memakai sarung warna merah. Zarin mencengkeram tangannya yang tak berhenti mengalirkan darah.

"Kenapa?" bisiknya berurai air mata.

"Zeenat wanita, aku juga. Dia hamil anakmu, aku juga bisa hamil."

Savar tertawa, benar-benar menganggap lucu kata-kata Zarin. "Aku membiarkan semuanya berjalan sesuai yang kau pikirkan karena aku tahu jika aku terlalu gegabah, kau bisa melukai Zeenat. Aku menunggu saat kau lengah untuk menyingkirkanmu dari tujuanku yang sebenarnya. Kau beruntung masih selamat, tidak sama seperti orang tuamu yang salah memanjakan putrinya, lebih percaya pada perempuan kejam sepertimu. Mereka membayar kesalahan mereka dengan

fatal. Begitu juga denganmu, kau juga harus membayar kesalahanmu."

Savar menatap kaki Zarin. "Dari pertama kau bangun dari koma, aku tahu kakimu tidak cacat. Kau mungkin lemah, tapi tidak seburuk yang kau katakan. Saat menggendongmu keluar dari rumah sakit, aku tahu kau akan terus berpura-pura untuk menekan Zeenat, mempermainkannya agar kau bisa mendapatkan keinginanmu. Aku mengikuti permainanmu, aku melakukan apa yang Zeenat minta karena aku ingin menguji cinta Zeenat. Aku bertaruh pada kesempatan yang kau berikan dan aku menang. Zeenat mengakui cintanya, tidak sanggup berpisah denganku. Aku memanfaatkan kehadiranmu, membiarkanmu tetap tinggal selagi kau ada gunanya. Aku memberimu kesempatan untuk pergi sekali lagi itu demi Zeenat, tapi kau benar-benar

melampaui batas, lagi dan lagi kau menguji batas kesabaranku. Sekarang kau sendiri yang menutup kesempatanmu untuk bebas."

Savar maju mencengkeram lengan Zarin yang diperban setelah percobaan bunuh diri beberapa hari yang lalu. "Tanpa kau sadari yang membuatmu tetap hidup dengan nyaman adalah Zeenat."

Savar dengan santai membuka lilitan perban di pergelangan Zarin. "Kau mendorong Zeenat, ingin membunuhnya sama saja artinya kau membuang kesempatanmu sendiri untuk hidup."

Savar mengulurkan tapak tangannya pada Ben yang segera meletakkan pisau lipat di tangan sang bos.

"Apa yang ingin kau lakukan?" Zarin limbung, berontak, tetapi mulai kehilangan tenaga.

"Kali ini aku sendiri yang akan memastikan kau takkan pernah muncul lagi di hadapan Zeenat, merusak kebahagiaannya dan terus membebani Zeenat."

Savar mengarahkan pisau ke pergelangan Zarin. "Aku menyempurnakan niatmu tempo hari. Bukankah kau ingin mati, bunuh diri di depan Zeenat?"

"Zeenat akan sedih, dia akan membencimu. Dia akan meninggalkanmu." Zarin menepuk dadanya dengan tapak tangan yang berlumuran darah.

"Zeenat tidak akan pernah bahagia lagi jika dia tahu apa yang kau lakukan padaku. Dia tidak mau tinggal bersamamu. Dalam keluarga kami

hanya aku yang tersisa baginya, jadi dia tidak akan rela melepas apalagi kehilanganku."

"Zeenat takkan pernah tahu," bisik Savar.

"Kau pikir aku tidak mempersiapkan semuanya. Aku sudah menyiapkan surat darimu. Semuanya untuk meyakinkan Zeenat kaulah yang ingin menghilang melarikan diri dari kejahatanmu."

Savar membungkuk mendekatkan wajahnya yang sempurna pada Zarin. "Ada banyak rencana yang sudah kupersiapkan untukmu agar kau menjauh dariku dan Zeenat. Dari awal demi bisa menikahi Zeenat, aku sudah menyiapkan banyak cara untuk menyingkirkanmu. Dari mula aku tahu sifat dan karaktermu, satu-satunya pilihanmu hanya mati karena aku tahu selagi kau hidup, maka kebahagiaan Zeenat tidak akan pernah sempurna."

Keringat dingin mulai muncul di wajah pucat Zarin.

"Apa kau benar-benar membenciku?" bisiknya dengan kepala menggeleng pelan.

"Aku tidak pernah ingin mati. Aku hanya main-main."

"Sangat," jawab Savar.

"Aku benci melihat senyum palsumu itu. Aku benci saat kau menatapku seakan kau sangat pintar, bisa menipu semua orang. Pernikahanku dari awal hanya akan terjadi bersama Zeenat, apa pun caranya aku akan menjadikan Zeenat sebagai istriku. Seumur hidup aku akan memakai topeng tuan sempurna ini hanya demi Zeenat."

Zarin mengangguk, tertawa sedih. "Jadi kecelakaan itu benar-benar dirancang olehmu? Semuanya sudah

diatur olehmu. Dibanding Zeenat aku benar-benar tidak ada nilainya."

"Syukurlah sebelum mati kau punya kesadaran," jawab Savar enteng.

Zarin menunduk memperhatikan pergelangan tangannya yang siap ditoreh Savar, padahal jahitan yang kemarin masih belum kering dan masih bengkak berwarna merah.

"Kenapa tidak langsung melemparku saja ke bawah sana? Kenapa harus menyiksa batinku dulu? Kenapa tidak memberi setitik belas kasihan padaku?"

"Apa makhluk sepertimu pantas mendapatkan belas kasihan?" Savar balas bertanya.

"Berapa kali sebenarnya kau bisa saja melepaskan mereka yang kau anggap penghalang? Apa orang tuamu pantas dibunuh hanya karena harta yang ingin kau kuasai, padahal yang

mereka tinggalkan adalah utang yang terus disembunyikan darimu dan dibebankan pada Zeenat sebagai tempat berkeluh kesah. Apa Zeenat dan calon anak kami pantas mati?"

Zarin makin pucat, darah mengenang di dekat kakinya. "Karena Zeenat tidak mau melepaskanmu. Dia bersikeras untuk tinggal. Dia menyuruhku pergi. Dan aku tahu kau pasti akan menurutinya. Selama ada dia, kau tidak akan pernah melihatku."

Zarin terisak hebat. "Aku tahu papa dan mama selalu lebih mencintai Zeenat yang mungil dan lucu, jadi kenapa aku tidak boleh memperjuangkan kasih sayang mereka? Lagi pula Zeenat tidak keberatan, di asrama dia punya banyak teman. Buktinya dia lebih memilih tetap di asrama saat libur akhir pekan daripada pulang ke rumah."

"Karena kau membuatnya tak betah," bentak Savar.

"Zeenat selalu memendam perasaannya takut akan membuat orang susah olehnya. Zeenat selalu menyembunyikan sakitnya karena tidak mau melukai orang-orang yang menyayanginya. Zeenat lebih memilih menelan racun daripada menyusahkan orang-orang terdekatnya. Kau harusnya bersyukur dilahirkan sebagai kakaknya, tapi kau merusak semua itu dengan keegoisanmu."

Savar dengan tenang menggores ujung pisau ke garis pergelangan Zarin, tidak berhenti meski Zarin berontak sekuat tenaga memohon agar dilepaskan.

"Sekarang kau bisa tenang, tidak ada lagi yang harus kau perjuangnkan. Aku membantumu untuk beristirahat dengan tenang."

"Lepaskan aku. Aku mohon maafkan aku. Aku tahu aku salah. Aku janji aku akan pergi sejauh mungkin. Aku akan menulis surat membuat video pengakuan pada Zeenat." Zarin terengah tahu dia mau pingsan kehabisan darah.

"Tidak perlu repot-repot. Aku sudah menyiapkan semuanya. Zeenat tidak akan pernah tahu kalau itu palsu. Semua yang aku lakukan harus sempurna."

Savar melepas lengan Zarin, menyerahkan pisau lipat pada Ben yang gantian menyerahkan sapu tangan padanya. Sambil membersihkan jarinya, Savar menatap Zarin yang terhuyung berputar di tempat.

"Tidak ada akhir yang manis untukmu."

"Aku mencintaimu, Savar," ucap Zarin lemah.

“Mengingat aku yang sudah mencintaimu selama bertahun-tahun, bisakah memberiku satu kesempatan lagi. Biarkan aku tetap hidup, aku akan melepas mimpiku padamu."

"Kau tidak pernah mencintaiku. Yang kau cintai adalah posisi sebagai istri dari CEO Umran. Yang kau cintai adalah dirimu sendiri. Aku ingin tahu, sebenarnya pernahkah ada yang menyentuh hatimu?”

Savar mundur, Asisten Ben maju.

"Kau terlahir sebagai orang yang beruntung, tapi hatimu yang busuk membuat semuanya terlihat jelek. Apa yang kau pilih itulah jalan yang harus kau tempuh?"

Zarin menatap cemas saat Ben mencengkeram kedua bahunya.

"Jika mati, aku akan terus menghantuimu," teriaknya bisa membaca niat Ben.

Ben tersenyum. "Anda bukan yang pertama Nona Zarin. Kalau ingin menghantui saya, Anda harus ikut antrian dulu."

"Aku tidak pernah bermasalah denganmu. Kenapa kau mau membunuhku?"

Tubuh Zarin gemetar hebat, darahnya mulai habis, dia kedinginan, telinganya berdengung.

"Pertama, saya akan melakukan semua yang bos katakan," jawab Ben tanpa perlu berpikir.

"Kedua, saya menyukai Nyonya Zeenat. Apa yang Anda lakukan padanya membuat saya muak. Dan yang ketiga adalah suatu kebaikan jika saya menyingkirkan kuman penyakit seperti Anda yang akan terus merusak kebahagiaan mereka yang sudah mencoba berbaik dengan Anda."

Ben melihat pada Savar, Zarin menjerit saat Savar mengangguk. "Tidak. Lepaskan aku. Lepaskan aku."

Savar mendekat.

"Aku minta maaf," bisiknya menyelipkan rambut Zarin ke belakang telinga.

"Karena tidak bisa memberimu pemakaman yang layak. Tidak akan ada yang berkunjung ke kuburanmu untuk mendoakanmu. Seperti yang kau inginkan, mati pun kau akan tetap sendiri."

Savar melihat pada Ben, memberi anggukan samar lalu mundur.

"Tidak. Tidak," teriak Zarin saat Ben mengangkatnya.

"Savar, aku mohon maafkan aku. Maafkan aku."

Zarin menggapai, matanya melotot penuh kengerian saat Ben meleparnya

melewati pembatas balkon lalu meluncur ke bawah. Zarin menjeritkan nama Savar, melihat wajah datar dan sorot dingin Savar yang menunduk melihatnya jatuh ke bawah tebing, membentur batuan tajam dan keras, menimbulkan bunyi keras. Rasa sakit yang tak terkatakan hingga Zarin tak bisa bergerak, pandangannya tertutup oleh darah, Savar memudar di matanya lalu semuanya gelap dan sunyi.

Tiga puluh

Savar melepas kacamatanya, memijat batang hidungnya, menggerakkan lehernya yang terasa kaku lalu melihat pada Zeenat yang terbaring di atas ranjang rumah sakit, masih belum membuka mata ataupun bersuara.

Savar menurunkan laptop dari pangkuannya, lalu berdiri dan duduk di pinggir tempat tidur. Savar mengecup bibir Zeenat yang sedikit kering, Dia merapikan rambut Zeenat, melirik pada layar monitor yang memperlihatkan detak jantung Zeenat yang stabil.

"Kapan kau akan bangun?" bisiknya membawa punggung tangan Zeenat ke bibirnya.

"Dokter itu bohong, mereka bilang kau akan bangun secepatnya, tapi nyatanya sudah sebulan dan kau tak kunjung tersenyum padaku."

Savar menekan pipinya yang mulai basah oleh air mata ke punggung tangan Zeenat. "Aku rindu mendengar suaramu, merasakan pelukanmu."

Saat itu pintu terbuka, Ben melangkah masuk bersama Nyonya Nadia yang memegang rantang makan siang untuk Savar yang menjadikan kamar rawat Zeenat sebagai kantor dan rumahnya. Jika tidak ada hal yang begitu penting, Savar tidak pernah meninggalkan Zeenat. Savar terlihat kurus, sorot matanya penuh kesedihan.

"Ma," sapa Savar pelan meletakkan tangan Zeenat ke atas perut.

Dia berdiri memberi laluan pada sang mama yang akan menyapa dan mengecup kening istrinya.

"Mama membawakan makan siang, Mama masak makanan kesukaanmu." Nyonya Nadia memberikan rantang di tangannya pada Ben yang tadi bertugas membawa peralatan makan, segera Ben bergerak menyiapkan meja dan hidangan.

"Papamu berada di luar kota. Mama bosan makan sendirian, jadi Mama mau makan di sini bersamamu." Nyonya Nadia mengusap wajah putranya.

"Dan kau seperti bocah kecil, jika tidak diawasi pasti makanannya tidak dihabiskan."

Savar merapikan selimut Zeenat yang memang sudah rapi. "Apa semuanya baik-baik saja di rumah?”

"Ya, tentu saja. Mary juga sudah kembali ke kampungnya dan semua orang di rumah kau tahu mereka selalu bersaing siapa yang bisa datang mengunjungi Zeenat."

Nyonya Nadia tersenyum. "Mereka semua merindukannya. Bea terus saja membersihkan piano, dia bilang jika sewaktu-waktu Zeenat pulang, maka pianonya bisa langsung digunakan."

Savar memperhatikan wajah Zeenat.

"Dia cantik sekalikan, Ma," bisiknya lirih.

"Ya, dia sangat cantik dan menyenangkan. Begitu mudah untuk jatuh cinta padanya." Nyonya Nadia memeluk putranya, Asisten Ben yang sedang mengatur makan siang terdiam sejenak saat sang bos terisak di pelukan sang mama.

"Aku rindu padanya," bisik Savar.

"Aku tidak bisa menyingkirkan rasa bersalah di hatiku. Aku terus saja menyesali kebodohanku. Harusnya aku menolak permohonan Zeenat. Aku memanjakan hingga membuatnya celaka."

Nyonya Nadia ataupun suaminya sudah sering mendengar penyesalan Savar yang terus saja menyalahkan dirinya. "Bukan salahmu. Hanya saja ada beberapa orang yang memang tidak layak diperlakukan dengan baik. Syukurlah dia sudah pergi, menghilang entah ke mana, jadi dia tidak akan pernah lagi merusak kebahagiaan kalian ataupun menyakiti Zeenat."

Nyonya Nadia jelas sekali mengucapkan nama Zarin di bibirnya. "Pengecut licik itu takkan berani menghadapi hukuman jika dia kembali dan kita menyerahkannya ke polisi."

"Ya. Sekarang dia tidak akan pernah muncul lagi."

Savar hanya melirik sekilas pada Asisten Ben yang sedang menatapnya. Ya, selain mereka berdua hanya papa dan beberapa orang yang ditugaskan untuk membereskan semuanyalah yang tahu apa yang sudah terjadi pada Zarin.

"Teman-teman Zeenat juga bergantian datang, mengajaknya bicara jadi Zeenat tidak pernah kesepian." Savar tersenyum menghilangkan sekecil apa pun prasangka di hati sang mama.

Tidak ada saksi, tidak ada bukti. Malam itu Savar sudah menyuruh semua pekerja keluar dari rumah. Saat mereka kembali besoknya tidak ada lagi jejak keberadaan Zarin. Baik mereka percaya tentang cerita karangan Savar yang mengatakan Zarin melarikan diri ataupun tidak percaya yang jelas mereka semua nampak senang dan puas karena kini

Zarin yang menyiksa batin sudah tidak ada lagi.

Savar sudah mengatur semuanya dengan sempurna, bahkan nanti saat Zeenat bangun, maka istrinya itu tidak perlu lagi merasa terbebani. Kebahagiaan yang dia berikan pada Zeenat akan sempurna tanpa ada lagi penghalangnya.

"Duduklah. Makan yang banyak."

Nyonya Nadia membersihkan sisa air mata di pipi Savar, mengarahkan Savar duduk. Mereka bertiga mengelilingi meja bundar yang terletak dekat jendela yang meniupkan udara segar dan angin sepoi-sepoi ke dalam ruangan tersebut di saat AC dimatikan.

"Kau harus habiskan semuanya, Mama sudah capek-capek masak untukmu." Nyonya Nadia memenuhi piring Savar dengan potongan daging.

"Makan sayurnya juga."

Tidak lupa mengisi piring Ben Juga. "Kau juga. Makan yang banyak."

Savar memaksa tenggorokannya menelan semua makanan yang tak satu pun membuatnya berselera, membantunya dengan air putih. Bukan karena masakan mama tidak enak, tetapi karena dia benar-benar tidak bergairah untuk menelan apa pun. Savar bertahan hanya demi Zeenat, dia tidak mau tumbang saat Zeenat terbangun, kapanpun itu.

"Apa malam ini papa pulang?" Savar mengambil gelas, minum untuk mendorong makanan di mulutnya agar bisa ditelan.

"Savar."

Semua orang mematung, membisu mendengar bisikan serak setipis angin tersebut. Itu bukan suara Nyonya Nadia yang menjawab pertanyaan Savar.

"Savar."

Kali ini gelas di tangan Savar terlepas dari tangannya, jatuh menumpahkan isinya ke lantai begitu Savar melompat berdiri berputar melihat ke tempat tidur di mana Zeenat terbaring tak bergerak, tetapi kali ini tidak, tangan Zeenat terangkat bergerak pelan seperti ingin meraihnya. Mata Savar membesar, jantungan berdebar kencang.

Apa ini hanya ilusi?

"Savar."

Tidak ini bukan ilusi, Zeenat benar-benar terbangun, tersenyum memanggil namanya. Savar melangkah lebar menuju Zeenat meraih tangan Zeenat yang terulur, menggenggamnya erat.

"Zeenat," paraunya.

"Zeenat." Kali ini Savar tertawa, tetapi air mata mengalir di pipinya.

"Kau bangun. Kau membuka matamu. Kau tidak meninggalkanku."

Saat melihat senyum lemah Zeenat, direnggutnya sang istri ke dalam pelukannya, mendekap erat.

"Terima kasih. Terima kasih, Tuhan," paraunya berulang kali.

"Aku mencintaimu, aku mencintaimu. Aku tak bisa hidup tanpamu. Terima kasih karena bertahan."

Nyonya Nadia terisak memeluk anak dan menantunya. Sementara itu Ben berlari keluar memanggil petugas medis.

"Savar ..., lepaskan Zeenat," bisik Nyonya Nadia menghapus air matanya.

"Tubuhnya lemah, kau bisa saja menyakitinya."

Savar terdiam, segera melonggarkan pelukannya dan membaringkan Zeenat kembali.

"Savar ...," bisik Zeenat.

"Aku sudah berjanji takkan pernah meninggalkanmu." Disentuhnya pipi Savar.

"Aku ingin hidup bahagia denganmu, hidup panjang selamanya."

Zeenat meremas perutnya. "Melahirkan banyak putra dan putri untukmu."

Nyonya Nadia dan Savar terdiam, tidak tahu bagaimana mengatakannya pada Zeenat yang terus tersenyum.

"Savar." Air mata mengalir dari ujung mata Zeenat.

"Apa aku gagal menjaganya?"

Zeenat meraih jemari Savar. "Aku sudah tahu itu jadi jangan takut mengatakannya."

Savar membungkuk memeluk Zeenat. "Maafkan aku. Aku yang gagal menjaga dan melindungi kalian berdua. Jangan bersedih, marahi aku saja."

Zeenat mengusap lembut kepala belakang Savar. "Jangan salahkan dirimu. Aku yang bodoh. Aku yang keras kepala, tidak mau mendengarkanmu."

Zeenat memegang wajah Savar membuat mata mereka bertemu.

"Maafkan aku," bisiknya terisak lalu memeluk Savar yang balas memeluknya.

"Jika saja aku lebih percaya padamu, aku tidak akan membuat kita kehilangan anak kita."

"Tidak. Jangan salahkan dirimu. Kau hanya menjadi dirimu sendiri. Kau selalu baik pada semua orang apalagi pada saudaramu sendiri. Aku tidak pernah menyalahkanmu. Yang paling

penting bagiku kau baik-baik saja." Savar menekan bibirnya ke leher Zeenat.

"Begitu tubuhmu pulih sempurna, kapanpun kau mau kita bisa punya anak lagi. Kali ini aku akan menjaganya, memastikan kalian sehat dan bahagia."

"Maafkan aku." Zeenat meraung.

"Ini salahku. Jangan salahkan dirimu. Aku dihukum atas kebodohan yang sudah kulakukan. Aku yang menyebabkan semua masalah ini."

"Tidak, Sayang. Tidak." Nyonya Nadia mengusap kening menantunya.

"Kau tidak salah. Kami semua tidak menyalahkanmu. Yang paling penting saat ini kau baik-baik saja. Kau harus baik-baik saja karena kami semua takkan bisa kehilanganmu."

Nyonya Nadia terisak lega. "Terima kasih karena sudah bertahan.

Terima kasih karena tidak meninggalkan Savar sendirian."

"Savar, aku mencintaimu." Zeenat semakin erat memeluk Savar.

"Aku mencintaimu."

Savar memegang wajah istrinya, menciumi seluruhnya, berhenti sejenak di atas bibir Zeenat.

"Aku mencintaimu. Aku sangat-sangat mencintaimu. Terima kasih karena tidak meninggalkanku." Lalu Savar mencium Zeenat, ciuman dan pelukan yang panjang dan hangat.

Pelukan itu terurai saat Ben masuk setengah berlari dengan segerombol dokter yang langsung memeriksa kondisi keseluruhan tubuh Zeenat.

Butuh beberapa saat bagi Savar yang harus sabar menunggu hingga akhirnya para dokter itu menyatakan Zeenat bangun dari koma tanpa mengalami kerusakan apa pun dan

akan kembali seperti sedia kala dalam waktu yang singkat.

Para dokter tersebut terlihat puas dan senang dengan ucapan terima kasih Savar Umran yang menyalami mereka satu per satu dan menjanjikan hadiah besar untuk mereka yang sudah merawat istrinya sampai pulih.

Tiga puluh satu

"Cukup. Savar, aku sudah kenyang." Zeenat mendorong mangkuk sup yang Savar pegang menjauh darinya.

Tangan Savar yang memegang sendok mengelak, terarah luruh ke mulut Zeenat. "Satu lagi. Kau terlihat sangat kurus."

Zeenat tertawa. "Kata-kata dianggap sebagian perempuan sebagai hinaan dan sebagian lagi menganggapnya sebagai pujian."

Savar mengecup bibir Zeenat. "Kau cantik, fisik dan wajah hanya bonus. Yang membuatku jatuh cinta pertama kalinya padamu adalah suaramu. Bahkan jika kau menjadi bisu, aku

tetap akan mencintaimu karena namamu sudah tercetak di jantung dan terukir di tulangku, mengalir di setiap sel darahku."

Wajah Zeenat bersemu. "Aku tidak terlihat pucat lagi karena pujianmu."

Ditekannya tapak tangan ke pipinya. Savar meletakkan sendok dan mangkuk ke nakas. "Dokter bilang semuanya bagus. Besok pagi kau bisa pulang setelah dilakukan pemeriksaan."

Ditarik dan dipeluknya Zeenat. "Aku tidak sabar membawamu kembali ke rumah."

Zeenat mengusap punggung Savar. "Savar ..., aku tahu kau selalu mengelak saat aku membahas Zarin. Aku tahu kau tahu kalau Zarinlah yang mendorongku ke bawah tebing itu. Semua orang tidak ada yang membahas ini denganku. Aku tahu kalian khawatir

dan ingin menjaga perasaanku, tapi percayalah, aku baik-baik saja. Aku bisa menerima semuanya, hatiku tidak lagi dibutakan atau dipenuhi keraguan. Aku siap mendengar semuanya."

Zeenat meremas jemari Savar. "Percayalah aku tidak serapuh yang kau pikirkan. Cepat atau lambat aku juga akan tahu, tapi aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi."

Zeenat membawa tapak tangan Savar ke pipinya. "Saat aku melayang jatuh ke bawah tebing, satu-satunya yang membuatku takut adalah membayangkan berpisah selamanya denganmu. Saat itu aku tahu tidak ada yang lebih penting darimu di dunia ini. Saat itu aku benar-benar menyesali kebodohanku. Sedetik sebelum kehilangan kesabaranku, aku memohon pada Tuhan agar diberi kesempatan untuk menebus semua

salahku padamu, membuktikan kalau dirimu juga sangat berarti bagiku."

Zeenat tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Sekarang siapa pun yang berani menggodamu harus bertarung denganku, aku akan mematahkan tulang mereka, mengorek mata mereka."

Savar tertawa sangat bahagia, selalu hanya dengan melihat saja hatinya sudah dipenuhi kebahagiaan. "Lenganmu hanya lebih besar sedikit dari pensil, bagaimana caramu menindas mereka itu?"

Dilingkari lengan Zeenat dengan jarinya yang panjang. "Tidak perlu repot-repot. Suamimu ini bahkan tidak melihat pada wanita lain, seperti memakai kacamata kuda, mataku ini hanya tertuju dan fokus padamu."

Zeenat mengusap bibir Savar dengan ibu jarinya. "Ya, aku tahu itu,

tapi aku tidak pernah menghargai, tidak berpikir betapa beruntungnya aku. Semua orang memanggilmu Mr.perfect dan aku juga ikut-ikutan tanpa tahu kenapa mereka memanggilmu seperti itu."

Mata Savar berkaca-kaca. "Aku tidak peduli semua itu. Selama bisa membuatmu bahagia, aku rela menjadi apa saja."

Zeenat maju menarik leher Savar menyambar bibir suaminya dengan bibirnya, melumat bibir itu seolah hidupnya bergantung pada ciuman tersebut.

"Zeenat." Savar mendorong bahu Zeenat, wajahnya merah napasnya terengah.

"Jangan, kau masih belum benar-benar pulih. Aku takut menyakitimu." Dia menahan Zeenat yang masih ingin menciumnya lagi.

"Jangan lakukan ini, jangan mulai." Dia terengah.

"Aku tidak keberatan kau menciumku, tapi jangan provokatif. Jika ada mama, papa, atau dokter yang melihatnya mereka pasti akan melarangku mendekatimu."

Zeenat tertawa.

"Satu-satunya hal yang bisa mengalihkan pikiranku dari ini ...." Dengan ringan jarinya menyapu kejantanan Savar yang sudah mengeras hingga suaminya itu tersentak.

"Adalah kau memberitahuku semuanya tentang apa yang terjadi setelah aku jatuh ke tebing. Kau harus memberitahu apa yang sudah kulewati."

Savar berdiri, mengusap rambutnya ke belakang, meniup napas kuat. "Kau baru terbangun seminggu ini, tapi kau tidak terlihat seperti orang

yang sakit kalau tidak ada perban dan gips di lengan dan kakimu."

"Savar." Zeenat menghela napas.

"Tolong. Aku ingin tahu bagaimana Zarin, apa yang terjadi padanya?"

Zeenat melihat ke pintu. "Dia tidak pernah datang, aku tahu pasti ada yang tidak beres. Meski sebenci apa pun dia padaku, dia pasti akan datang untuk pencitraan atau meminta dan menekanku agar tutup mulut."

"Kalau benar dia datang dan memintamu. Apa kau akan melakukannya, menuruti maunya?" potong Savar dengan tatapan tajam.

Zeenat menggeleng pelan. "Kalau ini hanya tentang aku, mungkin masih akan memberinya kesempatan terakhir, tapi yang dia lakukan tak termaafkan. Aku hamil dan anak tidak bersalah, aku memang selamat, tapi bayiku meninggal. Sulit bagiku untuk

membayangkannya. Satu-satunya yang aku pikirkan saat teringat apa yang dia lakukan adalah memukulnya, membuatnya tahu kalau dia tak termaafkan. Aku tidak akan pernah lagi mencoba memahaminya. Tidak ada alasan apa pun yang membenarkan apa yang sudah dilakukannya padaku."

Savar kembali duduk, meraih tinju Zeenat yang bergetar, dibukanya kepalan tersebut dijalinnya jemari mereka.

"Dia pasti menyadari hal tersebut. Meski dia mencoba menjebak Mary, ternyata kau selamat dan dia tahu kau pasti akan mengatakan dialah yang melakukannya, kau tidak akan tega melihat Mary ditumbalkan. Karena itulah dia melarikan diri, menghilang, dan hanya meninggalkan selembar kertas untukmu."

Savar mengeluarkan dompetnya, mengambil selembar kertas yang

dilipat dari sana untuk diberikan pada Zeenat.

"Apa yang ditulisnya?" Zeenat menahan tangan Savar, tidak tergerak mengambil kertas tersebut.

Savar melihat kertas di tangannya. "Intinya dia bilang, dia terlalu terbawa perasaan, dia menyesal dan tidak pernah berniat sungguh-sungguh membunuhmu. Dia tidak ingin merepotkanmu lagi, kakinya sudah sembuh dan dia ingin pergi yang jauh. Dia minta agar kau tidak marah dan dendam padanya. Dia janji tidak akan pernah kembali dan mengganggu kita lagi. Dia hanya ingin pergi yang jauh, memulai hidup yang baru tanpa dikenali siapa pun."

Zeenat mengangguk, mengambil kertas dari tangan Savar lalu merobeknya menjadi kepingan kecil.

"Ya, sudah kuduga itulah yang akan ditulisnya," desah Zeenat.

"Aku tahu dia takkan pernah berubah, tapi aku bodoh." Zeenat menatap sedih suaminya yang kebaikannya selalu diabaikannya.

"Bagaimana dengan Mary?"

"Dari awal aku segera memastikan dia baik-baik saja. Aku mengeluarkannya dari penjara, mengantarnya pulang ke kampung dan memberinya modal sebagai permintaan maaf. Mary menolak, tapi aku memaksa hingga akhirnya dia mau menerimanya."

Savar membelai pipi Zeenat. "Kau bukan perempuan bodoh, tapi baik. Kebaikanmulah yang membuatmu terlihat makin cantik, membuat semua menyukaimu."

Dia lega luar biasa, Zeenat tidak membuka kertas dan melihat isinya.

Dia sedikit cemas jika ternyata Zeenat bisa melihat surat itu palsu dan tidak ditulis oleh Zarin. Dia bisa menipu semua orang, berbohong dengan lancar, tetapi di hadapan Zeenat, dia tak berdaya. Savar takut jika Zeenat tahu apa yang dilakukannya, maka Zeenat akan marah dan membencinya.

"Aku mencintaimu," desahnya memeluk Zeenat membenamkan wajahnya ke dada Zeenat yang empuk.

"Maafkan aku," lirih Zeenat yang tak tahu sampai kapan dia akan terus meminta maaf pada Savar.

"Aku tidak mau kau terlalu membenci atau dendam pada Zarin. Aku memilih tidak menceritakan apa yang terjadi pada hari itu. Aku ingin melupakannya, tidak lagi membahas atau menyebut nama Zarin. Menceritakan kembali semuanya hanya membuatku merasakan kecewa dan sakit hatinya lagi."

Dibelainya tengkuk Savar. "Aku ingin memulai lembaran baru tanpa ada nama Zarin di atasnya."

Savar meluruskan punggungnya, memegang wajah Zeenat. "Aku senang kau menyadari siapa Zarin, tapi jangan lagi meminta maaf padaku. Aku tidak pernah menyalahkanmu. Jika kau tidak ingin membahasnya, tidak masalah. Aku tidak akan bertanya."

Diletak tapak tangan di atas perut Zeenat. "Apa yang sudah hilang tak bisa diganti, tapi kita bisa mendapatkan yang baru dan kali berikutnya aku bersumpah semuanya akan baik-baik saja."

Savar tersenyum lembut. "Kita masih muda dan sehat. Aku siap bekerja siang dan malam, kapanpun kau siap."

Zeenat tertawa. "Tapi, barusan kau menolakku."

Savar melompat berdiri saat tangan Zeenat mengarah ke selangkangannya.

"Tunggu sampai dokter bilang boleh. Aku akan membuatmu memohon agar aku berhenti," ancamnya dengan napas terengah.

"Aku sungguh tidak sabar," desah Zeenat.

"Padahal aku sudah sehat, kuat, dan bernafsu." Zeenat membentangkan tangan.

"Aku mengantuk, peluk aku," pintanya manja.

Savar tertawa, naik ke tempat tidur berbaring dan memeluk Zeenat yang menjadikannya guling. Dalam waktu sebentar Zeenat sudah tertidur pulas.

"Dasar pembohong kecil." Savar tertawa menyentil puncak hidung Zeenat.

"Masih sangat lemah, tapi sok kuat."

Savar tahu kenapa Zeenat seperti itu, karena Zeenat tidak mau mereka semua khawatir padanya. Pasti sulit bagi Zeenat memaafkan diri sendiri dan melupakan salahnya.

"Aku mencintaimu. Aku akan terus memberimu kebahagiaan. Apa pun caranya, hidupmu harus sempurna," bisiknya mendekap kepala Zeenat ke dadanya.

Sama seperti Zeenat yang tidak ingin membahas Zarin. Savar juga sudah memutuskan tidak akan pernah menceritakan pada Zeenat semua yang sudah Zarin lakukan. Demi menjaga hati Zeenat agar tidak ada luka lain yang ditimbulkan oleh perbuatan Zarin.

Zarin. Nama itu tidak akan pernah terucap, sosoknya takkan pernah muncul lagi.

Kali ini Savar menyempurnakan pekerjaannya. Tidak ada yang bisa menyakiti Zeenat atau mereka semua akan menjadi Zarin berikutnya.

END